

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN
POLA ASUH ORANG TUA OTORITER DENGAN TINGKAT DEPRESI
PADA REMAJA DI SMAN 1 KRAKSAAN**

TUGAS AKHIR

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan**



Oleh:

**EKA FITRI CAHYANI
NIM. 115070201111001**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN POLA
ASUH ORANG TUA OTORITER DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA REMAJA DI
SMAN 1 KRAKSAAN**

Oleh

Eka Fitri Cahyani

NIM. 115070201111001

Telah diuji pada

Hari : Senin

Tanggal : 16 Maret 2015

dan dinyatakan lulus oleh:

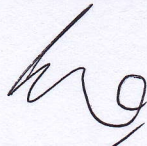
Penguji I



Ns. Rinik Eko Kapti, S.Kep, M.Kep

NIP. 198201312008122003

Penguji II/ Pembimbing I



Dr. dr. Achdiat Agoes, Sp.S

NIP. 19520406197603100

Penguji III/ Pembimbing II



Ns. Dian Susmarini, S.Kep, MN

NIP. 198101212008122005

Mengetahui

Ketua Jurusan Keperawatan



Prof. Dr. dr. Kusworini, M.Kes, SpPk

NIP. 195603311988022001

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT atas rahmat dan karunia yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal Tugas Akhir dengan judul “Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh orang tua otoriter dengan tingkat depresi pada remaja di SMAN 1 Kraksaan”.

Penelitian ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan. Dengan selesainya Tugas Akhir ini penulis telah mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dengan segala kerendahan hati kepada :

1. Dr. dr. Sri Andarini, M.Kes selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang.
2. Prof. Dr. dr. Kusworini, M.Kes, Sp.PK selaku Ketua Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang.
3. Ns. Rinik Eko Kapti, S.Kep, M.Kep selaku penguji yang telah memberikan kelulusan kepada penulis serta saran-saran yang dapat melengkapi dan menyempurnakan tugas akhir
4. Dr.dr. Achdiat Agoes, Sp.S selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan bantuan serta cara penelitian tugas akhir yang baik yang baik.
5. Ns. Dian Susmarini, S.Kep, MN selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, petunjuk maupun saran kepada penulis.
6. Segenap anggota Tim Pengelola TA FKUB yang telah memberikan bantuan kepada penulis.
7. Kepala Sekolah SMAN 1 Kraksaan yang telah mengijinkan penulis melakukan penelitian di tempat ini

8. Guru BK kelas X SMAN 1 Kraksaan yang telah membantu dalam penyebaran kuisioner kepada siswa kelas X
9. Seluruh Orang tua dari Siswa Siswi Kelas X SMAN 1 Kraksaan yang telah mengizinkan putra/putrinya berpartisipasi dalam penelitian ini.
10. Seluruh Siswa Siswi Kelas X SMAN 1 Kraksaan yang dengan sukarela menjadi subjek penelitian
11. Orang tua, adik dari penulis serta keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan, do'a, pengertian dan kasih sayangnya.
12. Ferdyan Eko Husnianto yang telah memberikan semangat, saran dan dukungan penuh kepada penulis dalam penulisan tugas akhir ini.
13. Atika Dyah S, Shinta Ardiana P, Khona'ah Toyyibah, Reny Rudy A sebagai sahabat yang telah memberikan dukungan dalam penulisan tugas akhir ini.
14. Teman-teman PSIK angkatan 2011 atas saran, masukan, do'a dan semangatnya.
15. Teman-teman kos semanggi barat 15D atas saran dan semangatnya.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi terwujudnya hasil Tugas Akhir yang baik.

Malang, 27 November 2014

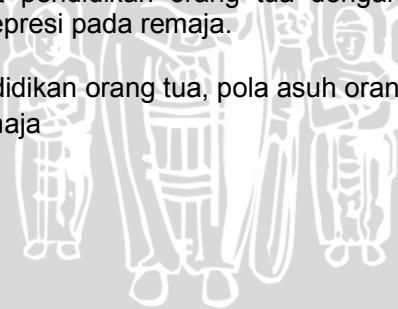
Penulis

ABSTRAK

Cahyani, Eka Fitri. 2015. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Tingkat Depresi di SMAN 1 Kraksaan. Tugas Akhir. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Pembimbing : (1) Dr.dr. Achdiat Agoes, Sp.S (2) Ns. Dian Susmarini, S.Kep, MN

Depresi merupakan adalah salah satu bentuk gangguan kejiwaan pada alam perasaan (*affective/mood disorder*). Depresi dapat menyerang semua kalangan terutama remaja. Remaja dengan orang tua otoriter akan mendapatkan kontrol dan hukuman yang tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh bagaimana tingkat pendidikan orang tua dalam menerapkan pola asuh dalam keluarganya, Sehingga remaja dengan orang tua otoriter lebih rentan mengalami depresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh orang tua otoriter dengan tingkat depresi pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMAN 1 Kraksaan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan orang tua, pola asuh orang tua otoriter dan tingkat depresi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh tingkat pendidikan orang tua dalam rentang sedang, pola asuh orang tua otoriter dalam rentang sedang dan tingkat depresi remaja dalam rentang sedang. Berdasarkan uji korelasi *Rho Spearmen* hubungantingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh orang tua otoriter diperoleh $p=0,000$ dengan arah hubungan negatif. Sedangkan hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan tingkat depresi diperoleh $p=0,000$ dengan arah hubungan positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh orang tua otoriter dengan tingkat depresi pada remaja.

Kata kunci : tingkat pendidikan orang tua, pola asuh orang tua otoriter, tingkat depresi, remaja



ABSTRACT

Cahyani, Eka Fitri. 2015. *Relationship between Parent's Education Level with Authoritarian Parenting Style with Depression Level on Adolescent in SMAN 1 Kraksaan*. Tugas Akhir. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Pembimbing : (1) Dr.dr. Achdiat Agoes, Sp.S (2) Ns. Dian Susmarini, S.Kep, MN

Depression is one of the form of psychological disturbance on feeling nature (affective/mood disorder). Depression can attack anyone mostly adolescents. Adolescents with authoritarian parents will get high control and punishment. This case is influenced by how the level of parent's education in applying parenting style in their family. So that adolescents with authoritarian parenting more sensitive get depression. This research is aimed to know the relationship between parent's education level with authoritarian parenting with level of depression on adolescents. This research used cross sectional. Research samples in the research are students class X in SMAN 1 Kraksaan and selected by purposive sampling. The measure variable in the research was parent's education level, authoritarian parenting and level of depression. The result showed that parent's education level is moderate, authoritarian parenting is moderate and level of depression is moderate. Based on Rho Spearmen test, relationship between parent's education level with authoritarian parenting, it's obtained $p=0,000$ with negative relation. While relationship between authoritarian parenting with level of depression, it's obtained $p=0,000$ with positive relation. Then it can be concluded that there is significant relationship between parent's education level with authoritarian parenting with level of depression on adolescents.

Key word: parent's education level, authoritarian parenting, level of depression, adolescents.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus	6
1.4 Manfaat	7
1.4.1 Bagi Profesi Keperawatan	7
1.4.2 Bagi Peneliti	7
1.4.3 Bagi Remaja	7
1.4.4 Bagi Orang Tua	7
1.4.5 Bagi Institusi Sekolah	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Remaja	8
2.1.1 Pengertian Remaja	8
2.1.2 Karakteristik Perkembangan Remaja	10
2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja	15
2.2 Tingkat Pendidikan Orang Tua	18
2.3.1 Pengertian Pendidikan	18
2.3.2 Tingkat Pendidikan	19
2.3 Pola Asuh Orang Tua Otoriter	20
2.2.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua Otoriter	20
2.2.2 Karakteristik Pola Asuh Orang Tua Otoriter	22
2.2.3 Aspek Aspek Pola Asuh Orang Tua Otoriter	23
2.2.4 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter Bagi Remaja	27
2.4 Depresi	29
2.4.1 Pengertian Depresi	29
2.4.2 Etiologi Depresi	30
2.4.3 Karakteristik Depresi Pada Remaja	32
2.4.4 Jenis Jenis Depresi	36
2.4.5 Tingkatan Depresi	37
2.5 Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Pola Asuh Orang Tua Otoriter	38
2.6 Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Tingkat Depresi Pada Remaja	40
BAB 3 KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESA PENELITIAN	44
3.1 Kerangka Konsep	44
3.2 Hipotesa Penelitian	46
BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN	47
4.1 Rancangan Penelitian	47

4.2 Populasi dan Sampel.....	47
4.2.1 Populasi.....	47
4.2.2 Sampel	48
4.2.3 Sampling	49
4.3 Variabel Penelitian	49
4.4 Lokasi dan Waktu Penelitian	50
4.5 Bahan dan Alat.....	50
4.5.1 Instrumen Penelitian	50
4.5.2 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	53
4.6 Definisi Operasional	55
4.7 Pengumpulan Data, Pengelolaan dan Analisa Data	57
4.7.1 Prosedur Penelitian	57
a. Tahap Persiapan.....	57
1. Orientasi Tempat Penelitian.....	57
2. Persiapan Penelitian.....	60
a. Persiapan Administrasi.....	60
b. Persiapan Alat Ukur	62
3. Pelaksanaan Uji Coba	64
4. Analisis Validitas Item dan Reliabilitas Item	64
b. Pelaksanaan Penelitian.....	71
1. Subjek Penelitian.....	71
2. Pengumpulan Data	72
3. Pelaksanaan Skoring.....	74
4.7.2 Analisa Data	75
4.8 Etik Penelitian.....	79
BAB 5 HASIL DAN ANALISA DATA.....	82
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	82
5.2 Gambaran Karakteristik Responden	83
5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	83
5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	84
5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua	84
5.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Otoriter	86
5.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Depresi	88
5.3 Data Hasil Penelitian	90
5.3.1 Data Tingkat Pendidikan Orang Tua	90
5.3.2 Data Pola Asuh Orang Tua Otoriter	91
5.3.3 Data Tingkat Depresi Remaja	91
5.4 Analisa Data	92
5.4.1 Analisa Data Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Pola Asuh Orang Tua Otoriter di SMAN 1 Kraksaan	92
5.4.2 Analisa Data Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Tingkat Depresi Pada Remaja di SMAN 1 Kraksaan	94
BAB 6 PEMBAHASAN	96
6.1 Tingkat Pendidikan Orang Tua di SMAN 1 Kraksaan	96
6.2 Pola Asuh Orang Tua Otoriter di SMAN 1 Kraksaan	97
6.3 Tingkat Depresi pada Remaja di SMAN 1 Kraksaan	99
6.4 Hubungan antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Pola Asuh Orang Tua Otoriter di SMAN 1 Kraksaan	100

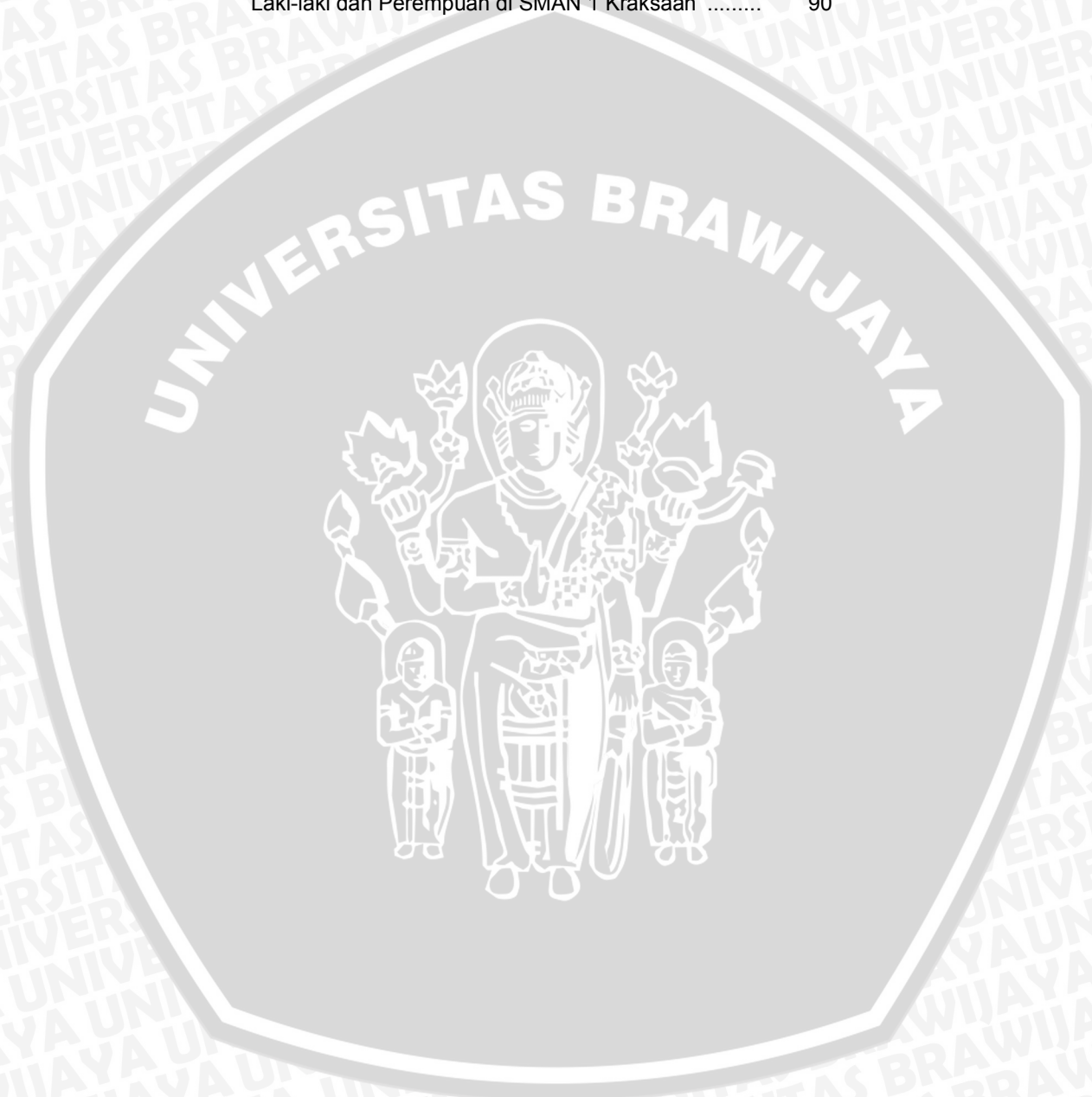
6.5 Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Tingkat Depresi pada Remaja di SMAN 1 Kraksaan	102
6.6 Keterbatasan Penelitian	107
6.7 Implikasi Keperawatan	108
BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN	109
7.1 Kesimpulan	109
7.2 Saran	110
DaftarPustaka	112
Lampiran	117
Lampiran 1. Pernyataan Keaslian Tulisan	117
Lampiran 2. Blue Print Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter Untuk Penelitian dengan Penomoran Baru	118
Lampiran 3. Penjelasan untuk Mengikuti Penelitian	119
Lampiran 4. Pernyataan Persetujuan Untuk Berpartisipasi dalam Penelitian	121
Lampiran 5. Data Demografi Responden	122
Lampiran 6. Kuisiener Pola Asuh Orang Tua Otoriter	123
Lampiran 7. Kuisiener Skala BDI-II	128
Lampiran 8. Tabulasi Data Uji Validitas dan Reliabilitas.....	132
Lampiran 9. Uji Validitas Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter	135
Lampiran 10. Uji Validitas Skala BDI-II.....	145
Lampiran 11. Uji Reliabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter dan Skala BDI-II	147
Lampiran 12. Tabulasi Data Hasil Penelitian	148
Lampiran 13. Crosstab Data Penelitian	155
Lampiran 14. Uji Normalitas Data.....	158
Lampiran 15. Uji Korelasi	160
Lampiran 16. Surat Permohonan Ijin Pengambilan Data Awal untuk Pembuatan Proposal	161
Lampiran 17. Surat Undangan Ujian Proposal	162
Lampiran 18. Surat Undangan Seminar <i>Ethical Clearance</i>	163
Lampiran 19. Surat Permohonan Ijin Penelitian dan Pengambilan Data	164
Lampiran 20. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SMAN 1 Kraksaan	165
Lampiran 21. Surat Laik Etik Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.....	166

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penilaian Skor Tingkat Depresi	51
Tabel 4.2 Penilaian Pernyataan <i>Favorable</i> dan Pernyataan <i>Unfavorable</i> untuk Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter	51
Tabel 4.3 Kategori Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter	52
Tabel 4.4 <i>Blue Print</i> Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter	52
Tabel 4.5 Definisi Operasional	55
Tabel 4.6 <i>Blue Print</i> Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter	63
Tabel 4.7 Skala BDI-II Untuk Penelitian dengan Penomoran Baru	66
Tabel 4.8 Distribusi item valid dan item gugur pada uji coba Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter	68
Tabel 4.9 <i>Blue Print</i> Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter Untuk Penelitian dengan Penomoran Baru	69
Tabel 4.10 Jumlah Siswa untuk Penelitian	71
Tabel 4.11 Kategori Penilaian Tingkat Pendidikan Orang Tua	76
Tabel 4.12 Kategori Penilaian Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter	76
Tabel 4.13 Skor Penilaian Tingkat Depresi	77
Tabel 5.1 Distribusi Karakteristik Jenis Kelamin di SMAN 1 Kraksaan	83
Tabel 5.2 Distribusi Karakteristik Usia Responden di SMAN 1 Kraksaan	84
Tabel 5.3 Distribusi Karakteristik Tingkat Pendidikan Ayah dan Ibu	85
Tabel 5.4 Distribusi Karakteristik Tingkat Pendidikan Orang Tua	86
Tabel 5.5 Distribusi Karakteristik Pola Asuh Orang Tua Otoriter di SMAN 1 Kraksaan	87
Tabel 5.6 Distribusi Karakteristik Tingkat Depresi di SMAN 1 Kraksaan	89
Tabel 5.7 Distribusi Tingkat Pendidikan Orang Tua di SMAN 1 Kraksaan	90
Tabel 5.8 Distribusi Pola Asuh Orang Tua Otoriter di SMAN 1 Kraksaan	91
Tabel 5.9 Distribusi Tingkat Pendidikan di SMAN 1 Kraksaan	91
Tabel 5.10 Analisa Data Pola Asuh Orang Tua Otoriter dan Tingkat Pendidikan Orang Tua di SMAN 1 Kraksaan	93
Tabel 5.11 Analisa Data Pola Asuh Orang Tua Otoriter dan Tingkat Depresi Remaja di SMAN 1 Kraksaan	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep	44
Gambar 4.7 Alur Pengumpulan Data	74
Diagram 5.1 Diagram Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Pada Siswa Laki-laki dan Perempuan di SMAN 1 Kraksaan	88
Diagram 5.2 Diagram Perbedaan Tingkat Depresi pada Siswa Laki-laki dan Perempuan di SMAN 1 Kraksaan	90



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk paling banyak di dunia. Jumlah penduduk Indonesia saat ini adalah sebanyak 233 juta jiwa dengan 63 juta jiwa itu adalah remaja (SKRRI 2010). Remaja perlu dipersiapkan sejak dini baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual. Secara mental remaja diharapkan mampu untuk menyelesaikan masalah dengan koping yang mereka miliki, diantara hambatan, kesulitan, kendala dan penyimpangan dalam kehidupan sesuai dengan tugas dan perkembangan yang telah dilaluinya. Pada hakekatnya perkembangan individu merupakan pola perubahan yang secara dinamis dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan manusia yang terjadi akibat dari kematangan kepribadian (Hurlock,1991;Rice,2002).

Membentuk kematangan kepribadian diperlukan benturan dengan rangsangan rangsangan dari luar. Berbagai bentuk benturan antara diri individu remaja dengan rangsangan dari luar ini merupakan tugas perkembangan yang harus dijalani oleh remaja sebagai bagian dari lingkungannya (Sarwono,2011). Adanya tugas tugas dalam perkembangan tersebut membuat remaja merasakan adanya tekanan dan beban dalam hidupnya. Menurut Sofia (2009) bahwa pertumbuhan fisik remaja akan diikuti oleh adanya gejolak dan permasalahan baik medis maupun psikososial. Gejolak permasalahan ini disebabkan oleh karena

tugas perkembangan remaja dalam mencari jati diri berdasarkan norma yang berlaku dalam lingkungannya, remaja tidak mampu menyesuaikan diri dengan peran barunya tersebut sehingga dapat membuat dirinya labil dan emosional bahkan membuat frustrasi dan depresi hingga berperilaku merugikan diri sendiri dan orang lain (Sofia,2009).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2010 menyatakan bahwa depresi juga membawa beban terberat dari cacat diantara gangguan mental dan perilaku. Secara khusus, depresi berat menyumbang 3,7% dari populasi remaja di A.S yang menyebabkan keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan 8,3% dari populasi remaja di A.S hidup dalam kecatatan (*National Institute of Mental Health*, 2015). Menurut *National Institute of Mental Health* (NIMH,2015) menyatakan bahwa setiap tahun sekitar 6,7% dari orang dewasa di A.S mengalami gangguan depresi berat dan 3,3% adalah remaja berusia 13-18 tahun.

Berkaitan dengan hal diatas maka diperlukan peran orang tua dalam mendampingi remaja untuk menyelesaikan tugas perkembangannya. Remaja yang sedang menjalani tugas perkembangannya membutuhkan rasa aman, rasa kasih sayang serta kebutuhan akan harga diri (Safitri,dkk, 2013). Pemenuhan kebutuhan inilah yang mampu mengantarkan remaja menjadi individu yang siap untuk menghadapi masa depannya dengan tidak terlepas dari peran orang tua (Sarwono,2011).

Peran orang tua dalam hal ini adalah bentuk pola asuh yang diterapkan pada remaja tersebut. Pola asuh adalah gambaran dan sikap orang tua dalam interaksi serta komunikasi dalam melakukan suatu kegiatan pengasuhan. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Hal ini

tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua (Gunarsa, 2002). Pada pengasuhannya, memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar (Mongks, dkk,2007).

Menurut Sohib (2000) orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, dan pendidik dalam meletakkan dasar dasar perilaku bagi anaknya. Salah satu pola asuh yang diterapkan orang tua adalah pola asuh orang tua otoriter. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Utara didapatkan 17,6% orang tua di Jamaica, 20,7% orang tua di Bahamas, 18,5% orang tua di St. Kitts and Nevis, dan 23,2% orang tua di St. Vincent menerapkan pola asuh orang tua otoriter (Lipps et al.,2012). Santrock (2002) menyatakan bahwa pola asuh orang tua otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi, menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha orang tua. Orang tua yang otoriter menerapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah).

Pemilihan pola asuh seperti ini dapat memberikan beban dan tekanan yang berat kepada remaja, karena terdapat pemaksaan dan kontrol yang ketat dari orang tua sehingga menyebabkan kegagalan kepada remaja untuk berinisiatif dalam pola perkembangannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan pola asuh orang tua adalah tingkat pendidikan orang tua yang menunjang dari pengetahuan orang tua dalam menetapkan pola asuh yang diberikan (Maulana, 2007).

Tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh pada pola pikir dan orientasi dalam mendidik remaja. Semakin rendah pendidikan yang dimiliki oleh orang tua maka akan semakin sempit dan kolot pola berpikirnya dalam mendidik

remaja. Hal ini membuat remaja frustrasi dan depresi. Depresi merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa pada alam perasaan yang ditandai kemurungan, kesedihan, kelesuan, kehilangan gairah hidup, tidak ada semangat, merasa tidak berdaya, perasaan bersalah dan putus asa (Yosep, 2007).

Pada penelitian yang dilakukan pada remaja di Amerika Utara menyatakan bahwa pola asuh orang tua otoriter menyebabkan depresi sangat ringan sebesar 34,8%, depresi ringan sebesar 22,5%, depresi sedang sebesar 26,3% dan depresi berat sebesar 16,4% (Lipps, et al, 2012). Sedangkan penelitian yang dilakukan di Jepang menyatakan bahwa pola asuh orang tua otoriter menyebabkan berbagai masalah mental pada anak di kemudian hari (Uji, et al, 2014).

Kejadian depresi pada remaja ini berbahaya karena dapat menyebabkan menurunnya konsentrasi, hilangnya semangat, perasaan yang berubah-ubah dan minat untuk bersosialisasi juga akan menurun yang tentunya dapat berimplikasi pada pelajaran di sekolahnya (Yosep, 2007). Cara untuk mengontrol kejadian depresi pada remaja ini adalah dengan dukungan dari orang tua dan keluarga besar remaja agar mampu melewatinya dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Fini Fortuna (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku agresif remaja dan menurut Puspa Madyarini (2013) dalam penelitiannya juga menyatakan ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan tingkat depresi pada remaja di SMA Negeri 2 Purworejo. Semakin orang tua bersikap otoriter maka akan semakin berat pula tingkat depresi pada remaja, sebaliknya semakin orang tua tidak bersikap otoriter maka semakin ringan pula tingkat depresi pada remaja.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti pada bulan oktober 2014 di SMAN 1 Kraksaan, wawancara yang dilakukan secara acak pada remaja usia 15-18 tahun didapatkan 7 dari 10 orang siswa sering merasakan gangguan jiwa seperti murung, sedih, tidak bersemangat, dan putus asa jika mengalami suatu permasalahan. Permasalahan ini dapat berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah, permasalahan pubertas, gaya pengasuhan orang tua dan permasalahan dengan teman. Beberapa orang siswa mengaku jarang berkomunikasi dengan orang tua terkait dengan masalah-masalah yang bersifat pribadi. Berdasarkan wawancara dengan guru BK menyatakan bahwa siswa kelas X tidak pernah secara sadar melakukan konsultasi berkaitan dengan orang tua, masalah pribadi seperti masalah percintaan, masalah pubertas, masalah dengan teman, maupun masalah dengan mata pelajaran di sekolah. Siswa kelas X masih cenderung tertutup dan malu untuk mengunjungi guru BK untuk berkonsultasi.

Berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ditemukan seiring dengan bertambah usianya menyebabkan remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru dalam lingkungannya. Remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan dapat menyebabkan rasa frustrasi dan depresi. Peran orang tua dibutuhkan untuk mendampingi remaja dalam memenuhi tugas perkembangannya.

Berdasarkan data dan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh orang tua otoriter dengan tingkat depresi pada remaja di SMA N 1 Kraksaan".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh orang tua otoriter dengan tingkat depresi pada remaja di SMA Negeri 1 Kraksaan?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh orang tua otoriter dengan tingkat depresi pada remaja di SMA Negeri 1 Kraksaan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pendidikan orang tua.
2. Mengidentifikasi pola asuh orang tua otoriter.
3. Mengidentifikasi tingkat depresi pada remaja.
4. Menganalisa hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh orang tua otoriter.
5. Menganalisa hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan tingkat depresi pada remaja.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa dan keluarga khususnya tentang hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dan tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat depresi pada remaja.

1.4.2 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dan tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat depresi pada remaja sebagai bahan masukan atau sumber data penelitian selanjutnya dan mendorong pihak yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.3 Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi remaja dalam menjalani tugas perkembangannya agar terhindar dari depresi.

1.4.4 Bagi Orang Tua

Sebagai dasar pertimbangan bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh bagi perkembangan remaja sehingga mampu menjadi remaja yang baik.

1.4.5 Institusi Sekolah

Institusi sekolah melalui guru BK diharapkan dapat mengarahkan dan membimbing remaja supaya kebutuhannya terpenuhi dan kepribadiannya berkembang kearah yang lebih baik.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Remaja merupakan penggunaan istilah untuk menyebutkan masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa, ada yang memberi istilah *puberty* (Inggris), *pubertiet* (Belanda), *pubertas* (Latin) yang berarti kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kedewasaan. Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* (kata bendanya *adolescenta* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa. *Adolescence* artinya berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional. Hal ini mengisyaratkan kepada hakikat umum, yaitu bahwa pertumbuhan tidak berpindah dari satu fase ke fase lain secara tiba-tiba, tetapi pertumbuhan itu berlangsung setahap demi setahap (Al-Mighwar, 2006).

Wito (1974) dalam Sarlito (2002) membedakan remaja dalam tiga kriteria yaitu remaja berdasarkan aspek biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Hal ini berarti bahwa remaja berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual, juga mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative mandiri.

Sementara itu menurut Sarlito (2002), remaja dapat dibedakan menjadi 3 yaitu remaja awal (*early adolescence*), remaja madya (*middle adolescence*) dan remaja akhir (*late adolescence*). Masa remaja awal (*early adolescence*) yang sering disebut masa puber/pubertas. Pubertas berasal dari bahasa Latin yang artinya mendapat pabes/rambut sekitar kemaluan, yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menampilkan perkembangan seksual (Rumini dan Sundari, 2004).

Masa remaja madya (*middle adolescence*), ditandai dengan remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Remaja senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan *narcistic* yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana, peka/tidak peduli, ramai-ramai/sendiri, optimis/pesimis, idealis/materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipoes complex* yaitu, perasaan cinta terhadap ibu sendiri pada masa kanak-kanak dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dan lain jenis (Sarlito, 2002).

Masa remaja akhir (*late adolescence*) merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan minat remaja tersebut yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru. Terbentuklah identitas seksual yang tidak berubah, egosentrisme/terlalu memusatkan perhatian pada dirinya sendiri dan mulai tumbuhnya dinding yang memisahkan diri pribadi dan masyarakat umum dalam masa remaja akhir akan mengalami masa kritis identitas. Selama perkembangan mengalami kegoncangan karena perubahan dalam dirinya maupun dari luar dirinya, yaitu sikap orang tua, guru,

cara mengajar dan masih banyak lagi serta melepaskan diri dari orang tua dan bergabung dengan teman sebayanya. Apa yang dianut/dipatuhi menjadi goyah karena terpengaruh dengan teori-teori yang baru (Rumini & Sundari, 2004).

2.1.2 Karakteristik Perkembangan Remaja

Menurut Wong (2009), karakteristik perkembangan remaja dapat dibedakan menjadi :

a. Perkembangan Psikososial

Teori perkembangan psikososial menurut Erikson dalam Wong (2009), menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Periode remaja awal dimulai dengan awitan pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik yang relatif pada saat atau ketika hampir lulus dari SMU. Pada saat ini, remaja dihadapkan pada krisis identitas kelompok versus pengasingan diri. Pada periode selanjutnya, individu berharap untuk mencegah otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan terhadap difusi peran. Identitas kelompok menjadi sangat penting untuk permulaan pembentukan identitas pribadi. Remaja pada tahap awal harus mampu memecahkan masalah tentang hubungan dengan teman sebaya sebelum mereka mampu menjawab pertanyaan tentang siapa diri mereka dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat.

1. Identitas kelompok

Selama tahap remaja awal, tekanan untuk memiliki suatu kelompok semakin kuat. Remaja menganggap bahwa memiliki kelompok adalah hal yang penting karena mereka merasa menjadi bagian dari kelompok dan kelompok dapat memberii mereka status. Ketika remaja mulai mencocok-

kan cara dan minat berpenampilan, gaya mereka segera berubah. Bukti penyesuaian diri remaja terhadap kelompok teman sebaya dan ketidakcocokkan dengan kelompok orang dewasa memberi kerangka pilihan bagi remaja sehingga mereka dapat memerankan penonjolan diri mereka sendiri sementara menolak identitas dari generasi orang tuanya. Menjadi individu yang berbeda mengakibatkan remaja tidak diterima dan diasingkan dari kelompok.

2. Identitas Individual

Pada tahap pencarian ini, remaja mempertimbangkan hubungan yang mereka kembangkan antara diri mereka sendiri dengan orang lain di masa lalu, seperti halnya arah dan tujuan yang mereka harap mampu dilakukan di masa yang akan datang. Proses perkembangan identitas pribadi merupakan proses yang memakan waktu dan penuh dengan periode kebingungan, depresi dan keputusasaan. Penentuan identitas dan bagusnya di dunia merupakan hal yang penting dan sesuatu yang menakutkan bagi remaja. Namun demikian, jika setahap demi setahap digantikan dan diletakkan pada tempat yang sesuai, identitas yang positif pada akhirnya akan muncul dari kebingungan. Difusi peran terjadi jika individu tidak mampu memformulasikan kepuasan identitas dari berbagai aspirasi, peran dan identifikasi.

3. Identitas peran seksual

Masa remaja merupakan waktu untuk konsolidasi identitas peran seksual. Selama masa remaja awal, kelompok teman sebaya mulai mengomunikasikan beberapa pengharapan terhadap hubungan heteroseksual dan bersamaan dengan kemajuan perkembangan, remaja diha-

dapkan pada pengharapan terhadap perilaku peran seksual yang matang yang baik dari teman sebaya maupun orang dewasa. Pengharapan seperti ini berbeda pada setiap budaya, antara daerah geografis, dan diantara kelompok sosioekonomis.

4. Emosionalitas

Remaja lebih mampu mengendalikan emosinya pada masa remaja akhir. Mereka mampu menghadapi masalah dengan tenang dan rasional, dan walaupun masih mengalami periode depresi, perasaan mereka lebih kuat dan mulai menunjukkan emosi yang lebih matang pada masa remaja akhir. Sementara remaja awal bereaksi cepat dan emosional, remaja akhir dapat mengendalikan emosinya sampai waktu dan tempat untuk mengendalikan emosinya sampai waktu dan tempat untuk mengekspresikan dirinya dapat diterima masyarakat. Mereka masih tetap mengalami peningkatan emosi, dan jika emosi itu diperlihatkan, perilaku mereka menggambarkan perasaan tidak aman, ketegangan, dan kebimbangan.

b. Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif menurut Piaget dalam Wong (2009), remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual, yang merupakan ciri periode berpikir konkret, mereka juga memerhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi. Pada saat ini mereka lebih jauh ke depan. Tanpa memusatkan perhatian pada situasi saat ini, mereka dapat membayangkan suatu rangkaian peristiwa yang mungkin terjadi, seperti kemungkinan kuliah dan bekerja, memikirkan bagaimana segala sesuatu mungkin dapat berubah di masa depan, seperti hubungan dengan orang tua, dan akibat dari tindakan mereka, misalnya dikeluarkan dari sekolah. Remaja secara mental mampu memanipulasi lebih dari dua katego-

ri variabel pada waktu yang bersamaan. Misalnya, mereka dapat mempertimbangkan hubungan antara kecepatan, jarak dan waktu dalam membuat rencana perjalanan wisata. Mereka dapat mendeteksi konsistensi atau inkonsistensi logis dalam sekelompok pernyataan dan mengevaluasi sistem, atau serangkaian nilai-nilai dalam perilaku yang lebih dapat dianalisis.

c. Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral menurut Kohlberg dalam Wong (2009), masa remaja akhir dicirikan dengan suatu pertanyaan serius mengenai nilai moral dan individu. Remaja dapat dengan mudah mengambil peran lain. Mereka memahami tugas dan kewajiban berdasarkan hak timbal balik dengan orang lain, dan juga memahami konsep peradilan yang tampak dalam penetapan hukuman terhadap kesalahan dan perbaikan atau penggantian apa yang telah dirusak akibat tindakan yang salah. Namun demikian, mereka mempertanyakan peraturan-peraturan moral yang telah ditetapkan, sering sebagai akibat dari observasi remaja bahwa suatu peraturan secara verbal berasal dari orang dewasa tetapi mereka tidak mematuhi peraturan tersebut.

d. Perkembangan Spiritual

Pada saat remaja mulai mandiri dari orang tua atau otoritas yang lain, beberapa diantaranya mulai mempertanyakan nilai dan ideal keluarga mereka. Sementara itu, remaja lain tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ini sebagai elemen yang stabil dalam hidupnya seperti ketika mereka berjuang melawan konflik pada periode pergolakan ini. Remaja mungkin menolak aktivitas ibadah yang formal tetapi melakukan ibadah secara individual dengan privasi dalam kamar mereka sendiri. Mereka mungkin memerlukan eksplorasi terhadap konsep keberadaan Tuhan. Membandingkan agama mereka dengan orang lain dapat menye-

babkan mereka mempertanyakan kepercayaan mereka sendiri tetapi pada akhirnya menghasilkan perumusan dan penguatan spiritualitas mereka.

e. Perkembangan Sosial

Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari wewenang orang tua. Namun, proses ini penuh dengan ambivalensi baik dari remaja maupun orang tua. Remaja ingin dewasa dan ingin bebas dari kendali orang tua, tetapi mereka takut ketika mereka mencoba untuk memahami tanggung jawab yang terkait dengan kemandirian.

1. Hubungan dengan orang tua

Selama masa remaja, hubungan orang tua dan anak berubah dari menyayangi dan persamaan hak. Proses mencapai kemandirian sering kali melibatkan kekacauan dan ambiguitas karena baik orang tua maupun remaja berajar untuk menampilkan peran yang baru dan menjalankannya sampai selesai, sementara pada saat bersamaan, penyelesaian sering kali merupakan rangkaian kerenggangan yang menyakitkan, yang penting untuk menetapkan hubungan akhir. Pada saat remaja menuntut hak mereka untuk mengembangkan hak-hak istimewanya, mereka sering kali menciptakan ketegangan di dalam rumah. Mereka menentang kendali orang tua, dan konflik dapat muncul pada hampir semua situasi atau masalah.

2. Hubungan dengan teman sebaya

Walaupun orang tua tetap memberi pengaruh utama dalam sebagian besar kehidupan, bagi sebagian besar remaja, teman sebaya dianggap lebih berperan penting ketika masa remaja dibandingkan

masa kanak-kanak. Kelompok teman sebaya memberikan remaja perasaan kekuatan dan kekuasaan.

2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut Hurlock (2001) antara lain :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukkan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita

Perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Pada dasarnya, pentingnya menguasai tugas-tugas perkembangan dalam waktu yang relatif singkat sebagai akibat perubahan usia kematangan yang menjadi delapan belas tahun, menyebabkan banyak tekanan yang mengganggu para remaja.

- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif

Seringkali sulit bagi para remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka ten-

tang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab

Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi laki-laki; mereka telah didorong dan diarahkan sejak awal masa kanak-kanak. Tetapi halnya berbeda bagi anak perempuan. Sebagai anak-anak, mereka diperbolehkan bahkan didorong untuk memainkan peran sederhana, sehingga usaha untuk mempelajari peran feminin dewasa yang diakui masyarakat dan menerima peran tersebut, seringkali merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun.

Karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan masa puber, maka mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka. Sedangkan pengembangan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya sesama jenis juga tidak mudah.

e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya

Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Namun, kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ke-

tergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak meyakinkan atau yang kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.

f. Mempersiapkan karier ekonomi

Kemandirian ekonomi tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Kalau remaja memilih pekerjaan yang memerlukan periode pelatihan yang lama, tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian ekonomi bilamana mereka secara resmi menjadi dewasa nantinya. Secara ekonomi mereka masih harus tergantung selama beberapa tahun sampai pelatihan yang diperlukan untuk bekerja selesai dijalani.

g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga

Kecenderungan perkawinan muda menyebabkan persiapan perkawinan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja. Meskipun tabu sosial mengenai perilaku seksual yang berangsur-angsur mengendur dapat mempermudah persiapan perkawinan dalam aspek seksual, tetapi aspek perkawinan yang lain hanya sedikit yang dipersiapkan. Kurangnya persiapan ini merupakan salah satu penyebab dari masalah yang tidak terselesaikan, yang oleh remaja dibawa ke masa remaja.

h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi

Sekolah dan pendidikan tinggi mencoba untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai dewasa, orang tua berperan banyak dalam

perkembangan ini. Namun bila nilai-nilai dewasa bertentangan dengan teman sebaya, masa remaja harus memilih yang terakhir bila mengharap dukungan teman-teman yang menentukan kehidupan sosial mereka. Sebagian remaja ingin diterima oleh teman-temannya, tetapi hal ini seringkali diperoleh dengan perilaku yang oleh orang dewasa dianggap tidak bertanggung jawab.

2.2 Tingkat Pendidikan Orang Tua

2.2.1 Pengertian Pendidikan

Nursalam dan Pariani (2001) menyatakan bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain menuju kearah suatu cita cita tertentu. Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku dan hidup terutama dalam motivasi untuk berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pendidikan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang harus diperkenalkan. Pendidikan menuntun manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupannya, untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Notoatmojo, 1984, dikutip oleh Nursalam dan Pariani, 2001).

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang, termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya (seperti yang dikutip oleh Notoatmojo,1985).

2.2.2 Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengenai tingkat pendidikan dibagi atas:

1. Pendidikan dasar (SD-SMP)

Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 6 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs).

2. Pendidikan menengah (SMA)

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 18 menyatakan bahwa pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

3. Pendidikan tinggi (PT)

Menurut Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, pendidikan tinggi adalah jenjang setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, dan doktor serta program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Fungsi Pendidikan tinggi menurut Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi adalah:

- a. Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b. Mengembangkan civitas akademika yang inovatif, responsive, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora.

2.3 Pola Asuh Orang Tua Otoriter

2.3.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Keluarga merupakan lingkungan primer yang paling dekat dengan anak. Hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Pendidikan, Pengasuhan, dan kasih sayang yang diberikan dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan dan kepribadian anak. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang menjadi seorang remaja yang menyimpang tergantung lingkungan yang ada disekitar remaja, khususnya keluarga. Davis (dalam Sarwono, 2004) menyatakan bahwa remaja berkembang sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan budayanya dan kepribadiannya dibentuk oleh gagasan-gagasan, kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, dan norma-norma yang diajarkan kepada remaja oleh lingkungan budayanya. Salah satu pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya adalah pola pengasuhan otoriter. Desmita (2008) menjelaskan bahwa pengasuhan otoriter (*authorita-*

rian parenting) adalah pengasuhan yang menuntut dan membatasi anak untuk mengikuti perintah orang tua. Menurut Baumrind (dalam Al-Mighwar, 2006), rumah tangga yang otoriter merupakan rumah tangga yang didalamnya tidak ada adaptasi, artinya penuh konflik, pergumulan, dan perselisihan antara orang tua dan anak-anaknya. Remaja merasa kepentingannya tidak diperdulikan, akibatnya remaja bersikap acuh tak acuh terhadap orang tuanya, bahkan terhadap semua anggota keluarga.

Menurut Baumrind (dalam Santock, 2011), pengasuhan otoriter adalah gaya yang membatasi dan menghukum, orang tua cenderung mendesak anak untuk mengikuti arahan orang tua. Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas terhadap anak, bahkan orang tua berusaha meminimalisir perdebatan verbal yang mungkin terjadi antara anak dan orang tua. Al-Mighwar (2006) berpendapat bahwa terdapat dua sikap otoriter orang tua. Pertama, otoriter permanen, yaitu otoriter yang memang sudah ada sejak awal dan orang tua tidak mempunyai rasa cinta kepada anak-anaknya. Kedua, otoriter yang tidak mau kompromi dengan segala keinginan anak-anaknya.

Perlakuan yang otoriter adalah perlakuan yang keras, sehingga mengakibatkan perkembangan pribadi anak yang kurang diharapkan (Yusuf, 2011). Pengasuhan dari orang tua merupakan pengenalan interaksi pertama pada anak. Anak yang diasuh secara otoriter akan beranggapan bahwa lingkungan tidak mendukung ide-ide kreatif dan akan mengganggu perkembangan mental anak. Remaja yang tumbuh dari keluarga otoriter cenderung kurang bisa mengaktualisasi diri, sehingga remaja tersebut akan kesulitan menemukan identitas dirinya.

2.3.2 Karakteristik Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang otoriter membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya sedikit melakukan komunikasi verbal (Santrock, 2003). Orang tua otoriter menggunakan kontrol dan kekuasaan sepenuhnya, orang tua tidak mendorong anak untuk mengemukakan ketidaksetujuan atas keputusan atau peraturan orang tua, tetapi lebih mengandalkan disiplin keras, kurang mengasuh, kurang mengasihi, kurang simpatik, dan hanya memberi sedikit kehangatan kepada anak-anaknya (Musen, 1994).

Adapun karakteristik pola asuh otoriter menurut Kartono (1992):

- a. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- b. Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- c. Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- d. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- e. Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- f. Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- g. Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.

Hurlock (2006) juga mengemukakan pendapat mengenai karakteristik pola asuh otoriter, yaitu :

- a. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua.
- b. Kontrol tingkah laku anak yang ketat oleh orang tua dan orang tua hampir tidak pernah memberi pujian.

- c. Orang tua melakukan hukuman fisik jika terjadi kegagalan dalam memenuhi standar yang telah ditetapkan.
 - d. Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal.
- Menurut Yusuf (2011) karakteristik pola asuh otoriter adalah :
- a. Sikap “*acceptance*” orang tua rendah tetapi kontrolnya tinggi.
 - b. Orang tua suka menghukum secara fisik.
 - c. Orang tua bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)
 - d. Orang tua bersikap kaku (keras).
 - e. Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa karakteristik pola asuh otoriter adalah orang tua mempunyai batas kendali yang tegas terhadap anak, komunikasi bersifat searah, orang tua mengandalkan disiplin keras, kurang adanya rasa kasih sayang, anak harus mematuhi peraturan orang tua, orang tua suka memberi pujian pada anak, dan orang tua bersikap mengomando.

2.3.3 Aspek Aspek Pola Asuh Otoriter

Menurut Kohn (dalam Madyarini, 2013) aspek dalam pola asuh otoriter orang tua antara lain pemberian disiplin, komunikasi, pemenuhan kebutuhan dan pandangan terhadap remaja. Berikut ini adalah penjelasan masing masing aspek pola asuh otoriter yang didasarkan pada pendapat beberapa ahli :

- a. Pemberian disiplin
- Disiplin sebagai proses adalah bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu,

terutama yang meningkatkan kualitas mental dan moral (Sukadji,1998). Menurut Hurlock (2002) tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga akan sesuai dengan peran-peran yang diciptakan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Tujuan disiplin yang tidak hanya patuh terhadap aturan dan patuh terhadap otoritas, tetapi juga disiplin diri (Madyarini,2013).

Disiplin tidak selalu diperoleh dengan paksaan (Sukadji,1988) seiring dengan perkembangannya, anak harus diberi kesempatan untuk membuat keputusan sendiri. Hal tersebut dapat mengasah kemampuan anak untuk menalar tentang sikap dan pendapatnya. Namun pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, anak selalu dituntut untuk menuruti kemauan dan perintah dari orang tua, tidak ada kesempatan bagi anak untuk mengembangkan pola penalarannya tentang sikap dan pendapatnya. Disiplin yang ditanamkan oleh orang tua otoriter dapat memunculkan konsep disiplin yang negatif, yang berarti pengendalian dengan kekuasaan luar yang biasanya diterapkan secara sembarangan tidak disukai dan menyakitkan (Hurlock,2002).

b. Komunikasi

Komunikasi adalah aspek sentral dalam hubungan interpersonal. Komunikasi antara manusia satu dengan yang lain sangat diperlukan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Komunikasi dapat dilakukan dengan verbal maupun nonverbal. Orang tua menggunakan bahasa tertentu untuk menyampaikan pesan-pesan baik intelek maupun emosional kepada anak (Satiadarma,2001)

Pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah,2004). Yusuf (2011) menyatakan bahwa hubungan yang terjadi antar anggota keluarga tidak sebatas pada perasaan, tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, rasa hormat dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak. Keluarga yang gagal memaksimalkan peran masing masing anggota keluarganya akan menimbulkan masalah-masalah kesehatan mental anak (Madyarini,2013). Komunikasi yang efektif yang terjalin antar anggota keluarga adalah komunikasi dua arah, yaitu komunikasi anak kepada orang tua dan orang tua kepada anak. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengasuhan akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta didasari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing dan dididik (Djamarah,2004).

Komunikasi yang terjadi antara orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung bersifat satu arah, yaitu hanya orang tua ke anak. Orang tua tidak memperhitungkan pendapat atau keinginan anak, atau dengan kata lain orang tua tidak mengharapkan komunikasi timbal balik dari anak (Madyarini,2013).

c. Pemenuhan Kebutuhan

Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus dan harus menyediakan segala kebutuhan sehari hari seperti sandang dan pangan (Gunarsa,2007). Keluarga juga memiliki peran penting dalam mengembangkan kepribadian anak. Al-Mighwar (2006) menjelaskan bahwa

rumah yang baik adalah rumah yang memperkenalkan segala kebutuhan remaja berikut tantangannya. Kebutuhan saat anak memasuki masa remaja sangat berbeda dengan kebutuhan anak saat masa kanak-kanak. Menurut Ali dan Mohammad (2008) faktor yang menjadi kebutuhan anak adalah kebutuhan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri. Pada tahap remaja, seseorang memiliki kebutuhan terhadap kebebasan yaitu bebas untuk memilih teman sebaya, bebas mengungkapkan pemikiran, saran, dan pendapatnya (Madyarini, 2013). Mengekang kebebasan tersebut akan menjadikan remaja menjadi pasif dalam pergaulannya dengan orang lain. Ketika diberi kebebasan untuk bersikap dan mengambil keputusan remaja akan menunjukkan jati diri dan kepribadiannya serta bersandar pada diri sendiri dalam segala hal (Al-Mighwar, 2006).

d. Pandangan terhadap remaja

Anak yang sudah beranjak remaja akan beranggapan bahwa dirinya sudah dewasa dan mampu mengambil keputusan yang paling benar menurutnya. Orang tua yang baik akan menyadari tentang hal tersebut dan tidak lagi menganggap anaknya sebagai anak kecil yang harus selalu diatur, diperintah dan diawasi setiap jam. Orang tua yang otoriter cenderung selalu menganggap anak sebagai anak kecil yang tidak tahu apa-apa dan tidak menghargai pendapat anak dan orang tua cenderung mengatur serta menentukan keputusan (Madyarini, 2013).

Hurlock (2002) juga mengemukakan pendapatnya tentang aspek pola asuh otoriter. Aspek pola asuh otoriter menurut Hurlock (2002) yaitu :

- a. Peraturan. Gaya pengasuhan otoriter lebih menekankan pada aturan yang dibuat sendiri oleh orang tuanya.
- b. Hukuman. Orang tua otoriter akan memberikan hukuman kepada anak apabila anak melanggar peraturan yang dibuat oleh orang tuanya.
- c. Hadiah. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter biasanya jarang atau tidak pernah memberikan hadiah kepada anak.

2.3.4 Pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi remaja

Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter yang cenderung menerima perlakuan dari orang tua berupa penerimaan rendah, kontrol tinggi, orang tua senang menghukum secara fisik, bersikap mengomando tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak akan menghasilkan profil perilaku anak yang mudah tersinggung, penakut, pemurung, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat (Baumrind dalam Yusuf, 2011). Secara keseluruhan remaja yang memiliki orang tua dengan gaya pengasuhan otoriter akan cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak. Hubungan dengan orang lain akan terjalin kurang baik, akibatnya anak tidak mempunyai seseorang yang dapat dijadikan tempat untuk mengeluarkan tekanan-tekanan yang ada di hatinya (Madyarini, 2013).

Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Iklim keluarga berkaitan juga dengan interaksi sosio-emosional antar anggota keluarga. Apabila hubungan keluarga penuh konflik, tegang dan perselisihan, serta orang tua bersikap keras (otoriter) dan kurang memberikan kasih

sayang maka remaja akan mengalami kegagalan dalam mencapai identitasnya secara matang, remaja akan mengalami kebingungan, konflik atau frustrasi. Kegagalan pencarian identitas yang terjadi pada remaja akan berpengaruh pada tahap perkembangan lainnya. Remaja menjadi kurang mampu untuk memecahkan masalah masalah yang akan datang, sehingga beban psikologisnya akan semakin menumpuk (Yusuf,2011).

Yusuf (2011) mengungkapkan bahwa secara tidak langsung sikap orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi perkembangan moral anak. Sikap orang tua yang otoriter cenderung melahirkan sikap disiplin semua pada anak. Anak tidak dapat mencapai tingkat disiplin secara murni, melainkan hanya takut terhadap ancaman dari orang tua tanpa adanya kesadaran yang muncul dari dalam diri anak. Pola asuh otoriter yang diterapkan pada anak akan mengakibatkan berkembangnya rasa takut yang berlebih pada anak sehingga tidak berani inisiatif, tidak berani mengambil keputusan dan tidak berani memutuskan pilihan teman yang dianggap sesuai (Ali dan Mohammad,2008). Cara otoriter yang ditambah dengan sikap keras, menghukum dan mengancam akan menjadikan anak patuh dihadapan orang tua, tetapi dibelakang orang tua anak akan memperlihatkan reaksi-reaksi menentang atau melawan karena merasa dipaksa, misalnya perilaku-perilaku menyimpang pada remaja (Ali dan Mohammad,2008).

Menurut Santrock (2007) pengasuhan orang tua yang bersifat otoriter berkaitan dengan perilaku remaja yang tidak kompeten, cemas terhadap perbandingan sosial, kurang memperlihatkan inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk.

2.4 Depresi

2.4.1 Pengertian Depresi

Depresi adalah salah satu bentuk gangguan kejiwaan pada alam perasaan (*affective/mood disorder*) yang ditandai dengan kemurungan, kelesuan, ketiadaan gairah hidup, perasaan tidak berguna, putus asa dan lain sebagainya (Yosep, 2007).

Depresi adalah suatu gangguan tonus perasaan yang secara umum ditandai oleh kesedihan, apatis, pesimisme dan kesepian. Keadaan ini sering disebut dengan istilah kesedihan (*sadness*), murung (*blue*) dan kesengsaraan (Dalton dan Forman, 2007)

Depresi adalah penyakit atau gangguan mental yang sering dijumpai. Penyakit ini menyerang siapa saja tanpa memandang usia, ras atau golongan, maupun jenis kelamin, namun dalam kenyataannya depresi lebih banyak mengenai perempuan daripada laki-laki dengan rasio 1 : 2 (Kaplan dan Sadock dalam Idrus, 2007).

Berdasarkan pengertian di atas maka depresi remaja merupakan kejadian gangguan mental yang terjadi pada anak usia 13-18 tahun yang sedang mencari proses jati diri dan menuju tahap kematangan dan kedewasaan.

Menurut Pedoman dan Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa III (PPDGJ III, 2001) depresi adalah gangguan yang memiliki karakteristik :

- a. Gejala Utama:
 1. Afek Depresif
 2. Kehilangan minat kegembiraan

3. Berkurangnya energi yang menuju pada meningkatnya keadaan mudah lelah (rasa lelah yang nyata sesudah bekerja sedikit saja) dan menurunnya aktivitas.
- b. Gejala Lain
 1. Konsentrasi dan perhatian kurang
 2. Harga diri dan kepercayaan diri kurang
 3. Gagasan tentang rasa bersalah dan tak berguna
 4. Pandangan masa depan yang suram dan pesimistis
 5. Gagasan atau perbuatan yang membahayakan diri atau bunuh diri
 6. Tidur terganggu
 7. Nafsu makan berkurang

2.4.2 Etiologi Depresi

Depresi merupakan sekelompok penyakit gangguan alam perasaan dengan dasar penyebab yang sama. Beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap etiologi depresi, khususnya pada anak dan remaja adalah (Sochib, 2008) :

a. Faktor Genetik

Sebenarnya penyebab depresi secara pasti tidak dapat ditentukan, namun faktor genetik mempunyai peran besar. Gangguan alam perasaan cenderung terdapat dalam suatu keluarga tertentu. Bila suatu keluarga dengan salah satu orang tuanya menderita depresi, maka anaknya beresiko dua kali lipat dan apabila kedua orang tuanya menderita depresi maka resiko untuk mendapat gangguan alam perasaan sebelum usia 18 tahun menjadi empat kali lipat. Pada kembar monozigot, 76 % akan mengalami gangguan afektif sedangkan bila kembar dizigot hanya 19%. Pricer

dan Bertelsen melaporkan hasil yang hampir sama. Bagaimana proses gen diwariskan, belum diketahui secara pasti. Bahwa kembar monozigot tidak 100 % menunjukkan gangguan afektif, kemungkinan ada factor non genetik yang turut berperan (Sochib, 2008).

b. Faktor Sosial

Dilaporkan bahwa orang tua dengan gangguan jiwa cenderung akan selalu menganiaya atau menelantarkan anaknya dan tidak mengetahui bahwa anaknya menderita depresi sehingga tidak berusaha untuk mengobatinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status perkawinan orang tua, pola asuh orang tua, jumlah sanak saudara, status sosial keluarga, perpisahan orang tua, perceraian, fungsi perkawinan atau struktur keluarga banyak berperan dalam terjadinya gangguan depresi pada anak. Ibu yang menderita depresi lebih besar pengaruhnya terhadap kemungkinan gangguan psikopatologi anak dibandingkan ayah yang mengalami depresi. Diyakini bahwa faktor non genetik seperti fisik maupun lingkungan merupakan pencetus kemungkinan terjadinya depresi pada anak dengan riwayat genetik.

c. Faktor psikososial

Diri remaja yang merupakan proses perubahan karena pengalaman dan usia merupakan hal yang harus terjadi karena dalam proses pematangan kepribadiannya. Remaja sedikit demi sedikit memunculkan ke permukaan sifat-sifat yang sebenarnya yang harus beraturan dengan rangsangan-rangsangan dari luar. Kemampuan menyesuaikan diri dengan pengaruh dari luar menuntut kemandirian seorang remaja yang apabila tidak mampu melakukan penyesuaian dengan baik dapat menjadi

pemicu kejadian depresi (Sarwono, 2011). Timbulnya gangguan depresi ditinjau dari sudut masa lalu yaitu masa kanak-kanak. Bila pada masa oral kebutuhan anak tidak terpuaskan atau berlebihan maka individu di kehidupan dewasanya akan terpaku pada fase-fase perkembangan tersebut dan sangat bergantung pada orang lain untuk memelihara harga dirinya. Bila masa kanak-kanak ia mengalami kesedihan atau peristiwa traumatis, misalnya kehilangan seseorang yang sangat dicintai yaitu orang tua yang merupakan obyek introyeksinya yang pertama kali, maka ia akan marah dan dendam terhadap keadaan tersebut. Di kehidupan dewasanya saat ia mengalami peristiwa yang menekan, ia akan memanggil kembali ingatannya akan peristiwa kehilangan orang yang dicintainya yang terjadi pada waktu lampau. Perasaan duka cita yang mendalam dapat disertai dengan ketergantungan pada orang lain dan mengembangkan penolakan terhadap diri sendiri termasuk perasaan menyalahkan diri sendiri serta depresi. Kemarahan individu terhadap kepergian seseorang yang dicintainya diekspresikan dalam bentuk kemarahan yang diarahkan terhadap dirinya.

2.4.3 Karakteristik Depresi pada Remaja

Depresi melibatkan 3 variabel psikologi pokok yaitu : (a) ketergantungan yaitu penderita merasa butuh bantuan atau dukungan dari orang lain; (b) kritik diri yaitu penderita membesar-besarkan kesalahan atau kekurangan yang ada pada dirinya; dan (c) *inefficacy* yaitu perasaan tidak berdaya (Supratiknya, 2002).

Menurut Wade dan Carol (2007) karakteristik depresi pada remaja adalah bersikap berlebihan terhadap kegagalan kecil yang dialami, mengabaikan hal

positif yang terjadi, menginterpretasikan segala sesuatu yang salah sebagai bukti yang menunjukkan bahwa dirinya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu dengan benar dan menginterpretasikan kehilangan yang dialami sebagai simbol kegagalan. Selain itu, perubahan fisik yang terjadi pada penderita depresi adalah kehilangan selera makan atau makan dengan jumlah yang berlebih, mengalami kesulitan tidur atau kesulitan tidur di malam hari, kesulitan untuk berkonsentrasi, terus menerus merasa lelah bahkan sakit kepala atau rasa sakit yang tidak dapat dijelaskan (Wade dan Carol, 2007).

Beck (dalam Nora dan Erlina, 2011) mengemukakan bahwa ciri depresi remaja adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan suasana hati yang spesifik seperti kesedihan, kesepian dan apatis
- b. Keinginan-keinginan menghukum diri sendiri seperti keinginan untuk menghindari, bersembunyi, keinginan untuk bunuh diri
- c. Konsep diri negatif yang berhubungan dengan penyalahan diri dan mencela diri
- d. Perubahan dalam fungsi fisik seperti anoreksia, insomnia, hipersomnia dan hilangnya nafsu makan.
- e. Perubahan dalam tingkat aktifitas seperti menurunnya aktifitas motorik maupun mudah merasa lelah.

Individu yang terkena depresi pada umumnya menunjukkan ciri fisik, psikis dan sosial yang khas, seperti sedih berkepanjangan, murung, sensitif, mudah marah dan tersinggung, semangat hilang, hilangnya rasa percaya diri. Kurang dapat berkonsentrasi dan daya tahan menurun (Rice dalam Nora dan Erlina, 2011).

na,2011). Penjelasan mengenai ciri fisik, psikis dan sosial individu yang mengalami depresi adalah sebagai berikut (Rice dalam Nora dan Erlina,2011) :

a. Ciri Fisik

1. Gangguan pola tidur (sulit tidur, terlalu bnyak tidur atau terlalu sedikit)
2. Menurunnya tingkat aktivitas, aktivitas lebih banya dilakukan tanpa melibatkan orang lain.
3. Menurunnya efisiensi belajar. Remaja yang terkena depresi akan sulit memfokuskan perhatian atau pikiran pada suatu hal. Kebanyakan yang dilakukan justru hal hal yang tidak efisien dan tidak berguna, seperti melamun, merokok terus menerus, sering menelpon yang tidak perlu. Remaja yang mengalami depresi akan dapat dilihat dari metode belajarnya yang menjadi kurang terstruktur, sistematis belajarnya kacau.
4. Menurunnya produktivitas kerja. Remaja yang mengalami depresi akan kehilangan sebagian atau seluruh motivasinya. Sebabnya, tidak lagi bisa menikmati dan merasakan keputusan atas apa yang dilakukan,
5. Mudah merasa letih dan sakit. Depresi adalah perasaan negatif. Jika seseorang menyimpan perasaan negatif maka jelas akan membuat letih karena membebani pikiran dan perasaan.

b. Ciri Psikis

1. Kehilangan rasa percaya diri. Remaja yang mengalami depresi cenderung memandang segala sesuatu dari sisi negatif, termasuk menilai diri sendiri. Remaja senang sekali membandingkan antara

dirinya dengan orang lain. Orang lain dinilai lebih sukses, pandai, beruntung, kaya, lebih berpengalaman, lebih diperhatikan oleh guru, dan pikiran negatif lainnya.

2. Sensitif. Remaja yang mengalami depresi senang selalu mengkaitkan suatu hal dengan dirinya. Perasaannya sangat sensitif sehingga sering peristiwa yang netral dipandang dari sudut pandang yang berbeda oleh remaja bahkan salah paham. Akibatnya, remaja mudah tersinggung dengan maksud orang lain, mudah sedih, murung, dan lebih suka menyendiri.
3. Merasa diri tidak berguna. Perasaan tidak berguna ini muncul karena remaja merasa menjadi orang yang gagal terutama dibidang atau lingkungan yang seharusnya remaja kuasai atau pahami.
4. Perasaan bersalah. Perasaan bersalah terkadang timbul dalam pemikiran remaja yang mengalami depresi. Remaja memandang suatu kejadian yang menimpa dirinya sebagai suatu hukuman atau akibat dari kegagalan remaja melaksanakan tanggung jawab yang seharusnya dikerjakan. Banyak pula yang merasa dirinya menjadi beban bagi orang lain dan menyalahkan diri atas situasi tersebut.
5. Perasaan terbebani. Banyak remaja yang menyalahkan orang lain atas kesusahan yang dialaminya. Remaja merasa terbebani karena merasa terlalu terbebani tanggung jawab yang berat.

c. Ciri sosial

Problem sosial yang terjadi biasanya berkisar pada masalah interaksi dengan keluarga, teman, masyarakat. Masalah ini tidak hanya

terbentuk konflik, tetapi masalah lainnya juga seperti perasaan minder, malu, cemas jika berada diantara kelompok dan merasa tidak nyaman untuk berkomunikasi secara normal. Remaja merasa tidak mampu untuk bersikap terbuka dan secara aktif menjalin hubungan dengan lingkungan sekalipun ada kesempatan.

Menurut Nora dan Erlina (2011) depresi terjadi bukan hanya karena adanya penyimpangan perasaan tapi adanya ciri-ciri lain yang dapat mempengaruhi depresi yaitu fisik, psikis dan sosial. Morrow (dalam astuty, dkk. 2008) menyatakan bahwa ciri-ciri depresi remaja antara lain hilangnya energi atau semangat untuk melakukan aktifitas yang disukai, rendahnya harga diri, sering menangis, menarik diri dari lingkungan sosial, perubahan dalam kebiasaan makan dan tidur, adanya perasaan bersalah, tidak dihargai, cemas, memikirkan tentang bunuh diri dan melakukan hal hal negatif (seperti seks bebas).

2.4.4 Jenis Jenis Depresi

Penyakit depresi berkisar dari yang ringan, sedang sampai yang berat. Bentuk yang lebih ringan seringkali disebut depresi neurotik atau depresi reaktif sedangkan untuk depresi yang lebih berat disebut depresi psikotik atau endogenus. Berikut ini penggolongan berbagai macam depresi menurut penyebabnya (Yosep, 2007) :

a. *Mayor depressive disorder*

Mayor depressive disorder dapat berupa episode berulang atau episode tunggal. Hal ini dapat juga memberi gambaran khusus seperti adanya diam melamun atau melankolik. Seseorang yang mengalami

mayor depresi berbicara menjadi lambat, berhenti berbicara, cemas dan menjadi menyalahkan diri sendiri dan pada periode tertentu seseorang pada tahap depresi seperti ini dapat mencoba untuk bunuh diri.

b. Dysthymic disorder

Dalam *diagnostic and statistical manual of mental disorder*, kondisi kelompok ini dikenal dengan depresi neurosis (*deuraotic depression*). Kondisi ini ditandai dengan mood yang terdepresi dalam sebagian besar kesehariannya. Beberapa bentuk gejala depresi yang menyertai adalah menurunnya nafsu makan, kelelahan yang sangat, susah tidur atau tidur berlebihan, harga diri rendah, kesulitan berkonsentrasi atau kesulitan membuat keputusan dan perasaan putus harapan.

2.4.5 Tingkat Depresi

Depresi dapat dibagi menjadi tiga tingkat antara lain (Maslim, 2008):

a. Depresi ringan

1. Sekurang-kurangnya harus ada dua dari tiga gejala utama depresi seperti diatas.
2. Ditambah sekurang-kurangnya dua dari gejala lainnya.
3. Tidak boleh ada gejala yang berat diantaranya.
4. Lamanya seluruh episode berlangsung sekurang-kurangnya sekitar 2 minggu.
5. Hanya sedikit kesulitan dalam pekerjaan dan kegiatan sosial yang biasa dilakukannya.

b. Depresi sedang

1. Sekurang-kurangnya harus ada dua atau tiga gejala utama depresi.
 2. Ditambah sekurang-kurangnya 3 (dan sebaiknya 4) dari gejala lainnya.
 3. Lamanya seluruh episode berlangsung minimum sekitar 2 minggu.
 4. Menghadapi kesulitan nyata untuk meneruskan kegiatan sosial, pekerjaan dan urusan rumah tangga.
- c. Depresi berat
1. Semua 3 gejala utama depresi harus ada.
 2. Ditambah sekurang-kurangnya 4 dari gejala lainnya dan beberapa diantaranya harus berintensitas berat.
 3. Bila ada gejala penting (misalnya agitasi atau retardasi psikomotor) yang mencolok.
 4. Episode depresif biasanya harus berlangsung sekurang-kurangnya 2 minggu.
 - 5) Penderita tidak mampu meneruskan kegiatan sosial, pekerjaan , urusan rumah tangga kecuali pada taraf yang sangat terbatas.

2.5 Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku dan pola hidup terutama dalam motivasi untuk berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pendidikan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang harus diperkenalkan (Utami, 2008). Menurut Soetjiningsih (1995) berpendapat bahwa pendidi-

kan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam perkembangan anak. Karena dengan pendidikan yang baik orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang pengasuhan anak yang baik. Tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh pada pola pikir dan orientasi dalam mendidik remaja. Menurut Fahriza (2007), tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan remaja baik fisik, mental, sosial dan spiritual. Pendidikan orang tua bisa saja berpengaruh terhadap remaja tergantung dari bagaimana mereka berkomunikasi satu sama lain.

Semakin baik komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan remaja maka akan semakin baik pula hubungan antara orang tua dan anak. Namun komunikasi yang baik tidak terjadi dalam orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Komunikasi yang terjadi antara orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung bersifat satu arah, yaitu hanya orang tua ke anak. Orang tua tidak memperhitungkan pendapat atau keinginan anak, atau dengan kata lain orang tua tidak mengharapkan komunikasi timbal balik dari anak (Madyarini, 2013).

Hal tersebut akan menyebabkan anak khususnya remaja takut untuk mengemukakan pendapatnya karena orang tua yang otoriter cenderung memaksakan keinginannya kepada anak. Pemaksaan kehendak ini akan menyebabkan tekanan bagi remaja dalam menjalankan tugas perkembangannya dan akhirnya terbentuk stres. Kondisi stress yang tidak terkendali akan memperburuk keadaan yang sebelumnya bahkan bisa menjadi depresi pada diri remaja. Depresi inilah yang akan menghambat perkembangan remaja dalam memenuhi tugas perkembangannya. Oleh karena itu tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi pola pengasuhan yang akan diterapkan kepada anak dan pola asuh yang dipilih

cenderung pola asuh otoriter yang dapat menimbulkan efek negatif bagi remaja salah satunya adalah depresi.

2.6 Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Tingkat Depresi Remaja

Hidup manusia selalu penuh dengan problematika kehidupan, tiap perkembangan manusia selalu diikuti dengan masalah, khususnya pada masa remaja. Hurlock (2006) mengungkapkan bahwa fase perkembangan manusia antara lain masa prenatal, masa bayi, awal masa kanak-kanak, akhir masa kanak-kanak, masa puber, masa remaja, masa dewasa dini, usia madya dan usia lanjut. Pada hakikatnya setiap perkembangan dalam diri manusia mempunyai karakteristik dan tugas perkembangannya masing-masing.

Desmita (2008) mengungkapkan bahwa masa remaja adalah suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Munculnya masalah pada fase remaja dianggap sebagai sebuah ancaman dan tekanan bagi remaja. Namun pada kenyataannya setiap individu tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain, begitu juga dengan remaja. Remaja tidak dapat memenuhi tugas perkembangannya tanpa peran serta dari orang tua. Peran orang tua tersebut adalah pemilihan pola asuh yang tepat bagi remaja.

Keluarga menurut Yusuf (2011) mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perlakuan atau sikap orang tua akan ditiru oleh anak karena orang tua adalah model utama sebagai tempat imitasi sewaktu anak masih berada pada fase imitasi. Keluarga dan suasana hidup dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak dan akan menentukan

bagaimana karakter anak akan terbentuk. Maka dari itu orang tua harus berhati-hati dalam menerapkan pola asuh yang akan diterapkan kepada anaknya. Menurut Notoedirdjo dan Latipun (2005) kondisi keluarga yang sehat dapat meningkatkan kesehatan mental anak dan anggota keluarga lainnya. Sebaliknya kondisi keluarga yang tidak kondusif akan berakibat gangguan mental bagi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan penanaman nilai-nilai kehidupan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Yusuf, 2011).

Pola pengasuhan orang tua terhadap anak dipandang merupakan suatu hal yang krusial. Perlakuan orang tua akan berdampak pada pembentukan karakter anak dan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya (Madyarini, 2013). Pada pola asuh otoriter, sikap orang tua cenderung menunjukkan sikap penolakan terhadap anak. Sikap penolakan tersebut dapat ditunjukkan dari cara orang tua berkomunikasi dengan anak. Menurut Gunarsa (1980) cara berkomunikasi orang tua dengan sikap penolakan kepada anak adalah orang tua memberikan hukuman pada anak, mengabaikan anak, mengancam akan mengusir anak, tidak adil, orang tua memperlihatkan kecurigaan terus menerus, orang tua tidak dapat melihat segi baik anak, anak dikritik terus menerus, dan kesalahan terus diperbesar. Akibatnya anak akan merasa tidak aman dan tidak nyaman sehingga anak akan merasakan kecemasan yang mendalam. Dalam beberapa penelitian, ditemukan bahwa hubungan interpersonal dalam keluarga yang patologis atau tidak sehat telah memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap sakit mental seseorang (Yusuf, 2011).

Pembentukan hubungan antara anak dan orang tua dapat dilakukan melalui rasa kasih sayang, cinta dan kepercayaan sehingga menumbuhkan keper-

cayaan anak terhadap lingkungannya. Kepercayaan tersebut tumbuh karena rasa aman yang diberikan oleh orang tua sehingga anak tumbuh menjadi remaja yang mempunyai kepercayaan diri untuk menjelajahi dunia luar (Madyarini,2013). Kepercayaan diri yang dimiliki anak berkaitan dengan otonomi yaitu keyakinan diri, rasa tanggung jawab dan pengaturan diri yang adekuat, bersama-sama dengan kemandirian yang memadai yang menyangkut masalah sosial (Wiramihardja,2005). Otonomi juga berkaitan dengan kebebasan untuk menyampaikan pendapat, membuat keputusan sendiri, dan mengekspresikan diri. Dukungan dari keluarga terutama orang tua akan membuat anak akan merasa aman dan nyaman. Namun demikian, orang tua perlu membentuk peraturan untuk membatasi anak agar tidak berlaku sewenang-wenang. Peraturan tersebut harus mencakup semua anggota keluarga agar anak tidak merasa didiskriminasi.

Menurut Baumrind (dalam Sukadji, 1988) kontrol yang dilakukan orang tua otoriter terhadap anak ditunjukkan untuk mendapatkan kepatuhan segera maupun jangka panjang yang ditegakkan dengan berbagai jalan, seiring dengan hukuman fisik atau kekerasan lain. Apabila dikaitkan dengan aspek-aspek dalam pengasuhan yaitu pemberian disiplin, komunikasi, pemenuhan kebutuhan dan pandangan terhadap remaja yang diungkapkan oleh Kohn (dalam Madyarini,2013), maka pola asuh otoriter tidak memenuhi aspek-aspek tersebut. Menurut Puspa Madyarini (2013) pada komponen hubungan, orang tua semestinya memberikan cinta kasih dan perhatian kepada anak, tidak didapatkan oleh anak dengan pola asuh orang tua yang otoriter karena orang tua yang otoriter cenderung mengomando dan bersikap keras kepada anak. Orang tua yang otoriter selalu memperlihatkan kesalahan-kesalahan anak tanpa melihat sisi baik anak sehingga sering memberikan hukuman daripada penghargaan ataupun pujian. Hal ter-

sebut akan membuat anak merasa rendah diri dan tidak mempunyai kepercayaan diri. Ketika remaja tidak mempunyai kepercayaan diri, maka akan ada kemungkinan bahwa remaja tersebut akan menarik diri dari lingkungannya dan akan bersikap tertutup. Remaja yang tertutup akan cenderung menyimpan rasa tertekannya untuk dirinya sendiri. Tidak menutup kemungkinan remaja tersebut akan mengalami gangguan psikologis akibat menanggung tekanan psikologis dalam dirinya. Salah satu contoh gangguan psikologis yang dialami adalah depresi.

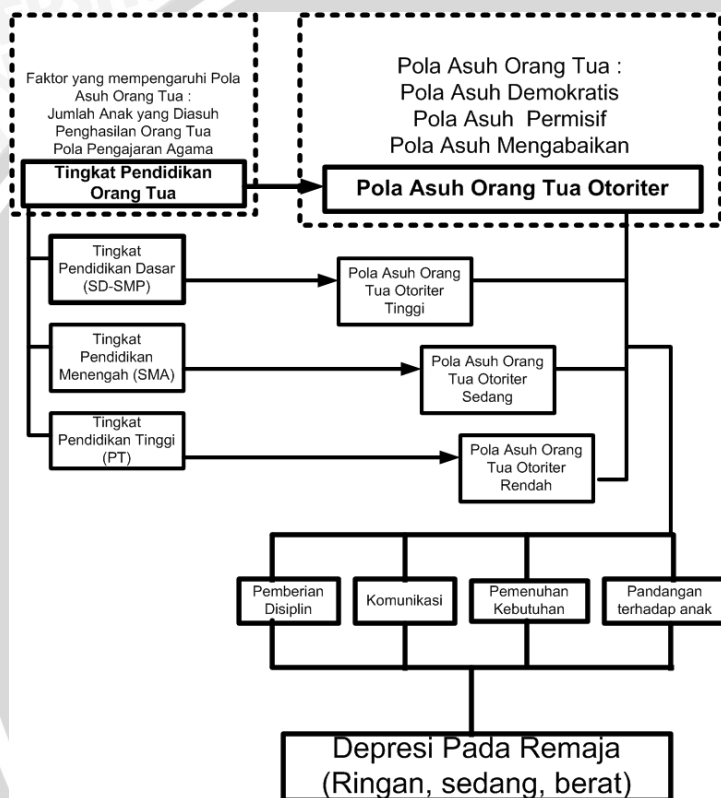
Kondisi antara pola pengasuhan otoriter dengan perkembangan karakteristik pada remaja memiliki sifat yang berlainan, sehingga dapat menimbulkan perasaan tertekan, tidak bebas, cemas, tegang, stress dan depresi pada remaja. Menurut Hurlock (2006) keadaan tersebut membawa dampak terhadap perkembangan emosinya dalam menanggapi perubahan-perubahan yang dialaminya sehingga muncul tekanan dan akhirnya terbentuk menjadi stress. Kondisi stress yang tidak terkendali akan memperburuk keadaan yang sebelumnya bahkan bisa menjadi depresi pada diri remaja. Dalam suatu penelitian dinyatakan bahwa orang tua yang kurang memperhatikan anak, lebih negatif terhadap anak dan kurang mendukung anak adalah orang tua yang dapat menjadi resiko terjadinya depresi remaja (Rey, Pike, Plomin, Hoffman, Su dalam Field, dkk, 2001).

Oleh karena itu, pola asuh otoriter kurang atau bahkan tidak memenuhi keempat aspek pengasuhan orang tua sehingga menimbulkan efek negatif bagi remaja, salah satunya adalah depresi.

BAB 3

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESA PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep



Gambar 3.1

Kerangka Konsep

Keterangan :



= Diteliti



= Tidak Diteliti

Deskripsi

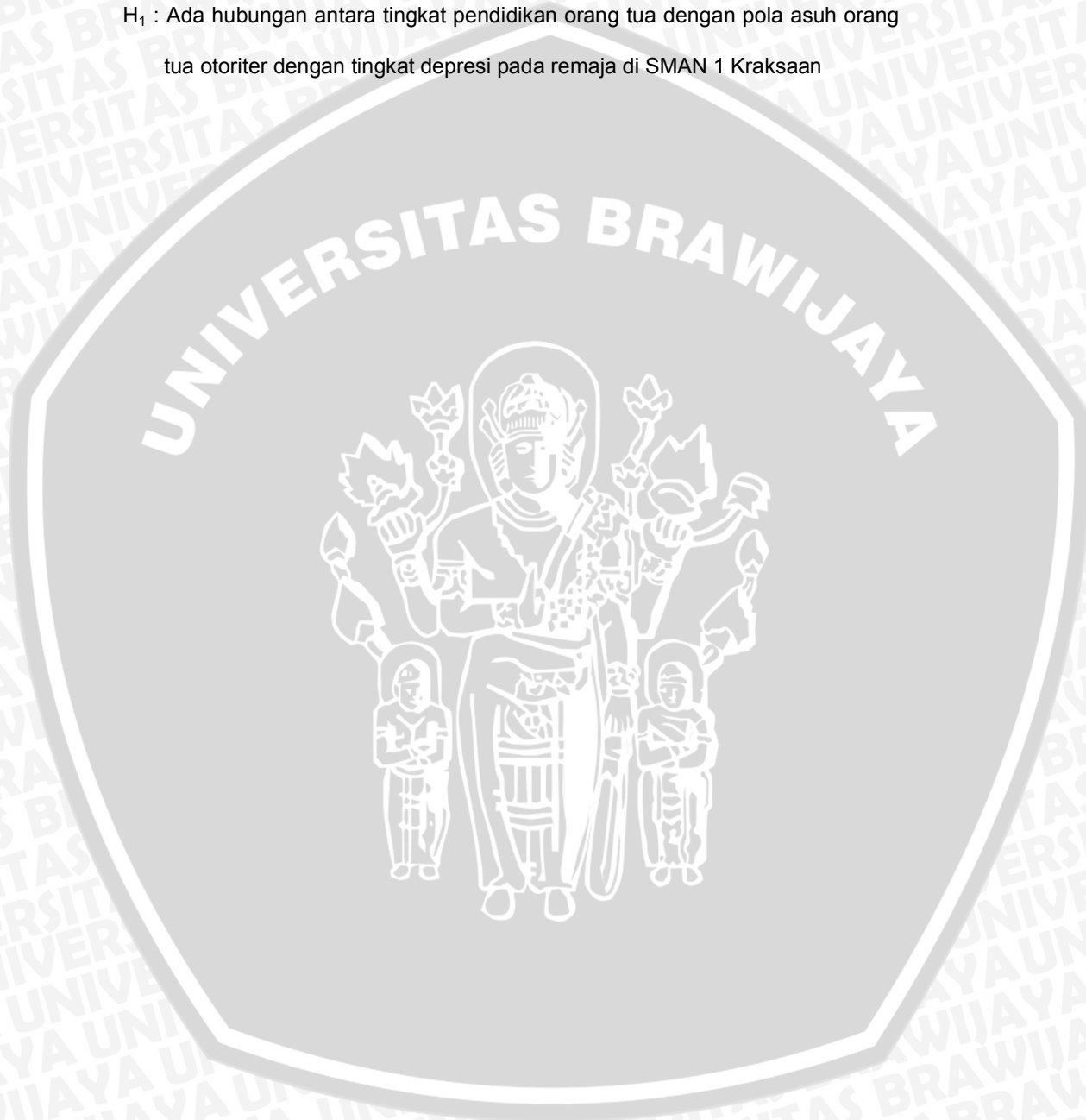
Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan penerapan pola asuh orang tua dalam keluarga diantaranya adalah jumlah anak yang diasuh, penghasilan orang tua, pola pengajaran agama dan tingkat pendidikan orang tua. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti tingkat pendidikan orang tua karena terlihat jelas bahwa tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi orientasi dan pandangan orang tua dalam mendidik anak sehingga orang tua akan cenderung menerapkan pola asuh orang tua otoriter dalam keluarganya. Orang tua dengan tingkat pendidikan dasar akan memberikan orientasi dan pandangan yang buruk dalam mendidik anak karena penerimaan informasi mengenai pengasuhan anak masih kurang sehingga penerapan pola asuh orang tua otoriternya tinggi. Orang tua dengan pendidikan menengah cenderung menerapkan pola asuh orang tua otoriter yang sedang sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung menerapkan pola asuh orang tua otoriter yang rendah.

Pola asuh orang tua otoriter ini akan memberikan beban dan tekanan kepada anak khususnya remaja. Aspek-aspek pola asuh tidak tercapai dengan baik dalam pola asuh orang tua otoriter karena perbedaan pandangan orang tua terhadap anaknya sehingga memberikan beban dan tekanan pada remaja dalam menjalankan tugas perkembangannya. Jika tidak diikuti dengan koping yang baik maka tingkat depresi yang diperoleh akan semakin berat.

3.2 Hipotesa Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini :

H_1 : Ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh orang tua otoriter dengan tingkat depresi pada remaja di SMAN 1 Kraksaan



BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif korelasii untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variable terikat (Nursalam, 2008).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan belah lintang (*Cross Sectional*), dimana variabel sebab yaitu tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh orang tua otoriter serta variabel akibat yaitu pola asuh orang tua otoriter dengan tingkat depresi remaja diukur dalam waktu yang bersamaan dan sesaat (Notoatmodjo, 2010).

4.2 Populasi dan Sampel**4.2.1 Populasi**

Hadi (2001) mengatakan bahwa populasi adalah sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Populasi penelitian adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang diteliti bukan hanya jumlah obyek atau subyek yang dipelajari (Sugiyono, 2006). Pada penelitian inii populasi yang dipilih adalah seluruh siswa dan siswi kelas X SMAN 1 Kraksaan sebanyak 355 orang siswa.

4.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki (Wasito,dkk,1995). Sampel mencerminkan representativitas karakter populasinya akan tetapi tidak berarti identik dengan seluruh karakter populasi namun cukup identik dengan beberapa karakter populasi yang akan dipelajari dalam penelitian (Taufiqurrahman,2009). Teknik sampling merupakan proses seleksi sampel yang digunakan dalam penelitian dari populasi yang ada sehingga jumlah sampel akan mewakili keseluruhan populasi yang ada (Hidayat,2007).

1. Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subyek peneltian pada populasi target dan pada populasi terjangkau (Sastroasmoro & Ismael, 2007). Karakteristik sampel yang dapat dimasukkan dalam kriteria inklusi pada penelitian ini meliputi:
 - a. Siswa Siswi kelas X SMAN 1 KRAKSAAN
 - b. Tinggal serumah dengan orang tua dan masih mempunyai orang tua lengkap
2. Kriteria eksklusi adalah keadaan yang menyebabkan subjek penelitian yang memenuhi kriteria inklusi harus dikeluarkan dari studi karena berbagai sebab (Sastroasmoro & Ismael,2007). Adapun kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah:
 - a. Tidak bersedia menjadi objek penelitian
 - b. Siswa yang absen saat kuisisioner dibagikan

Jumlah minimal sampel penelitian (n) dihitung dengan menggunakan rumus untuk estimasi proporsi suatu populasi dengan menggunakan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

n = Perkiraan jumlah sampel

N = Perkiraan besar populasi

d = Tingkat kesalahan yang dipilih ($d=0,05$) (Nursalam,2003)

Jika jumlah populasi yang ada sebanyak 355 orang, tingkat kesalahan yang dipilih adalah 0,05, maka jumlah perkiraan sampel yang harus diambil yaitu:

$$n = \frac{355}{1+355 (0,05)^2}$$

$$= 188 \text{ orang siswa.}$$

Jadi jumlah sampel minimal dalam penelitian adalah 188 orang siswa.

4.2.3 Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu dari semua subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi kemudian ditentukan sampel yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini sampelnya adalah siswa siswi kelas X SMAN 1 Kraksaan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

4.3 Variabel penelitian

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2002). Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas : Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pola Asuh Orang Tua Otoriter

2. Variabel terikat : Pola Asuh Orang Tua Otoriter dan Tingkat Depresi Remaja

4.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Kraksaan pada tanggal 12-14 Januari tahun 2015.

4.5 Bahan dan Alat

4.5.1 Instrument Penelitian

Instrument penelitian menggunakan kuisioner yang terdiri dari :

a. Kuisioner *The Beck Depression Inventory-II (BDI-II)*

The Beck Depression Inventory (BDI-II) adalah salah satu instrumen yang paling banyak digunakan untuk mengukur tingkat keparahan depresi. BDI adalah instrument yang digunakan oleh Beck, dkk (1996) yang terdiri dari 21 pertanyaan yang menggambarkan 21 kategori sikap dan gejala depresi, yaitu sedih, pesimis, merasa gagal, merasa tidak puas, merasa bersalah, merasa dihukum, perasaan benci pada diri sendiri, menyalahkan diri sendiri, kecenderungan bunuh diri, menangis, mudah tersinggung, menarik diri dari hubungan social, tidak mampu mengambil keputusan, merasa diinnya tidak menarik secara fisik, tidak mampu melaksanakan aktivitas, gangguan tidur, merasa lelah, kehilangan selera makan, penurunan berat badan, preokupasi somatik dan kehilangan libido seks.

Masing-masing pertanyaan menggambarkan dari gejala yang tidak muncul sampai adanya gejala yang berat. Pertanyaan yang menunjukkan tidak ada gejala depresi diberi skor , skor 1 diberikan untuk adanya gejala depresi ringan, skor 2 diberikan untuk adanya gejala depresi sedang dan untuk gejala depresi

berat diberi skor 3. Terdapat tiga tingkatan depresi yaitu depresi ringan, depresi sedang dan depresi berat. Kriteria penilaian skala depresi pada instrument ini :

Tabel 4.1 Penilaian Skor Tingkat Depresi

Skor	Tingkat Depresi
<13	Tidak Terjadi Depresi
14-19	Depresi Ringan
20-28	Depresi Sedang
>29	Depresi Berat

b. Skala Pola Asuh Otoriter

Alat pengukuran pola asuh orang tua otoriter yang digunakan pada penelitian ini adalah skala pola asuh orang tua otoriter yang disusun dengan memodifikasi skala dari Faizah (2011) berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Kohn (1963) yaitu pemberian disiplin, komunikasi, pemenuhan kebutuhan dan pandangan terhadap remaja. Skor yang diperoleh dari skala pola asuh orang tua otoriter mengindikasikan ada tidaknya penerapan pola asuh otoriter dalam keluarga. Semakin tinggi skor yang diperoleh dari skala pola asuh orang tua otoriter, maka menunjukkan bahwa pola asuh orang tua otoriter tinggi.

Penilaian yang digunakan dalam skala pola asuh orang tua otoriter menggunakan modifikasi skala *Likert* dengan empat kategori jawaban yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.2 Penilaian Pernyataan *Favorable* dan Pernyataan *Unfavorable* Untuk Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Alternatif Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
SS (Sangat Sesuai)	4	1
S (Sesuai)	3	2
TS (Tidak Sesuai)	2	3
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	4

Skor maksimal yang diperoleh adalah 200 dan skor minimal yang diperoleh adalah 50. Pola asuh orang tua otoriter ini dibagi menjadi 3 kategori dengan menggunakan analisa simpang quartile dengan rumus:

$$H = Q3 - Q1$$

Melalui rumus tersebut, ditemukan rentang kategori sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kategori Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Skor	Kategori
<100	Pola asuh orang tua otoriter rendah
101-150	Pola asuh orang tua otoriter sedang
≥151	Pola asuh orang tua otoriter tinggi

Dibawah ini adalah *blue print* skala pola asuh orang tua otoriter :

Tabel 4.4 Blue Print Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter

No	Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah	
			Favorable	Unfavorable	f	%
1	Pemberian Disiplin	1. Pemaksaan terhadap peraturan atau perintah 2. Pengendalian terhadap anak 3. Pemberian hukuman berat terhadap pelanggaran peraturan 4. Sulit untuk member ijin diluar jam sekolah	1,2,3,4,6,7,8,9,10,15	5,11,12,13,14,16,17,18,19,20	20	40
2	Komunikasi	1. Sedikit komunikasi verbal 2. Komunikasi searah dari orang tua ke anak	24,26,27,28	21,22,23,25	8	16
3	Pemeliharaan	1. Mengabaikan	30,31,36,38,39,	29,32,33,34,35,37	12	24

	nuhan kebutu- han	kan kebutu- han rasa aman anak	40			
		2. Mengabai- kan kebutu- han anak untuk dihar- gai				
		3. Mengabai- kan kebutu- han anak untuk dis- ayangi dan dibimbing				
		4. Mengekang kebebasan anak untuk menyatakan diri				
4	Pan- dangan terha- dap anak	1. Dianggap sebagai anak kecil	41,42,43,44,45	46,47,48,49,50	10	20
		2. Penilaian yang salah terhadap si- kap dan pendapat anak				
		3. Keraguan terhadap kemampuan anak				
Jumlah	F		25	25	50	
	%		50	50		100

4.5.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

1) UjiValiditas

Uji validitas alat ukur dalam penelitian ini, pada mulanya menggu-
nakan validitas isi.Validitas isi yang diestimasi lewat pengujian terhadap
isi tes dengan analisis rasional atau professional judgement, yaitu oleh
dosem pembimbing peneliti.Selanjutnya dilakukan uji validitas butir-butir
item yang ditunjukkan dengan adanya korelasi terhadap skor total
item.Uji validitas tersebut dimaksudkan untuk menyeleksi butir-butir item

berdasarkan daya diskriminasinya. Jika r hitung $\geq r$ table (sig. 0.05), maka instrument atau item-item pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid). Jika r hitung $\leq r$ table (sig. 0.05), maka instrument atau item-item pernyataan berkorelasi tidak signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Uji validitas item pada penelitian ini menggunakan koefisien korelasi *Product Moment* dari Pearson. Perhitungan koefisien korelasi dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 17.0.

2) Uji Reliabilitas

Hasil pengukuran dapat dikatakan reliable apabila dalam pelaksanaan pengukuran yang dilakukan berulang-ulang terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Teknik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* karena data diperoleh lewat penyajian suatu bentuk skala yang dikenakan hanya sekali saja pada sekelompok responden (*single-trial administration*), sehingga problem yang mungkin timbul pada pendekatan reliabilitas berulang dapat dihindari. Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan computer menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 17.0.

4.6 Definisi istilah/Operasional

Definisi operasional variable adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari suatu yang didefinisikan tersebut (Nursalam,2003 : 104).

Tabel 4.5 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Hasil
1	Independen : Pola asuh orang tua otoriter	Pola Asuh Orang Tua Otoriter (<i>authoritarian parenting</i>) adalah gaya pengasuhan dengan karakteristik: • Menggunakan kontrol dan kekuasaan penuh. • Membatasi dan menghukum anak • Tidak menghargai pendapat anak • Mengendalikan disiplin keras • Kurang mengasuh dan mengasahi • Kurang simpati • Memberi sedikit kehangatan untuk anak-anaknya • Komunikasi satu arah • Pemenuhan kebutuhan	Alat pengukuran pola asuh orang tua otoriter yang digunakan pada penelitian ini adalah skala pola asuh orang tua otoriter yang disusun dengan memodifikasi skala dari Faizah (2011) berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Kohn (1963) yaitu pemberian disiplin, komunikasi, pemenuhan kebutuhan dan pandangan terhadap anak.	kuisisioner	Ordinal	Otoriter Rendah Otoriter Sedang Otoriter Tinggi

2	Independen : Tingkat Pendidikan Orang tua	anak tidak terpenuhi Tingkat pendidikan yang pernah dijalani orang tua	Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pendidikan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang harus diperkenalkan.	Biodata pada kuisisioner Pola Asuh Orang Tua otoriter	Ordinal	Pendidikan Orang Tua Rendah Pendidikan Orang Tua Sedang Pendidikan Orang Tua Tinggi
3	Dependen : Tingkat Depresi remaja	Salah satu bentuk gangguan kejiwaan pada alam perasaan (<i>affective/mood disorder</i>) yang ditandai dengan kemurungan, kelesuan, ketiadaan gairah hidup, perasaan tidak berguna, putus asa dan lain sebagainya	Skala BDI-II terdiri dari 21 pertanyaan yang menggambarkan 21 kategori sikap dan gejala depresi, yaitu sedih, pesimis, merasa gagal, merasa tidak puas, merasa bersalah, merasa dihukum, perasaan benci pada diri sendiri, menyalahkan diri sendiri, kecenderungan bunuh diri, menangis,	Kuisisioner	Ordinal	Depresi Ringan Depresi Sedang Depresi Berat

		mudah tersinggung, menarik diri dari hubungan social, tidak mampu mengambil keputusan, merasa dirinya tidak menarik secara fisik, tidak mampu melaksanakan aktivitas, gangguan tidur, merasa lelah, kehilangan selera makan, penurunan berat badan, preokupasi somatik dan kehilangan libido seks.		
--	--	--	--	--

4.7 Pengumpulan Data, Pengelolaan, dan Analisa Data

4.7.1 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah awal yang dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan pengambilan data.

a. Tahap Persiapan

1. Orientasi Tempat Penelitian

Tahun 1978 SMA Negeri Kraksaan didirikan di Jalan Imam Bonjoll 13, Sidomukti, Kraksaan, kabupaten Probolinggo. Dulunya merupakan Areal persawahan yang sebagian besar milik Ayah dari Bapak Salekan, tetangga Bapak MONAS (Mochammad Naseh, SPd). Sebelum menempati Gedung Baru, di Tahun Awal 1978 pelaksanaan

pendidikan meminjam Gedung SMP Negeri 1 Kraksaan. Kepala Sekolah saat itu Bapak Astomo, BA. Beliau sabar, tenang, kalem. Tahun 1987 menjadi Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kodya Probolinggo (atasan Bapak Nasor ketika menjadi Guru BK).

SMAN 1 Kraksaan terdiri dari 25 ruang kelas, 1 ruang Kepala Sekolah dan TU, 1 ruang guru, 1 ruang UKS, 1 ruang gudang AULA terbuka, 2 ruang laboratorium IPA, 2 ruang Laborat (Komputer Project, Komputer E-Learning), 1 ruang Perpustakaan, 1 ruang ibadah, 1 ruang kegiatan siswa (OSIS), 1 ruang dapur jamu, 1 ruang green house, 1 ruang TRRC (Pembelajaran Guru), dan 8 ruang Toilet siswa.

SMAN 1 Kraksaan memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi

"Mewujudkan sekolah berbasis Iman dan Taqwa, berwawasan IP-TEK, budaya dan berbudaya lingkungan."

Misi

1. Meningkatkan pelayanan pembelajaran yang berkarakter
2. Meningkatkan pelayanan pembelajaran berbasis TIK.
3. Melaksanakan pembelajaran yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan era global
4. Meningkatkan kecintaan terhadap budaya Indonesia
5. Meningkatkan keterlaksanaan pendidikan lingkungan hidup.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Kraksaan dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Penelitian mengenai “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter dan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Tingkat Depresi pada Remaja” belum pernah dilakukan di SMAN 1 Kraksaan.
- b. Lokasi yang mudah dijangkau dan birokrasi perijinan yang tidak terlalu rumit
- c. Ijin yang diperoleh untuk mengadakan penelitian di SMAN 1 Kraksaan
- d. Tingkat pendidikan orang tua di SMAN 1 Kraksaan lebih beragam sehingga variable independennya terlihat jelas mempengaruhi variable lain.
- e. SMAN 1 Kraksaan merupakan sekolah percontohan dan siswanya sangat disiplin sehingga peneliti ingin mengetahui apakah kedisiplinan yang diperoleh merupakan pengaruh dari penerapan pola asuh orang tua otoriter di dalam keluarganya.
- f. Dari hasil wawancara pada siswa secara acak dengan usia 15-18 tahun di SMAN 1 Kraksaan, didapatkan 7 dari 10 orang siswa merasakan gangguan jiwa seperti murung, sedih, tidak bersemangat dan putus asa jika mengalami masalah.
- g. Dari hasil wawancara dengan guru BK menyatakan bahwa siswa kelas X tidak pernah secara sadar melakukan konsultasi berkaitan dengan orang tua, masalah pribadi maupun masalah mengenai mata pelajaran disekolah karena siswa kelas X cenderung tertutup dan malu untuk mengunjungi guru BK untuk berkonsultasi.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian perlu dilakukan dengan baik agar penelitian berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Hal-hal yang dipersiapkan adalah berkaitan dengan perijinan dan penyusunan alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

a. Persiapan Administrasi

Persiapan penelitian meliputi segala urusan perijinan yang diajukan pada pihak-pihak terkait dengan pelaksanaan penelitian.

Permohonan ijin tersebut meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- Tanggal 10 Oktober 2014 meminta Surat Ijin Survei Pra-Penelitian dengan Nomor 11037/UN10.7/AK-TA.PSIK/2014 dari Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya yang ditujukan kepada Kepala sekolah SMAN 1 KRAKSAAN
- Tanggal 27 Oktober 2014 mengajukan Surat Ijin Survei Pra-Penelitian kepada Kepala SMAN 1 KRAKSAAN.
- Tanggal 27 Oktober 2014 Kepala bagian kurikulum menyetujui jika penelitian dilakukan di SMAN 1 Kraksaan.
- Tanggal 6 November 2014 mengajukan ujian sidang proposal ke sekretariat TA.
- Tanggal 7 November 2014 mendapatkan undangan ujian proposal dengan Nomor 160/Und/UN10.7/AK-TA.PSIK/2014 yang ditujukan kepada dosen pem-

bimbing 1, dosen pembimbing 2 dan koordinator TA PSIK.

- Tanggal 12 November 2014 diadakan sidang proposal TA.
- Tanggal 20 November 2014 mengajukan *Ethical Clearance* di Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.
- Tanggal 18 Desember 2014 mendapatkan undangan dengan nomor 64/UND/UN.10.7/AK-UPT.KEPK/2014 untuk melakukan Presentasi *Ethical Clearance*.
- Tanggal 20 Desember 2014 Melakukan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas di SMK NU Ma'arif Gending.
- Tanggal 23 Desember 2014 Presentasi *Ethical Clearance*.
- Tanggal 30 Desember dinyatakan laik etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya dengan No.696//KEPK-S1/PSIK/12/2014.
- Tanggal 12-14 Januari 2015 dilakukan pengambilan data di SMAN 1 Kraksaan.
- Tanggal 16 Maret 2015 dilakukan seminar hasil penelitian.

b. Persiapan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala *The Beck Depression Inventory* (BDI) dan Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter.

a. Skala *Beck Depression Inventory* (BDI)

Skala *Beck Depression Inventory* (BDI) bertujuan untuk mengukur tingkat depresi subjek. Skala BDI dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Beck,dkk (1996). Skala BDI disusun sebanyak 21 kelompok item yang menggambarkan 21 kategori sikap dan gejala depresi.Masing-masing kelompok item terdiri dari beberapa pernyataan yang menggambarkan dari tidak adanya gejala sampai adanya gejala yang paling berat.Skor pada tiap kategori berkisar antara 0-3.

b. Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter bertujuan untuk mngukur tingkat otoriter orang tua terhadap subjek.Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter disusun sendiri berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Kohn (1963) yaitu pemberian disiplin, komunikasi, pemenuhan kebutuhan dan pandangan terhadap remaja.Skala ini disusun sebanyak 50 item yang terdiri dari 25 item *favorable* dan 25 item *unfavorable*.

Penyusunan item dibuat dalam empat alternative jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai).Pemberian skor item *favorable* bergerak dari 4 (SS) dan 1 (STS).Item *unfavorable* bergerak dari skor 1 (SS) dan 4 (STS).Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, maka semakin otoriter pula orang tua terhadap responden.

Tabel 4.6 Blue Print Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter

No	Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	f	%
1	Pemberian Disiplin	1. Pemaksaan terhadap peraturan atau perintah 2. Pengekangan terhadap anak 3. Pemberian hukuman berat terhadap pelanggaran peraturan 4. Sulit untuk member ijin diluar jam sekolah	1,2,3,4,6,7,8,9,10,15	5,11,12,13,14,16,17,18,19,20	20	40
2	Komunikasi	1. Sedikit komunikasi verbal 2. Komunikasi searah dari orang tua ke anak	24,26,27,28	21,22,23,25	8	16
3	Pemenuhan kebutuhan	1. Mengabaikan kebutuhan rasa aman anak 2. Mengabaikan kebutuhan anak untuk dihargai 3. Mengabaikan kebutuhan anak untuk disayangi dan dibimbing 4. Mengekang kebebasan anak untuk menyatakan diri	30,31,36,38,39,40	29,32,33,34,35,37	12	24
4	Pandangan terhadap anak	1. Dianggap sebagai anak kecil 2. Penilaian yang salah terhadap sikap dan pendapat anak	41,42,43,44,45	46,47,48,49,50	10	20

	3. Keraguan terhadap kemampuan anak				
Jumlah	F	25	25	50	
	%	50	50		100

3. Pelaksanaan Uji Coba

Peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba instrument penelitian sebelum instrument penelitian digunakan pada penelitian yang sesungguhnya. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui validitas dari tiap-tiap item skala dan reliabilitas dari instrument tersebut. Penelitian akan menggunakan 30 Siswa kelas X di SMK NU Maarif Gending. Uji coba dilakukan pada hari Senin, 22 Desember 2014. Setelah uji coba, semua instrument yang disebarkan terkumpul 30 kuisioner dan setiap item diisi dengan lengkap.

4. Analisis Validitas Item dan Reliabilitas Instrument

Setelah dilaksanakan uji coba instrument, selanjutnya dilakukan seleksi item instrument untuk mendapatkan item valid dari masing-masing skala yang akan digunakan dalam proses analisa data. Data yang diperoleh ditabulasikan dalam *spread sheet Microsoft Excel 2007 for Windows* dan dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrument. Validitas internal Skala BDI-II dan Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter dilakukan dengan menggunakan tehnik *Bivariate Pearson* atau sering disebut dengan korelasi *Product Moment Pearson* yang dibantu dengan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 17.0. Pengujian validitas internal menggunakan uji dua ekor dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

- a. Jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ (uji 2 ekor dengan signifikansi 0,05) maka item tersebut berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- b. Jika $r \text{ hitung} \leq r \text{ tabel}$ (uji 2 ekor dengan signifikansi 0,05) maka item tersebut berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid)

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi instrument. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan formula *Chronbach's Alpha* yang dibantu dengan program *Statistical roduct and Service Solution* (SPSS) versi 17.0. Interpretasi terhadap koefisien reliabilitas merupakan interpretasi relative, yaitu tergantung kepada pemakai tes tersebut apakah koefisien reliabilitas cukup memuaskan atau tidak (Azwar, 2011). Namun pada umunta suatu koefisien reliabilitas harus diusahakan mungkin sekitar 0,9 agar dianggap memuaskan (Azwar, 2011)

a. Skala *Beck Depression Inventory – II* (BDI-II)

Data yang didapat dari uji coba skala kemudian dianalisis. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai korelasi antar skor item dengan skor total. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai $r \text{ tabel}$. Pada taraf signifikansi 0,05 dan $N = 30$ diperoleh nilai $r \text{ tabel}$ 0,3494. Hasil uji validitas skala BDI-II dapat diketahui dari 21 item yang diuji cobakan, terdapat 8 item yang gugur yaitu item nomor 2,3,4,5,6,9,15,21. Hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada lampiran.

Hasil uji reliabilitas skala BDI-II menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,71. Hal ini berarti bahwa koefisien reliabilitas skala BDI-II termasuk dalam kategori tinggi, sehingga skala BDI-II dianggap baik, handal dan *reliable* untuk dipergunakan sebagai alat ukur untuk penelitian. Perhitungan dan perincian selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Skala BDI-II terdapat 13 item yang telah dinyatakan valid. Item yang tidak valid yaitu item nomor 2,3,4,5,6,9,15,21 tidak ikutsertakan dalam skala BDI yang digunakan untuk penelitian sehingga penomoran baru untuk skala BDI-II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Skala BDI-II untuk Penelitian dengan Penomoran Baru

	Pertanyaan	No.Lama	No.Baru
1	Apakah saat ini anda merasa sedih?	1	1
2	Apakah harapan anda dimasa depan?	2	-
3	Apakah anda pernah merasa gagal?	3	-
4	Apakah anda merasa puas dalam hidup?	4	-
5	Apakah anda merasa bersalah terhadap sesuatu?	5	-
6	Apakah anda patut mendapatkan hukuman atas kegagalan yang ada alami?	6	-
7	Apakah anda merasa kecewa dengan diri anda?	7	2
8	Apakah anda selalu merasa bersalah?	8	3
9	Apakah anda pernah merasa ingin bunuh diri jika mengalami suatu kegagalan atau dalam keadaan tertekan?	9	-
10	Apakah anda selalu menangis jika anda mengalami kegagalan atau dalam keadaan tertekan?	10	4
11	Apakah anda merasa gelisah?	11	5
12	Apakah anda tertarik terhadap suatu hal atau berinteraksi dengan orang lain?	12	6
13	Apakah anda dapat membuat keputusan?	13	7
14	Apakah anda merasa diri anda lebih buruk dari orang lain?	14	8
15	Apakah anda merasa kehilangan energi?	15	-
16	Apakah anda selalu tidur nyenyak?	16	9
17	Apakah anda mudah marah?	17	10
18	Apakah nafsu makan anda berkurang?	18	11
19	Apakah anda sulit untuk berkonsentrasi?	19	12
20	Apakah anda merasa mudah lelah jika melakukan	20	13

21	sesuatu ? Apakah anda masih tertarik dengan lawan jenis? Jumlah Item	21 21	- 13
----	--	----------	---------

Sehingga skor penilaian tingkat depresi berubah dengan skor terendah adalah 0 dan skor tertinggi adalah 39. Meskipun terdapat 8 item yang gugur, setiap poin dalam item Skala BDI-II sudah mewakili tanda dan gejala dari tingkat depresi. Penilaian tingkat depresi akan dikategorikan berdasarkan hasil analisis deskriptif yang kemudian dilakukan kategorisasi subjek secara normatif guna memberikan interpretasi skor skala pada Skala BDI-II. Kategorisasi yang digunakan adalah kategorisasi jenjang yang berdasarkan pada model distribusi normal. Tujuan dari kategorisasi adalah menempatkan subjek ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2003).

b. Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Analisis terhadap data hasil uji-coba, skala pola asuh orang tua otoriter akan mendapatkan hasil berupa nilai korelasi antara skor item dengan skor total. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 0,05 dan $N=30$ diperoleh nilai r tabel sebesar 0,3494. Hasil uji validitas Skala pola asuh orang tua otoriter dapat diketahui dari 50 item yang diujicobakan, terdapat 9 item yang dinyatakan gugur yaitu item nomor 12,13,18,24,26,29,36, 38 dan 41, sedangkan jumlah item yang valid sebanyak 41 item. Hasil uji validitas dan reliabilitas selengkapannya dapat dilihat pada lampiran. Distribusi item skala pola asuh

orang tua otoriter yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8 Distribusi item valid dan item gugur pada uji coba Skala pola asuh orang tua otoriter

No	Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah			
			<i>Favorable</i> <i>Valid</i>	<i>Gugur</i>	<i>Unfavorable</i> <i>Valid</i>	<i>Gugur</i>		
1	Pem- berian Disip- lin	5. Pemaksaan terhadap pe- ratutan atau perintah 6. Pengekan- gan terhadap anak 7. Pemberian hukuman be- rat terhadap pelanggaran peraturan 8. Sulit untuk member ijin diluar jam sekolah	1,2,3,4 ,6,7,8, 9,10,1 5	-	5,11,1 2,13,1 4,16,1 7,18,1 9,20	12,13, 18	17	3
2	Ko- muni- kasi	5. Sedikit ko- munikasi verbal 6. Komunikasi searah dari orang tua ke anak	24,26, 27, 28	24,26	21,22, 23,25	-	6	2
3	Pe- menu- han kebu- tuhan	5. Mengabaikan kebutuhan rasa aman anak 6. Mengabaikan kebutuhan anak untuk dihargai 7. Mengabaikan kebutuhan anak untuk disayangi dan dibimb- ing 8. Mengekang kebebasan anak untuk menyatakan diri	30,31, 36, 38, 39, 40	36,38	29,32, 33,34, 35,37	29	9	3
4	Pan-	4. Dianggap	41,42,	41	46,47,	-	9	1

dan- gan terha- dap anak	sebagai anak kecil	43,44, 45	48,49, 50				
	5. Penilaian yang salah terhadap si- kap dan pen- dapat anak						
	6. Keraguan terhadap ke- mampuan anak						
Jumlah	F	20	5	21	4	41	9

Hasil uji reabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter menunjukkan koefisien reabilitas sebesar 0,934. Hal ini berarti bahwa koefisien reabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter termasuk dalam kategori tinggi, sehingga Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter dianggap baik, handal dan *reliable* untuk dipergunakan sebagai alat ukur suatu penelitian. Perhitungan dan perincian selengkapannya dapat dilihat pada lampiran.

Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter terdapat 41 item yang telah dinyatakan valid dan item yang gugur tidak diikutsertakan dalam Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter dalam pengambilan data. Berikut adalah tabel kisi-kisi (*Blue Print*) Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan penomoran baru yang akan digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.9 *Blue Print* Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter Untuk Penelitian dengan Penomoran Baru

No	Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Pemberian Disiplin	9. Pemaksaan terhadap peraturan atau perintah 10. Pengengkangan terhadap anak 11. Pembe-	1,2,3,4,6,7,8,9, 10,15	5,11,14 (12),16 (13),17(14),19(16),20 (17)	17

		rian hukuman berat terhadap pelanggaran peraturan			
2	Ko-muni-kasi	12. Sulit untuk mem-ber ijin diluar jam sekolah 7. Sedikit ko-munikasi verbal 8. Komunikasi searah dari orang tua ke anak	27 (22), 28 (23)	21 (18), 22 (19), 23 (20), 25 (21)	6
3	Pe-menu-han kebu-tuhan	9. Mengabaikan kebutuhan rasa aman anak 10. Menga-baikan kebu-tuhan anak untuk dihar-gai 11. Menga-baikan kebu-tuhan anak untuk dis-ayangi dan dibimbing 12. Menge-kang kebe-basan anak untuk menya-takan diri	30(25), 31(26), 39 (27), 40 (28)	32 (24), 33 (29), 34(30), 35(31), 37 (32)	9
4	Pan-dan-gan terha-dap anak	7. Dianggap sebagai anak kecil 8. Penilaian yang salah terhadap si-kap dan pen-dapat anak 9. Keraguan terhadap ke-mampuan anak	42(33), 43(34), 44(35), 45(36)	46(37), 47(38), 48(39), 49(40), 50(41)	9

*) Nomor item di dalam tanda kurung (....) merupakan nomor item yang baru

Sehingga kategori penilaian Skala Pola Asuh Orang Tua

Otoriter berubah, dengan skor terendah adalah 41 dan skor tertinggi

adalah 164. Penilaian skala pola asuh orang tua otoriter akan dikate-

gorikan berdasarkan hasil analisis deskriptif yang kemudian dilakukan kategorisasi subjek secara normatif guna memberikan interpretasi skor skala pada Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter. Kategorisasi yang digunakan adalah kategorisasi jenjang yang berdasarkan pada model distribusi normal. Tujuan dari kategorisasi adalah menempatkan subjek ke dalam kelompok-kelompok yang tersipah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2003).

b. Pelaksanaan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Kraksaan. Sampel diambil secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kelas yang dipilih untuk penelitian adalah kelas X karena karena memenuhi kriteria yang berkaitan dengan usia dan aktivitas pembelajaran kelas X yang masih tergolong longgar. Perincian kelas yang dilibatkan dalam penelitian ini yaitu kelas X MIA 1, X MIA 2, X MIA 3, X MIA 4, X MIA 5 dan X MIA 6. Berikut perincian kelas dan jumlah siswa SMA Negeri 1 Kraksaan yang digunakan dalam penelitian.

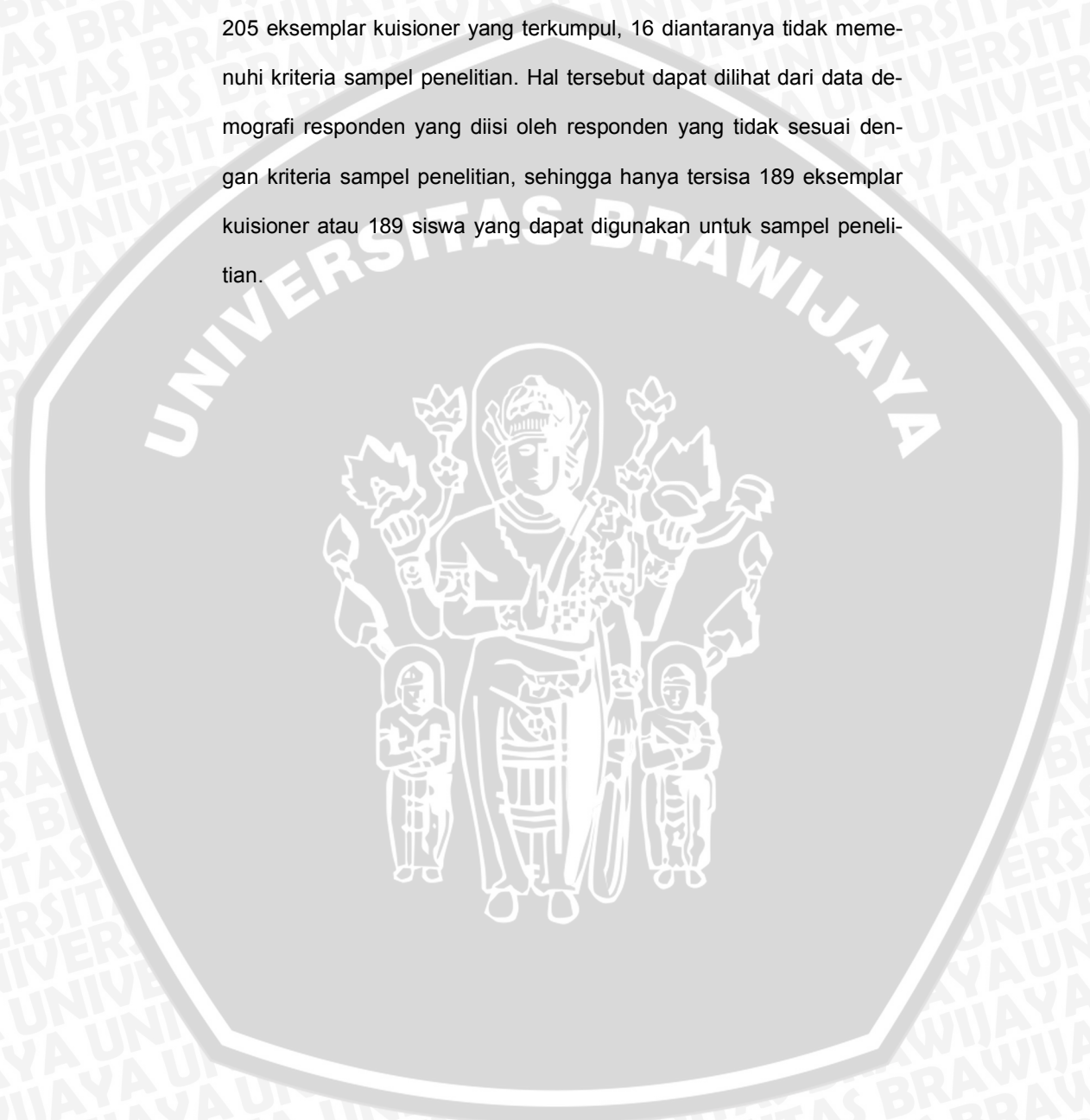
Tabel 4.10 Jumlah Siswa untuk Penelitian

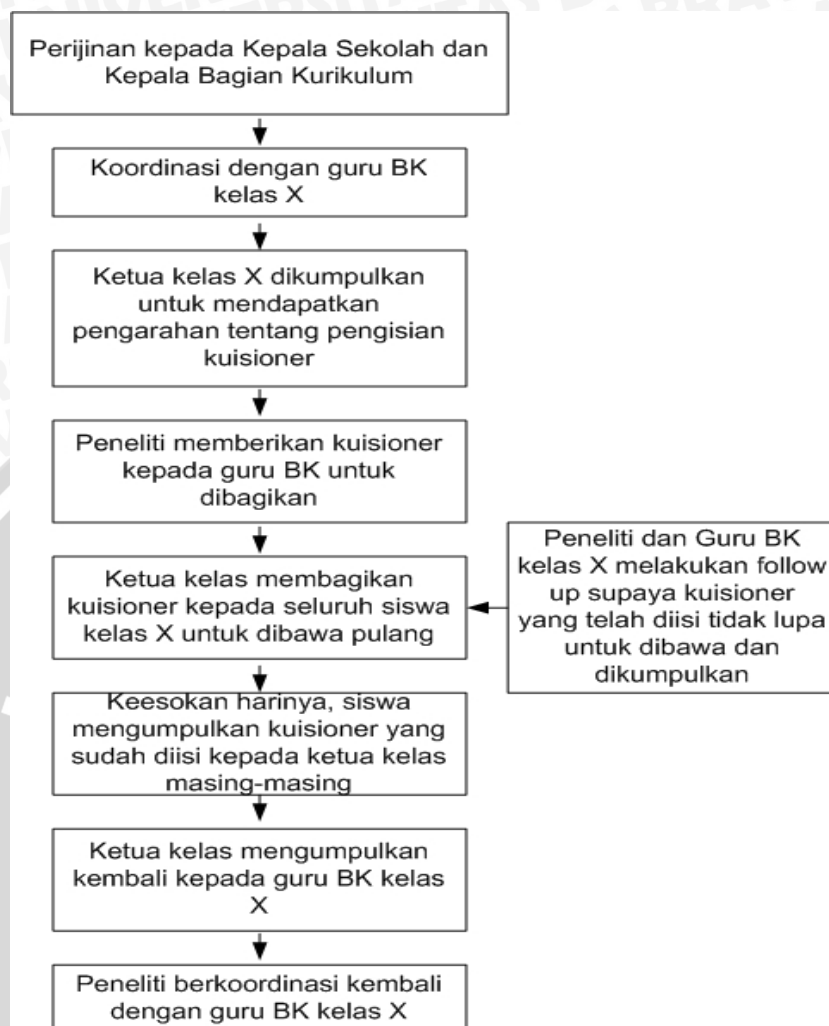
Kelas	Jumlah Siswa
X MIA 1	35
X MIA 2	36
X MIA 3	34
X MIA 4	36
X MIA 5	36
X MIA 6	36

2. Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Kraksaan pada tanggal 12 – 14 Januari 2015. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada tanggal 13 Januari 2015 dengan menggunakan alat ukur berupa Skala BDI yang terdiri dari 13 item dan Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter yang terdiri dari 41 item. Pengambilan data dilakukan dengan berkoordinasi dengan guru BK kelas X dan ketua kelas X MIA 1, X MIA 2, X MIA 3, X MIA 4, X MIA 5 dan X MIA 6. Ketua kelas dikumpulkan di ruang Bimbingan Konseling (BK) dan mendapatkan pengarahan dari peneliti. Sebelumnya peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu, kemudian menjelaskan tentang tujuan, manfaat, prosedur penelitian, keuntungan serta ketidaknyamanan dalam penelitian. Selanjutnya peneliti menjelaskan tentang poin-poin penting dalam pengisian kuisioner dan *informed consent* yang harus ditandatangani oleh orang tua sebagai bentuk persetujuan orang tua untuk mengizinkan putra/putrinya berpartisipasi dalam penelitian. Poin-poin pengisian kuisioner yaitu tentang petunjuk, cara mengisi kuisioner, mekanisme pembagian kuisioner dan pengumpulan kuisioner. Setelah semua ketua kelas paham tentang mekanisme tersebut, kemudian peneliti memberikan skala pola asuh orang tua otoriter dan skala BDI-II berjumlah 213 eksemplar pada 6 orang ketua kelas sesuai dengan jumlah siswa. Pembagian kuisioner dan *informed consent* dilakukan oleh masing-masing ketua kelas di ruang kelas saat jam istirahat dan pengumpulan kuisioner dan *informed consent* dilakukan oleh masing-masing ketua kelas keesokan harinya sebelum jam 12.00 WIB.

Pada tanggal 14 Januari 2015, peneliti mengambil kuisioner yang telah terkumpul diruang Bimbingan Konseling (BK). Kuisioner yang terkumpul berjumlah 205 eksemplar dari 213 eksemplar kuisioner yang dibagikan. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan skoring. Dari 205 eksemplar kuisioner yang terkumpul, 16 diantaranya tidak memenuhi kriteria sampel penelitian. Hal tersebut dapat dilihat dari data demografi responden yang diisi oleh responden yang tidak sesuai dengan kriteria sampel penelitian, sehingga hanya tersisa 189 eksemplar kuisioner atau 189 siswa yang dapat digunakan untuk sampel penelitian.





Gambar 4.7
Alur Pengumpulan Data

3. Pelaksanaan Skoring

Pelaksanaan skoring dilakukan setelah data terkumpul. skoring yang dilakukan bertujuan untuk membedakan skor pada hasil pengisian Skala BDI dan Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter masing-masing res-

ponden untuk keperluan analisis. Penskoran dilakukan dengan menjumlahkan skor tiap item hasil pengisian skala. Skor pada Skala BDI bergerak dari 0 sampai 3 dan Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter bergerak dari 1-4 dengan memperhatikan sifat item *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Total skor setiap skala yang diperoleh dari responden digunakan untuk analisa data.

4.7.2 Analisa Data

Nasir (1999) menyatakan bahwa analisis adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta meningkatkan dan sehingga mudah dibaca.

Tehnik pengumpulan data didapatkan dari uraian yang terpapar adalah :

1. Untuk pernyataan tingkat pendidikan orang tua,

- | | |
|------------------------------|-----|
| 1) Tidak Tamat | : 0 |
| 2) Pendidikan Dasar (SD-SMP) | : 1 |
| 3) Pendidikan Menengah (SMA) | : 2 |
| 4) Pendidikan Tinggi (PT) | : 3 |

Dengan skor terendah adalah 0 dan skor tertinggi adalah 6 dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

Tabel 4.11 Kategori Penilaian Tingkat Pendidikan Orang Tua

Skor	Kategori Tingkat Pendidikan Orang Tua
0	Sangat Rendah
$X \leq \mu - 1\sigma$	Rendah
$\mu - 1\sigma < X \leq \mu + 1\sigma$	Sedang
$X > \mu + 1\sigma$	Tinggi

Keterangan :

X = Skor mentah Subjek
 μ = Rata-rata (Mean)
 σ = Standart Deviasi

- Untuk menyatakan Pola Asuh Orang Tua Otoriter penilaian dilakukan dengan cara memberikan kuisioner berupa pertanyaan-pertanyaan dengan Skala *Likert* tentang bagaimana sikap dan perilaku orang tua dalam pengasuhan remaja. Penyusunan item dibuat dalam empat alternative jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Pemberian skor item *favorable* bergerak dari 4 (SS) dan 1 (STS). Item *unfavorable* bergerak dari skor 1 (SS) dan 4 (STS). Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, maka semakin mengindikasikan penerapan pola asuh otoriter terhadap responden. Kategori penilaian skala pola asuh orang tua otoriter sebagai berikut :

Tabel 4.12 Kategori Penilaian Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Skor	Kategori Pola Asuh Orang Tua Otoriter
$X \leq \mu - 1\sigma$	Pola asuh orang tua otoriter rendah
$\mu - 1\sigma < X \leq \mu + 1\sigma$	Pola asuh orang tua otoriter sedang
$X > \mu + 1\sigma$	Pola asuh orang tua otoriter tinggi

Keterangan :

X = Skor mentah Subjek
 μ = Rata-rata (Mean)
 σ = Standart Deviasi

3. Untuk Tingkat Depresi Pada Remaja dilakukan dengan mengumpulkan kuisioner yang terdiri dari 13 item pertanyaan. Masing-masing kelompok item terdiri dari beberapa pernyataan yang menggambarkan dari tidak adanya gejala sampai adanya gejala yang paling berat. Skor pada tiap kategori berkisar antara 0-3. Dibagi menjadi 3 kategori yaitu ringan, sedang dan berat. Norma kategorisasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13 Skor Penilaian Tingkat Depresi

Skor	Tingkat Depresi
$X \leq \mu - 1\sigma$	Depresi Ringan
$\mu - 1\sigma < X \leq \mu + 1\sigma$	Depresi Sedang
$X > \mu + 1\sigma$	Depresi Berat

Keterangan :

X = Skor mentah Subjek

μ = Rata-rata (Mean)

σ = Standart Deviasi

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan koreksi terhadap data dengan memeriksa kebenaran pengisian kuisioner, kemudian dilakukan tabulasi silang antara variable independen dengan variable dependen. Untuk mempermudah analisis data digunakan uji bivariat. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Untuk melakukan analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pola Asuh Orang Tua Otoriter digunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan rumus sebagai berikut :

$$\rho = 1 - \left(6 \sum_{di} 2 : N (N^2 - 1) \right)$$

Keterangan :

ρ = Koefisien korelasi Rank Spearman

d_i = Beda antara dua pengamatan berpasangan

N = Total Pengamatan

2. Untuk melakukan analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Tingkat Depresi pada Remaja digunakan uji korelasi Rank Spearman dengan rumus sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \left(6 \sum_{d_i} d_i^2 : N (N^2 - 1) \right)$$

Keterangan :

ρ = Koefisien korelasi Rank Spearman

d_i = Beda antara dua pengamatan berpasangan

N = Total Pengamatan

Berdasarkan tujuan penelitian ini, analisa data diarahkan untuk menentukan bentuk ada atau tidak hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter dan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Tingkat Depresi pada Remaja (Nazir,2003). Analisa data yang digunakan dengan menggunakan analisis *Rho Spearman* karena variable dependen pada penelitian ini berjenis kategorik, dengan pendekatan non parametrik dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Adanya hubungan antara variable X_1 dan X_2 , X_1 dengan Y bila H_0 ditolak maka taraf kemaknaan 5%.Dimana bila nilai uji statistic atau $P < \alpha$ dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) for Windows versi 17*.

12.8 Etik Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti tetap mengutamakan unsur etika dan menjamin hak-hak dari responden dalam suatu penelitian, dengan cara :

a. Autonomy (*informed consent*)

Peneliti memberikan informasi mengenai tujuan, manfaat, prosedur penelitian, resiko dalam penelitian, hak-hak responden secara lisan dan tulisan kepada responden. Dalam penelitian ini responden terdiri dari siswa SMA kelas X yaitu remaja di bawah usia 17 tahun, sehingga belum bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Maka peneliti juga memberikan penjelasan mengenai penelitian kepada penanggung jawab responden di sekolah, dalam hal ini Kepala Bagian Kurikulum. Apabila penanggung jawab responden telah mengizinkan responden untuk mengikuti penelitian ini, maka peneliti memberikan lembar ketersediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian (*informed consent*) kepada siswa untuk ditandatangani orang tua sebagai pembuat pernyataan untuk mengizinkan putra/putrinya untuk ikutserta dalam penelitian ini. Jika penanggung jawab dan orang tua tidak mengizinkan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, peneliti akan menghargai hal tersebut dan mengucapkan terimakasih atas ketersediaan penanggung jawab untuk mendengarkan informasi yang diberikan peneliti. Dalam hal ini Kepala Bagian Kurikulum bersedia berpartisipasi dengan mengizinkan responden untuk mengikuti penelitian ini dan orang tua siswa yang

terpilih menjadi responden memberikan ijin dengan menandatangani *informed consent* yang telah dibagi sebagai pembuat pernyataan.

Peneliti telah menjelaskan kepada penanggung jawab responden dan responden akan menjaga kerahasiaan identitas dengan tidak mencantumkan nama responden pada penyajian data penelitian. Kerahasiaan informasi responden juga akan dijaga dan disimpan peneliti dalam catatan penelitian. Melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa saat pengukuran, responden mengatakan senang berpartisipasi dalam penelitian ini karena responden mendapatkan informasi bagaimana cara menjalankan tugas perkembangan dengan baik agar terhindar dari depresi serta dapat mengetahui bagaimana penerapan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga masing-masing responden.

b. Tanpa nama (*Anonymity*)

Untuk menjaga kerahasiaan identitas subyek, peneliti tidak mencantumkan nama subjek pada lembar pengumpulan data (kuesioner) yang diisi oleh subjek. Lembar hanya diberi nomor kode tertentu.

c. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Kerahasiaan informasi yang diberikan responden dijamin oleh peneliti. Penyajian atau pelaporan hasil penelitian hanya terbatas pada kelompok data tertentu yang akan terkait masalah penelitian.

d. *Beneficence*

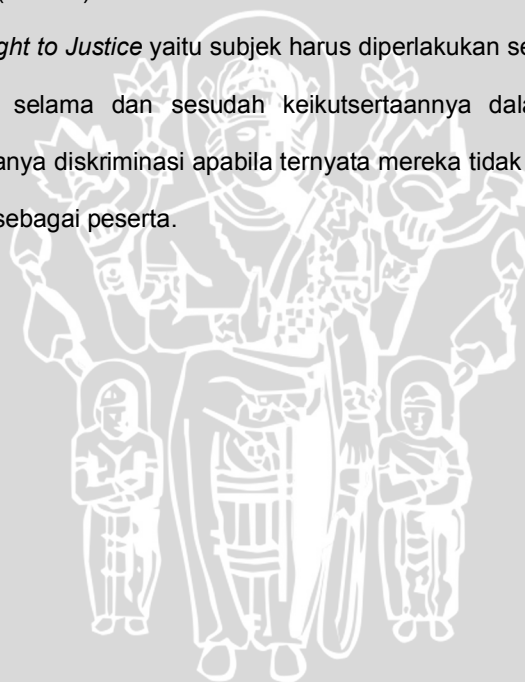
Responden yang mengikuti penelitian ini mendapatkan tambahan informasi tentang hubungan pola asuh orang tua otoriter dan tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat depresi pada remaja.

e. *Non Maleficiensi*

Penelitian ini dilakukan tanpa menyakiti atau melukai perasaan responden dengan meyakinkan bahwa partisipasinya dalam penelitian atau informasi yang diberikan tidak dipergunakan dalam hal-hal yang dapat merugikan responden dengan cara memberikan pemahaman tentang maksud dan tujuan penelitian.

f. *Keadilan (Justice)*

Right to Justice yaitu subjek harus diperlakukan secara adil baik sebelum, selama dan sesudah keikutsertaannya dalam penelitian tanpa adanya diskriminasi apabila ternyata mereka tidak bersedia atau drop out sebagai peserta.



BAB 5**HASIL DAN ANALISA DATA**

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 13-14 Januari 2015 di SMA Negeri 1 Kraksaan dengan jumlah sampel 213 siswa dari jumlah populasi 355 siswa kelas X. Hasil penelitian ini menyajikan gambaran umum lokasi penelitian, gambaran karakteristik responden dan tingkat depresi pada remaja di SMA Negeri 1 Kraksaan. Data yang diperoleh seluruhnya merupakan data primer yang didapat dari jawaban kuisioner yang diisi oleh responden. Namun dari 213 siswa yang menjadi responden penelitian, terdapat 189 siswa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian. 24 responden dieksklusi yaitu 10 siswa tidak diizinkan mengikuti penelitian oleh orang tua dengan tidak menandatangani lembar *informed consent* tetapi mengumpulkan kembali kuisioner, 6 siswa tidak tinggal bersama orang tua dan 8 siswa absen saat kuisioner dibagikan.

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMAN 1 Kraksaan merupakan sekolah menengah atas yang terletak di Jalan Imam Bonjoll 13, Sidomukti, Kraksaan, kabupaten Probolinggo. SMAN 1 Kraksaan merupakan sekolah percontohan dan memiliki fasilitas yang memadai. Jumlah siswa kelas X di SMAN 1 Kraksaan pada tahun ajaran 2014/2015

sebanyak 355 siswa yang dibagi menjadi 3 jurusan, yaitu jurusan IPA, IPS dan Bahasa.

5.2 Gambaran Karakteristik Responden

5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data hasil penelitian responden di SMAN 1 Kraksaan diketahui bahwa dari total 189 responden penelitian sebagian besar adalah perempuan yaitu sebesar 124 (65,6%) responden.

Hasil penelitian tentang karakteristik jenis kelamin responden disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 5.1 Distribusi Karakteristik Jenis Kelamin di SMAN 1 Kraksaan

Karakteristik Responden	Total	
	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	65	34, 4%
Perempuan	124	65,6 %

Berdasarkan tabel diatas didapatkan 34,4% responden (65 orang siswa) berjenis kelamin laki-laki dan 65,6% responden (124 orang siswa) berjenis kelamin perempuan.

5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data hasil penelitian responden di SMAN 1 Kraksaan diketahui bahwa dari total 189 responden penelitian, sebagian besar responden berusia 15 tahun dengan jumlah 99 (52,38%) responden.

Hasil penelitian tentang karakteristik usia responden disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 5.2 Distribusi Karakteristik Usia Responden di SMAN 1 Kraksaan

Karakteristik Responden	Jumlah	Total
Usia		Presentase
< 14 Tahun	1	0,5%
15 Tahun	99	52,4%
16 Tahun	89	47,1%

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa sebanyak 0,5% responden (1 orang siswa) berusia 14 tahun, 52,4% responden (99 orang siswa) berusia 15 tahun dan 47,1% responden (89 orang siswa) berusia 16 tahun.

5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan data hasil penelitian responden di SMAN 1 Kraksaan diketahui bahwa dari 189 responden penelitian, sebagian besar pendidikan orang tua yaitu ayah responden adalah SMA yaitu sebesar 86 (45,5%) responden dan tingkat pendidikan ibu responden adalah SMA yaitu sebesar 67 (35,45%) responden.

Hasil penelitian tentang karakteristik tingkat pendidikan orang tua responden disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5.3 Distribusi Karakteristik Tingkat Pendidikan Ayah dan Ibu

Karakteristik Responden	Jumlah		Total Presentase	
	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
Tingkat Pendidikan Orang Tua				
Tidak Tamat	3	8	1,6%	4,2%
SD-SMP	44	65	23,3%	34,4%
SMA	87	68	46,0%	36,0%
PT	55	48	29,1%	25,4%

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa 1,6% ayah (3 ayah responden) dan 4,2% ibu (8 ibu responden) tidak tamat sekolah, sebanyak 23,3% ayah (44 ayah responden) dan 34,4% ibu (65 ibu responden) berpendidikan rendah yaitu SD-SMP, sebanyak 46% ayah (87 ayah responden) dan 36% ibu (68 ibu responden) berpendidikan menengah yaitu SMA, serta sebanyak 29,1% ayah (55 ayah responden) dan 25,4% ibu (48 ibu responden) berpendidikan tinggi yaitu Perguruan Tinggi.

Sebagian besar pendidikan orang tua yang didapat dari data penelitian adalah Sedang dengan rentang 3-5 yaitu 123 (65,1%) responden.

Hasil penelitian tentang karakteristik tingkat pendidikan orang tua responden disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5.4 Distribusi Karakteristik Tingkat Pendidikan Orang Tua

Karakteristik Responden	Jumlah	Total Presentase
Tingkat Pendidikan Orang Tua		
Sangat Rendah (0)	3	1,6%
Rendah (≤ 2)	36	19,0%
Sedang (3 - 5)	123	65,1%
Tinggi (≥ 6)	27	12,3%

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua sebanyak 1,6% orang tua (3 orang tua responden) berpendidikan sangat rendah dengan skor 0, sebesar 19% orang tua (36 orang tua responden) berpendidikan rendah dengan rentang skor ≤ 2 , sebesar 65,1% orang tua (123 orang tua responden) berpendidikan sedang dengan rentang skor 3-5 dan sebesar 12,3% orang tua (27 orang tua responden) berpendidikan tinggi dengan rentang skor ≥ 6 .

5.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Berdasarkan data hasil penelitian responden di SMAN 1 Kraksaan diketahui bahwa dari 189 responden penelitian, sebagian besar tingkat pola asuh orang tua otoriter adalah sedang dengan rentang 73-108 sebesar 137 (72,5%) responden.

Hasil penelitian tentang karakteristik pola asuh orang tua otoriter responden disajikan dalam bentuk tabel berikut :

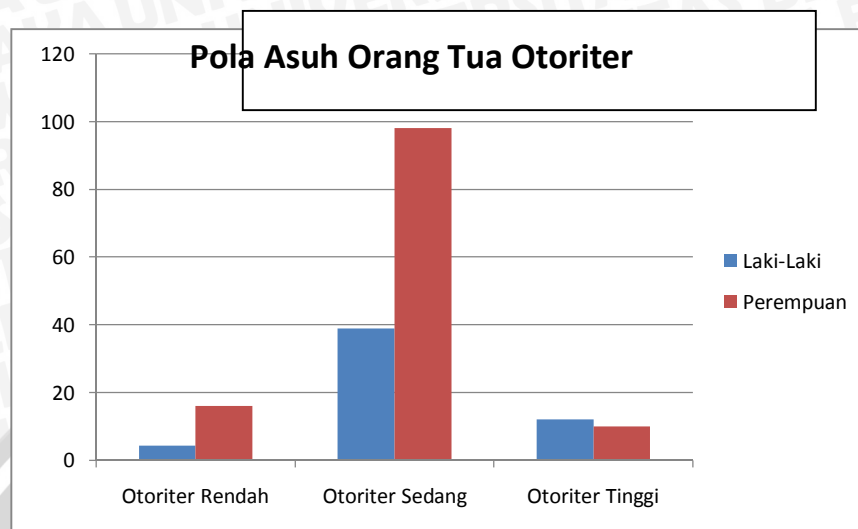
Tabel 5.5 Distribusi Karakteristik Pola Asuh Orang Tua Otoriter di SMAN 1 Kraksaan

Karakteristik Responden	Jumlah	Total
Pola Asuh Orang Tua Otoriter		Presentase
Rendah (≤ 72)	30	15,9%
Sedang (73-108)	137	72,5%
Tinggi (≥ 109)	22	11,6%

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa sebesar 15,9% orang tua (30 orang tua) menerapkan pola asuh orang tua otoriter rendah dengan skor ≤ 72 , sebesar 72,5% orang tua (137 orang tua responden) menerapkan pola asuh orang tua otoriter sedang dengan rentang skor 73-108, dan sebanyak 11,6% orang tua (22 orang tua responden) menerapkan pola asuh orang tua otoriter tinggi dengan skor ≥ 109 .

Data lain penelitian didapat beberapa perbedaan penerapan pola asuh orang tua otoriter antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Pada penelitian ini, diketahui bahwa sebanyak 8% (10 siswa) dari total 124 siswa perempuan mendapatkan pola asuh orang tua otoriter tinggi dan sebanyak 18,5% (12 siswa) dari total 65 siswa laki-laki mendapatkan pola asuh orang tua otoriter tinggi. Kemudian sebanyak 79% (98 siswa) dari total 124 siswa perempuan mendapatkan pola asuh orang tua otoriter sedang dan sebanyak 60% (39 siswa) dari total 65 siswa laki-laki mendapatkan pola asuh orang tua otoriter sedang, serta sebanyak 13% (16 siswa) dari total 124 siswa perempuan mendapatkan pola asuh orang tua otoriter rendah dan sebanyak 21,5% (14 siswa) dari total 65

siswa laki-laki mendapatkan pola asuh orang tua otoriter rendah. Dibawah ini disajikan grafik untuk memperjelas keterangan diatas :



Gambar 5.1 Diagram Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Otoriter pada Siswa Laki-Laki dan Perempuan di SMAN 1 Kraksaan

5.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Depresi

Berdasarkan data hasil penelitian responden di SMAN 1 Kraksaan diketahui bahwa dari 189 responden penelitian, tingkat depresi di SMAN 1 Kraksaan adalah sedang dengan rentang 8-19 sebesar 137 (72,5%) responden.

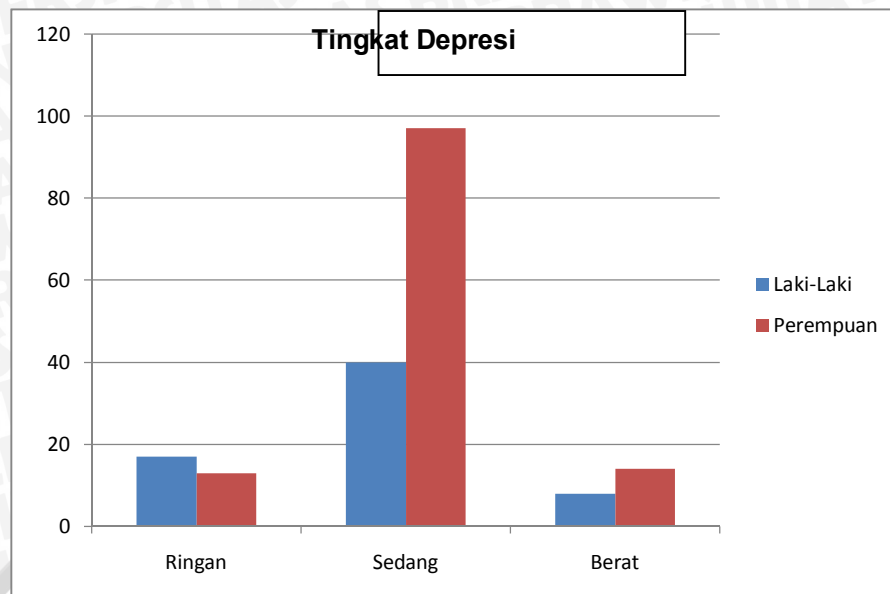
Hasil penelitian tentang karakteristik tingkat depresi disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 5.6 Distribusi Karakteristik Tingkat Depresi di SMAN 1 Kraksaan

Karakteristik Responden	Jumlah	Total
Tingkat Depresi		Presentase
Ringan (≤ 7)	30	15,9%
Sedang (8-19)	137	72,5%
Berat (≥ 20)	22	11,6%

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa sebesar 15,9% responden (30 responden) mengalami depresi ringan dengan skor ≤ 7 , sebesar 72,5% responden (137 responden) mengalami depresi sedang dengan rentang skor 8-19, dan sebanyak 11,6% responden (22 responden) mengalami depresi berat dengan skor ≥ 20 .

Data lain yang didapat dari penelitian ini adalah tentang perbedaan depresi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Pada penelitian ini, diketahui bahwa sebanyak 11,2% (14 siswa) dari total 124 siswa perempuan mengalami depresi berat dan sebanyak 12,3% (8 siswa) dari total 65 siswa laki-laki mengalami depresi berat. Kemudian sebanyak 78,2% (97 siswa) dari total 124 siswa perempuan mengalami depresi sedang dan sebanyak 61,5% (40 siswa) dari total 65 siswa laki-laki mengalami depresi sedang, serta sebanyak 10,6% (13 siswa) dari total 124 siswa perempuan mengalami depresi ringan dan sebanyak 26,2% (17 siswa) dari total 65 siswa laki-laki mengalami depresi ringan. Dibawah ini disajikan grafik untuk memperjelas keterangan diatas :



Gambar 5.2 Diagram Perbedaan Tingkat Depresi pada Siswa Laki-Laki dan Perempuan di SMAN 1 Kraksaan

5.3 Data Hasil Penelitian

5.3.1 Data Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tabel 5.7 Distribusi Tingkat Pendidikan Orang Tua di SMAN 1 Kraksaan

Variabel	N	Mean	Std. Deviasi	P
Tingkat Pendidikan Orang Tua	189	3,8519	1,42890	0,000

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa jumlah responden adalah 189 siswa dan pada tingkat pendidikan orang tua didapatkan mean sebanyak 3,8519 yang menggambarkan tingkat pendidikan orang dalam rentang sedang yaitu SMA dengan standar deviasi sebagai ukuran penyebaran yaitu 1,42890.

5.3.2 Data Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Tabel 5.8 Distribusi Pola Asuh Orang Tua Otoriter di SMAN 1 Kraksaan

Variabel	N	Mean	Std. Deviasi	P
Pola Asuh Orang Tua Otoriter	189	89,6402	17.97095	0,000

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa jumlah responden adalah 189 siswa didapatkan mean sebanyak 89,6402 yang menggambarkan pola asuh orang tua otoriter dalam rentang sedarf dan standar deviasi sebagai ukuran penyebaran yaitu 17.97095.

5.3.3 Data Tingkat Depresi

Tabel 5.9 Distribusi Tingkat Pendidikan di SMAN 1 Kraksaan

Variabel	N	Mean	Std. Deviasi	P
Tingkat Depresi	189	13,1111	5,89025	0,000

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa jumlah responden adalah 189 siswa didapatkan mean 13,1111 yang menggambarkan tingkat depresi dalam rentang sedang dan standar deviasi sebagai ukuran penyebaran yaitu 5,89025.

5.4 Analisa Data

Untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dan tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat depresi, maka diperlukan pengujian secara statistik. Pengujian korelasi ini menggunakan Uji *Rho Spearmen* dengan program SPSS 17.0 for Windows.

5.4.1 Analisa Data Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Pola Asuh Orang Tua Otoriter di SMAN 1 Kraksaan

Pada penelitian ini dilakukan uji distribusi data dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan uji NonParametrik Korelasi *Rho Spearmen*. Distribusi data dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengkategorian akan dilakukan, jika data berdistribusi normal maka menggunakan mean dan standar deviasi sebagai ukuran penyebaran sedangkan jika data berdistribusi tidak normal menggunakan median dan nilai maksimum-minimumnya. Hasil distribusi data dapat dilihat dilampiran. Berdasarkan output data dapat disimpulkan bahwa distribusi data normal. Sehingga untuk pengkategoriannya menggunakan mean dan standar deviasinya.

Tabel 5.10 Analisa Data Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Pola Asuh Orang Tua Otoriter di SMAN 1 Kraksaan

Rho Spearmen	Variabel	N	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
	Tingkat Pendidikan Orang Tua	189	-0,303**	0,000
	Pola Asuh Orang Tua Otoriter			

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada pengamatan tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh orang tua otoriter didapatkan t-hitung sebesar -0,303 dengan p value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative (H_0 ditolak) antara tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh orang tua otoriter karena nilai t hitung (0,303) lebih besar dari t tabel (0,1420) atau p value (0,000) lebih kecil dari alpha 5% (0,050). Nilai p value sebesar 0,000 menjelaskan bahwa terdapat kesalahan sebesar 0,0% untuk menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dan tingkat pendidikan orang tua atau dengan kata lain yaitu tingkat kepercayaan dalam menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dan tingkat pendidikan orang tua adalah sebesar 100,0%. Hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dan tingkat pendidikan orang tua adalah hubungan negative yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka pola asuh orang tua otoriternya semakin rendah, begitu juga sebaliknya.

5.4.2 Analisa Data Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Tingkat Depresi

Pada Remaja di SMAN 1 Kraksaan

Pada penelitian ini dilakukan uji distribusi data dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan uji NonParametrik Korelasi *Rho Spearmen*. Distribusi data dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengkategorian akan dilakukan, jika data berdistribusi normal maka menggunakan mean dan standar deviasi sebagai ukuran penyeberan sedangkan jika data berdistribusi tidak normal menggunakan median dan nilai maksimum-minimumnya. Hasil distribusi data dapat dilihat di lampiran. Berdasarkan output data dapat disimpulkan bahwa distribusi data normal. Sehingga untuk pengkategoriannya menggunakan mean dan standar deviasinya.

Tabel 5.11 Analisa Data Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Tingkat Depresi Remaja di SMAN 1 Kraksaan

	Variabel	N	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
Rho Spearmen	Pola Asuh Orang Tua Otoriter	189	0,482**	0,000
	Tingkat Depresi			

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada pengamatan pola asuh orang tua otoriter dan tingkat depresi didapatkan t hitung sebesar 0,482 dengan p value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif (H_0 ditolak) antara pola asuh

orang tua otoriter dan tingkat depresi karena nilai t_{hitung} (0,482) lebih besar dari t_{tabel} (0,1420) atau p value (0,000) lebih kecil dari α 5% (0,050). Nilai p value sebesar 0,000 menjelaskan bahwa terdapat kesalahan sebesar 0,0% untuk menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dan tingkat depresi atau dengan kata lain yaitu tingkat kepercayaan dalam menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dan tingkat depresi adalah sebesar 100,0%. Hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dan tingkat depresi adalah hubungan positif, artinya semakin tinggi pola asuh orang tua otoriternya maka tingkat depresinya juga semakin tinggi, begitu juga sebaliknya.



BAB 6**PEMBAHASAN**

Bab ini akan membahas mengenai hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh orang tua otoriter serta hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan tingkat depresi di SMAN 1 Kraksaan.

6.1 Tingkat Pendidikan Orang Tua di SMAN 1 Kraksaan

Pada tingkat pendidikan orang tua di SMAN 1 Kraksaan, berdasarkan penelitian dan analisa data yang telah dilakukan pada 189 responden siswa kelas X di SMAN 1 Kraksaan didapatkan mean sebanyak 3,8519 dengan standar deviasi sebagai ukuran penyebaran sebanyak 1,42890, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang dalam rentang sedang dimana pendidikan rata-rata orang tua adalah SMA.

Tingkat Pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan terakhir yang didapatkan oleh orang tua. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya (seperti yang dikutip oleh Notoatmojo,1985). Menurut Soetjiningsih (1998;10), pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan orang tua yang baik orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Kraksaan, pola asuh orang tua otoriter didapatkan sebanyak 72,5% orang tua responden menerapkan pola asuh orang tua otoriter dalam rentang sedang. Berdasarkan hasil dalam penelitian menyatakan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua otoriter diantaranya adalah tingkat pendidikan orang tua yang memberikan pengaruh sebanyak 16,7% dan 83,3% lainnya adalah factor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua otoriter selain tingkat pendidikan orang tua.

6.2 Pola Asuh Orang Tua Otoriter di SMAN 1 Kraksaan

Pada pola asuh orang tua otoriter di SMAN 1 Kraksaan, berdasarkan penelitian dan analisa data yang telah dilakukan pada 189 responden siswa kelas X didapatkan mean pada pola asuh orang tua otoriter sebesar 89,6402 dengan standar deviasi sebesar 17,97095. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua otoriter dikategorikan dalam rentang sedang. Berdasarkan hasil dan analisa data penelitian didapatkan 15,9% orang tua menerapkan pola asuh orang tua otoriter rendah, 72,5% orang tua menerapkan pola asuh orang tua otoriter sedang dan 11,6% orang tua menerapkan pola asuh orang tua otoriter berat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka terdapat beberapa analisa dapat dilihat. Pola asuh orang tua otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, orang tua cenderung mendesak anak untuk selalu mengikuti arahan orang tua (Baumrind dalam Santock, 2011). Pada kenyataannya pola asuh orang tua otoriter secara umum dipengaruhi oleh pengalaman negative dari orang tua itu sendiri, seperti sebagaimana orang tua itu tumbuh sebelumnya

(Smith, dkk, 2003). Hal ini berhubungan dengan tingkat pendidikan orang tua dalam memilih pola asuh yang akan diterapkan kepada anaknya sehingga menyebabkan gangguan kejiwaan seperti depresi. Menurut Lempers, dkk (1989) dan Smith, dkk (2011) menyatakan bahwa pola asuh orang tua otoriter selalu dihubungkan dengan depresi, ansietas, masalah kognitif dan resiko bunuh diri.

Jika dilihat dari analisa data penelitian, rentang nilai rata-rata 89,6402 dan masuk dalam kategori sedang ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua melakukan pemberian disiplin yang keras, komunikasi satu arah, pemenuhan kebutuhan yang kurang dan selalu menganggap anak seperti anak kecil. Menurut hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Kraksaan pada siswa kelas X didapatkan sebanyak 65,6% responden berjenis kelamin perempuan dan 34,4% responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh orang tua otoriter dilakukan sebagian besar kepada siswa perempuan.

Berdasarkan pernyataan diatas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lipps et al (2012) menyatakan bahwa 25,8% siswa berjenis kelamin perempuan mendapatkan penerapan pola asuh orang tua otoriter, sedangkan untuk siswa laki-laki hanya 14,7% orang tua yang menerapkan pola asuh orang tua otoriter dan sisanya menerapkan pola asuh lain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Uji et al. (2014) yang menyatakan bahwa jenis kelamin responden memiliki pengaruh yang signifikan dalam evaluasi pola asuh orang tua otoriter. Penelitian yang dilakukan di Karibia menyatakan bahwa orang tua di karibia cenderung memberikan kebebasan, kurangnya pengawasan orang tua dan gaya pengasuhan yang kurang emosional kepada remaja laki-laki (Brown et al., Crawford-Brown, Chevannes et al. dalam Lipps et al., 2012).

6.3 Tingkat Depresi Remaja di SMAN 1 Kraksaan

Pada tingkat depresi di SMAN 1 Kraksaan, berdasarkan penelitian dan analisa data yang dilakukan pada 189 responden didapatkan mean sebanyak 13,1111 dengan standar deviasi sebagai ukuran penyebaran sebanyak 5,89025, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat depresi di SMAN 1 Kraksaan dalam rentang sedang. Berdasarkan hasil dan analisa data dalam penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Kraksaan didapatkan 15,9% siswa mengalami depresi ringan, 72,5% siswa mengalami depresi sedang dan 11,6% siswa mengalami depresi berat.

Berdasarkan penelitian sebagian besar siswa dalam penelitian ini berusia 14-16 tahun yaitu 14 tahun sebanyak 1 (0,5%) responden, 15 tahun sebanyak 99 (52,4%) responden dan 16 tahun sebanyak 89 (47,1%) responden. Hal ini didukung oleh Hankin (dalam Lipps, et al., 2012) yang menyatakan bahwa puncak depresi terjadi pada remaja adalah usia 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa remaja (15-18 tahun) mengalami waktu kritis untuk mempelajari kerentanan depresi karena tingkat depresi yang lebih tinggi dan resiko untuk mengalami depresi yang lebih besar (Hankin et al., 1998).

Pada penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Kraksaan didapatkan 72,5% siswa mengalami depresi dalam rentang sedang. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa 29,3% kejadian depresi remaja di SMAN 1 Kraksaan dipengaruhi oleh penerapan pola asuh orang tua otoriter dan 70,7% dipengaruhi oleh faktor lain antara lain kondisi sosial ekonomi orang tua seperti riwayat pendidikan dan kekerasan orang tua. Hal ini didukung oleh Lipps et al. (2012) yang menyatakan bahwa perbedaan tingkat depresi yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua di Jamaica disebabkan oleh keadaan sosial ekonomi dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 78,2% (97 siswa) dari total 124 siswa perempuan mengalami depresi sedang dan sebanyak 61,5% (40 siswa) dari total 65 siswa laki-laki mengalami depresi sedang. Perbedaan tingkat depresi pada laki-laki dan perempuan juga terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Lau dan Lai-Kuen (dalam Madyarini, 2013) yang dikaitkan dengan variable lingkungan keluarga.

6.4 Hubungan antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Pola Asuh Orang Tua Otoriter di SMAN 1 Kraksaan

Hasil dari analisis mengenai hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dan tingkat pendidikan orang tua di SMAN 1 Kraksaan menggunakan korelasi *Rho Spearmen* diperoleh hasil koefisien korelasi (r) sebesar -0,303 signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,303 > 0,1420$). Dengan demikian maka H_0 ditolak dan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara pola asuh orang tua otoriter dan tingkat pendidikan orang tua di SMAN 1 Kraksaan atau dengan kata lain bahwa faktor pola asuh orang tua otoriter memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pendidikan orang tua. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien determinasi sebesar 16,3% terhadap pola asuh orang tua otoriter di SMAN 1 Kraksaan. Sisanya 83,7% dipengaruhi oleh variasi eror atau variable yang tidak masuk dalam penelitian.

Arah korelasi negative yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berbanding terbalik dengan pola asuh orang tua otoriter, artinya semakin tinggi pendidikan orang tua maka penerapan pola asuh orang tua otoriter di dalam keluarganya semakin rendah.

Penelitian mengenai tingkat pendidikan orang tua ini menekankan pada pendidikan kedua orang tua sehingga tidak hanya berfokus pada tingkat pendidi-

kan ayah saja atau tingkat pendidikan ibu saja. Penelitian mengenai tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh orang tua otoriter ini belum pernah dilakukan sebelumnya, namun penelitian serupa yang dilakukan oleh Rahayu (2008) menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikososial anak.

Data lain yang didapat dari penelitian ini adalah tentang perbedaan penerapan pola asuh orang tua otoriter pada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Pada penelitian ini, diketahui bahwa sebanyak 8% (10 siswa) dari total 124 siswa perempuan mendapatkan pola asuh orang tua otoriter tinggi dan sebanyak 18,5% (12 siswa) dari total 65 siswa laki-laki mendapatkan pola asuh orang tua otoriter tinggi. Kemudian sebanyak 79% (98 siswa) dari total 124 siswa perempuan mendapatkan pola asuh orang tua otoriter sedang dan sebanyak 60% (39 siswa) dari total 65 siswa laki-laki mendapatkan pola asuh orang tua otoriter sedang, serta sebanyak 13% (16 siswa) dari total 124 siswa perempuan mendapatkan pola asuh orang tua otoriter rendah dan sebanyak 21,5% (14 siswa) dari total 65 siswa laki-laki mendapatkan pola asuh orang tua otoriter rendah.

Pada Diagram 5.1 menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih sering mengalami penerapan pola asuh orang tua otoriter dibanding laki-laki karena lebih banyak siswa perempuan yang mengalami pola asuh orang tua otoriter rendah-sedang. Data tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua otoriter dalam keluarganya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Uji et al. (2014) yang menyatakan bahwa jenis kelamin responden memiliki pengaruh yang signifikan dalam evaluasi pola asuh orang tua otoriter.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh De la Torre-Cruz, et al. (2013) tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan keagresifan pada remaja menyatakan bahwa pola asuh orang tua otoriter pada remaja perempuan dapat menyebabkan mudah marah, permusuhan, dan agresif secara verbal, sedangkan pada remaja laki-laki akan menyebabkan remaja laki-laki lebih agresif secara fisik. Hal ini terjadi karena pola asuh orang tua otoriter menunjukkan kasih sayang yang kurang, control dari orang tua sangat ketat, menekankan ketaatan terhadap peraturan dan menghormati orang tua.

Berdasarkan hasil kategorisasi skala, menunjukkan penerapan pola asuh orang tua otoriter di SMAN 1 Kraksaan memiliki nilai mean empirik sebesar 89,6402 pada rentang nilai ≥ 109 dengan presentase sebesar 11,6% menunjukkan penerapan pola asuh orang tua otoriter. Hal ini berbanding terbalik dengan tingkat pendidikan orang tua di SMAN 1 Kraksaan dengan nilai mean empirik sebesar 3,8519 pada rentang nilai ≤ 2 menunjukkan tingkat pendidikan rendah dengan presentase 19%.

Dari pemaparan hasil analisis dan pembahasan tersebut, maka penelitian terbukti secara empiric telah menjawab hipotesis mengenai hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dan tingkat pendidikan orang tua yang telah dilaksanakan di SMAN 1 Kraksaan.

6.5 Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Tingkat Depresi Remaja di SMAN 1 Kraksaan

Hasil dari analisis mengenai hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan tingkat depresi remaja di SMAN 1 Kraksaan menggunakan korelasi *Rho*

Spearmen diperoleh hasil koefisien korelasi (r) sebesar 0,482 signifikasi 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,482 > 0,1420$). Dengan demikian maka H_0 ditolak dan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara pola asuh orang tua otoriter dengan tingkat depresi di SMAN 1 Kraksaan atau dengan kata lain bahwa faktor pola asuh orang tua otoriter memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat depresi remaja. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien determinasi yang besarnya 29,3%. Angka tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua otoriter memberikan pengaruh sebesar 29,3% terhadap tingkat depresi pada remaja di SMAN 1 Kraksaan. Sisanya 70,7% dipengaruhi oleh variasi eror atau variable yang tidak termasuk dalam penelitian.

Arah korelasi positif menunjukkan bahwa penerapan pola asuh orang tua otoriter yang semakin tinggi menyebabkan tingkat depresi yang semakin berat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Madyarini (2013) menyatakan bahwa semakin orang tua bersikap otoriter maka semakin berat pula depresi yang dialami remaja.

Penelitian pola asuh orang tua otoriter ini menekankan pada orang tua sehingga tidak terfokus pada ayah atau ibu saja. Otoriter dalam penelitian ini lebih mengarah pada pemberian disiplin, komunikasi, pemenuhan kebutuhan dan perlakuan orang tua terhadap remaja. Orang tua otoriter biasanya memperlakukan anak secara negative, menerapkan disiplin yang sangat kaku, tidak memperdulikan kebutuhan anak serta komunikasi hanya satu arah (Hurlock dalam Madyarini, 2013).

Penelitian mengenai pola asuh orang tua otoriter ini pernah dilakukan oleh Uji, et al. (2014). Uji et al. (2014) telah melakukan penelitian tentang dampak dari pola asuh orang tua otoriter, permissive dan demokratis terhadap mental

anak di Jepang yang berfokus pada orang tua dan jenis kelamin anak menyatakan bahwa pola asuh orang tua otoriter memberikan variasi efek negative terhadap kesehatan mental anak terutama depresi. Orang tua yang menerapkan pola asuh orang tua otoriter memberikan resiko kepada remaja untuk mengalami depresi lebih tinggi dibanding orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ataupun permisif. Pada penelitian ini juga terlihat adanya hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan tingkat depresi meskipun hubungannya dapat dikatakan cukup kuat.

Data lain yang didapat dari penelitian ini adalah tentang perbedaan depresi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Pada penelitian ini, diketahui bahwa sebanyak 11,2% (14 siswa) dari total 124 siswa perempuan mengalami depresi berat dan sebanyak 12,3% (8 siswa) dari total 65 siswa laki-laki mengalami depresi berat. Kemudian sebanyak 78,2% (97 siswa) dari total 124 siswa perempuan mengalami depresi sedang dan sebanyak 61,5% (40 siswa) dari total 65 siswa laki-laki mengalami depresi sedang, serta sebanyak 10,6% (13 siswa) dari total 124 siswa perempuan mengalami depresi ringan dan sebanyak 26,2% (17 siswa) dari total 65 siswa laki-laki mengalami depresi ringan.

Pada Diagram 5.2 menjelaskan bahwa perempuan lebih rentan mengalami depresi akibat pola asuh orang tua otoriter dibanding laki-laki karena lebih banyak siswa perempuan yang mengalami depresi tingkat sedang sampai berat daripada laki-laki. Data tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi depresi adalah jenis kelamin. Perbedaan tingkat depresi pada laki-laki dan perempuan juga terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Lau dan Laikuen (dalam Madyarini, 2013) yang dikaitkan dengan variabel lingkungan keluarga. Penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan tingkat depresi yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan

yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dapat dikarenakan beberapa faktor. Menurut Seligman dan Rosehan (dalam Madyarini, 2013) perbedaan tersebut dikarenakan perempuan lebih ekspresif didalam hal mengekspresikan gejala depresi dibandingkan laki-laki. Alasan yang kedua yaitu secara biologis aktivitas enzim kimia, faktor biologi, dan tiap bulannya terjadi depresi pramenstruasi yang mempengaruhi kondisi emosional perempuan. Alasan yang ketiga yaitu perempuan lebih mudah merasa putus asa dibandingkan laki-laki, sehingga depresi lebih sering terjadi pada perempuan dan selain itu perempuan lebih berfikir rigid dibanding laki-laki sehingga perempuan lebih mudah khawatir dan menjelaskan hal-hal yang buruk yang terjadi dalam kehidupannya (Seligman dan Rosehan dalam Fitriani dan Nurul, 2012).

Pada masa remaja, banyak masalah yang timbul dan perlu ada pengertian dari orang tua untuk dapat membantu anak dalam memahami dan menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Menurut Kompas dan Grant (dalam Wade dan Carol, 2007) depresi lebih banyak terjadi pada masa remaja dibandingkan masa sekolah dasar. Koefisien korelasi yang didapat antara pola asuh orang tua otoriter dengan tingkat depresi remaja di SMAN 1 Kraksaan adalah sebesar 0,482. Angka tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dan tingkat depresi dengan hubungan diantara kedua variable cukup kuat. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Utami (2008) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negative antara pola asuh orang tua otoriter dengan kesehatan mental remaja. Artinya semakin otoriter orang tua maka semakin rendah tingkat kesehatan mental remaja. Disimpulkan pula bahwa pola asuh otoriter tidak dapat mempengaruhi kesehatan mental secara sendiri, melainkan saling mempengaruhi bersama faktor lain.

Berdasarkan hasil kategorisasi skala, menunjukkan tingkat depresi pada remaja di SMAN 1 Kraksaan termasuk dalam kategori sedang dengan nilai mean empirik sebesar 13,11 pada rentang nilai 8-19 dengan presentase 72,5%. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lipps, et al (2012) tentang pola asuh orang tua dan gejala depresi pada remaja di 4 negara bagian yaitu pada populasi besar hampir dari setengah remaja yang menjadi sampel penelitian mengalami gejala depresi sedang sampai berat. Hal yang perlu digarisbawahi adalah pentingnya pola asuh orang tua sebagai factor penghambat terhadap perkembangan gejala depresi (O'connor et al.,2007). Hal ini berbanding lurus dengan penerapan pola asuh orang tua otoriter di SMAN 1 Kraksaan termasuk dalam kategori sedang dengan nilai mean empirik sebesar 89,6402 pada rentang nilai 73-108 dengan presentase 72,5%.

Berdasarkan kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa faktanya pola asuh orang tua otoriter mempunyai arah hubungan positif dengan tingkat depresi pada remaja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari marmorstein, dkk (dalam Wade dan Carol,2007) yang menyatakan bahwa orang tua yang tidak dekat secara emosional dengan anak, terlibat dalam konflik perkawinan, atau yang memiliki masalah ekonomi dapat mempermudah timbulnya depresi pada remaja.

Dari pemaparan hasil analisis dan pembahasan tersebut, maka penelitian terbukti secara empiric telah menjawab hipotesis mengenai hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan tingkat depresi pada remaja yang telah dilaksanakan di SMAN 1 Kraksaan.

6.6 Keterbatasan Penelitian

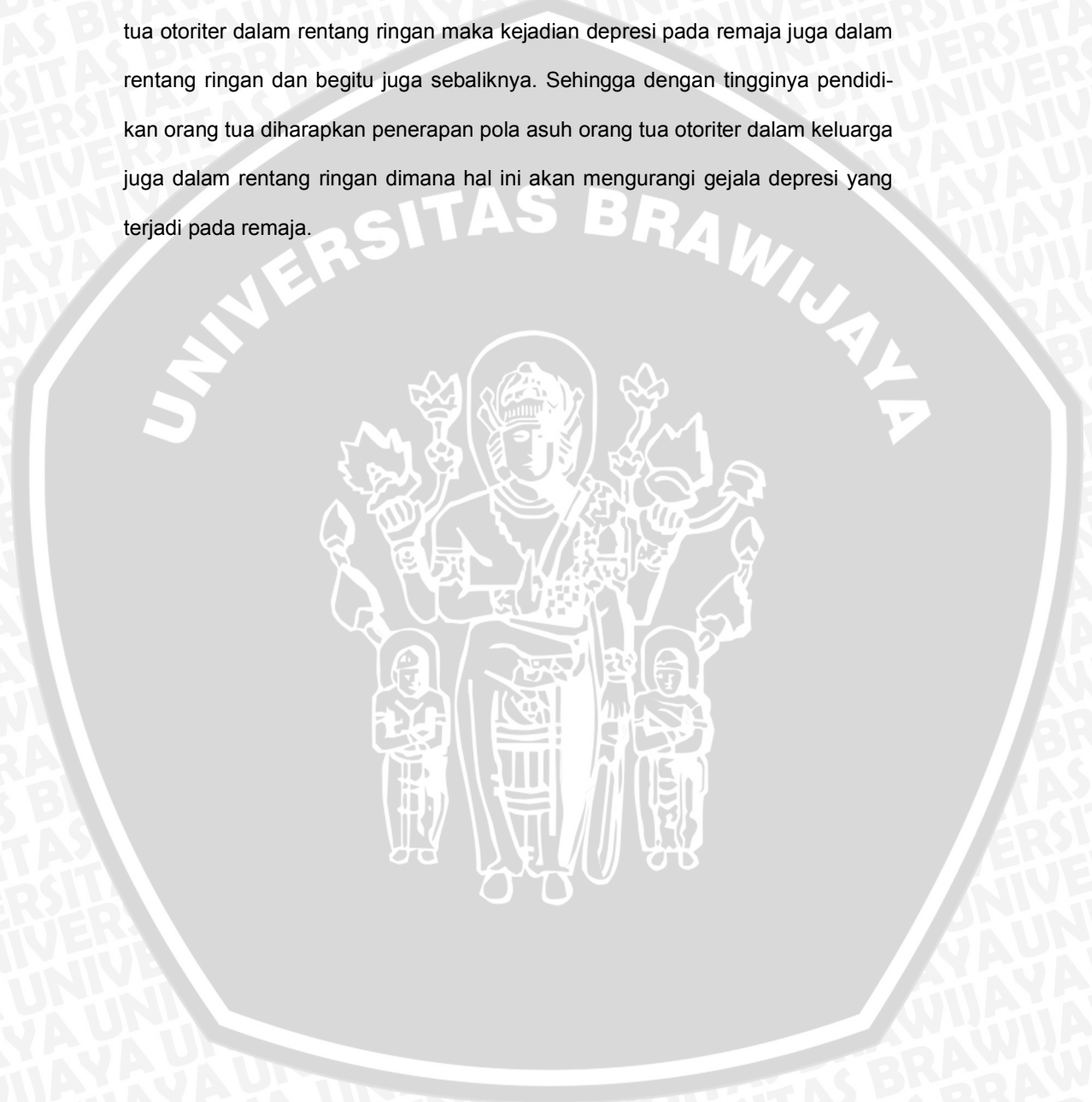
Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya data dari pola asuh orang tua otoriter tingkat pendidikan orang tua dan tingkat depresi diambil dalam satu waktu. Desain penelitian ini adalah *cross sectional* sehingga tidak memungkinkan hubungan sebab akibat yang kuat dari pola asuh orang tua otoriter dan tingkat pendidikan orang tua, dan pola asuh orang tua otoriter dengan tingkat depresi. Pada penelitian ini remaja melaporkan perilaku gaya pola asuh otoriter dari orang tua mereka sehingga ada kemungkinan bahwa orang tua mereka tidak benar-benar mencerminkan perilaku pola asuh otoriter.

Pada penelitian ini, responden yang melaporkan gejala-gejala depresi juga tidak benar-benar mencerminkan depresi secara klinis namun dari hasil penelitian yang dilakukan dapat digunakan sebagai rujukan untuk melakukan konseling terkait dengan depresi untuk mencegah terjadinya depresi klinik.

Sampel dalam penelitian bukan seluruh siswa dari SMAN 1 Kraksaan tetapi hanya kelas X yang menjadi bagian dari penelitian ini, kelas X dalam penelitian ini adalah X MIA 1, X MIA 2, X MIA 3, X MIA 4, X MIA 5 dan X MIA 6. Sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak mewakili apa yang ditemukan di SMAN 1 Kraksaan. Pengambilan data dilakukan dalam satu hari dan siswa yang tidak ingin berpartisipasi mungkin tidak masuk sekolah pada saat pengambilan data berlangsung, bukan hanya itu, mungkin juga siswa yang tidak berpartisipasi dalam penelitian tidak akan mengumpulkan kuisioner yang telah dibagikan. Namun, banyak siswa menyatakan minat dalam mengikuti penelitian ini, sehingga banyak siswa yang ingin ikutserta dalam penelitian.

6.7 Implikasi Keperawatan

Bagi institusi keperawatan komunitas dan jiwa diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pemikiran dan pengembangan konsep keperawatan yang berhubungan dengan tingkat pendidikan orang tua yang menyebabkan penerapan pola asuh orang tua otoriter. Jika penerapan pola asuh orang tua otoriter dalam rentang ringan maka kejadian depresi pada remaja juga dalam rentang ringan dan begitu juga sebaliknya. Sehingga dengan tingginya pendidikan orang tua diharapkan penerapan pola asuh orang tua otoriter dalam keluarga juga dalam rentang ringan dimana hal ini akan mengurangi gejala depresi yang terjadi pada remaja.



BAB 7

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter dan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Tingkat Depresi pada Remaja di SMAN 1 Kraksaan” ini adalah:

- a. Tingkat Pendidikan Orang tua di SMAN Kraksaan adalah dalam rentang sedang yaitu SMA.
- b. Pola asuh orang tua otoriter sedang banyak diterapkan kepada siswa perempuan.
- c. Tingkat depresi remaja dalam rentang sedang juga banyak dialami oleh siswa perempuan.
- d. Ada hubungan yang nyata (signifikan) dan keeratan hubungan yang cukup kuat antara pola asuh orang tua otoriter dan tingkat pendidikan orang tua di SMAN 1 Kraksaan dengan arah hubungan negative dengan nilai signifikasi $p=0,000$ ($p<0,05$) dan nilai korelasi $-0,303$.
- e. Ada hubungan yang nyata (signifikan) dan keeratan hubungan yang cukup kuat antara pola asuh orang tua otoriter dengan tingkat depresi pada remaja di SMAN 1 Kraksaan dengan arah hubungan positif dengan nilai signifikasi $p=0,000$ ($p<0,05$) dan nilai korelasi $0,482$.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

a. Untuk Institusi

1. Bagi SMAN 1 Kraksaan diharapkan informasi ini dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kegiatan konseling tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa terutama siswa kelas X karena siswa kelas X masih cenderung tertutup untuk berkonsultasi terkait masalah-masalah pribadi yang bisa menyebabkan depresi dengan guru BK.
2. Bagi institusi pendidikan diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pemikiran bahwa konseling untuk remaja tentang depresi diperlukan untuk mencegah adanya kenakalan remaja bahkan tindakan bunuh diri bagi remaja.

b. Untuk Praktik Keperawatan

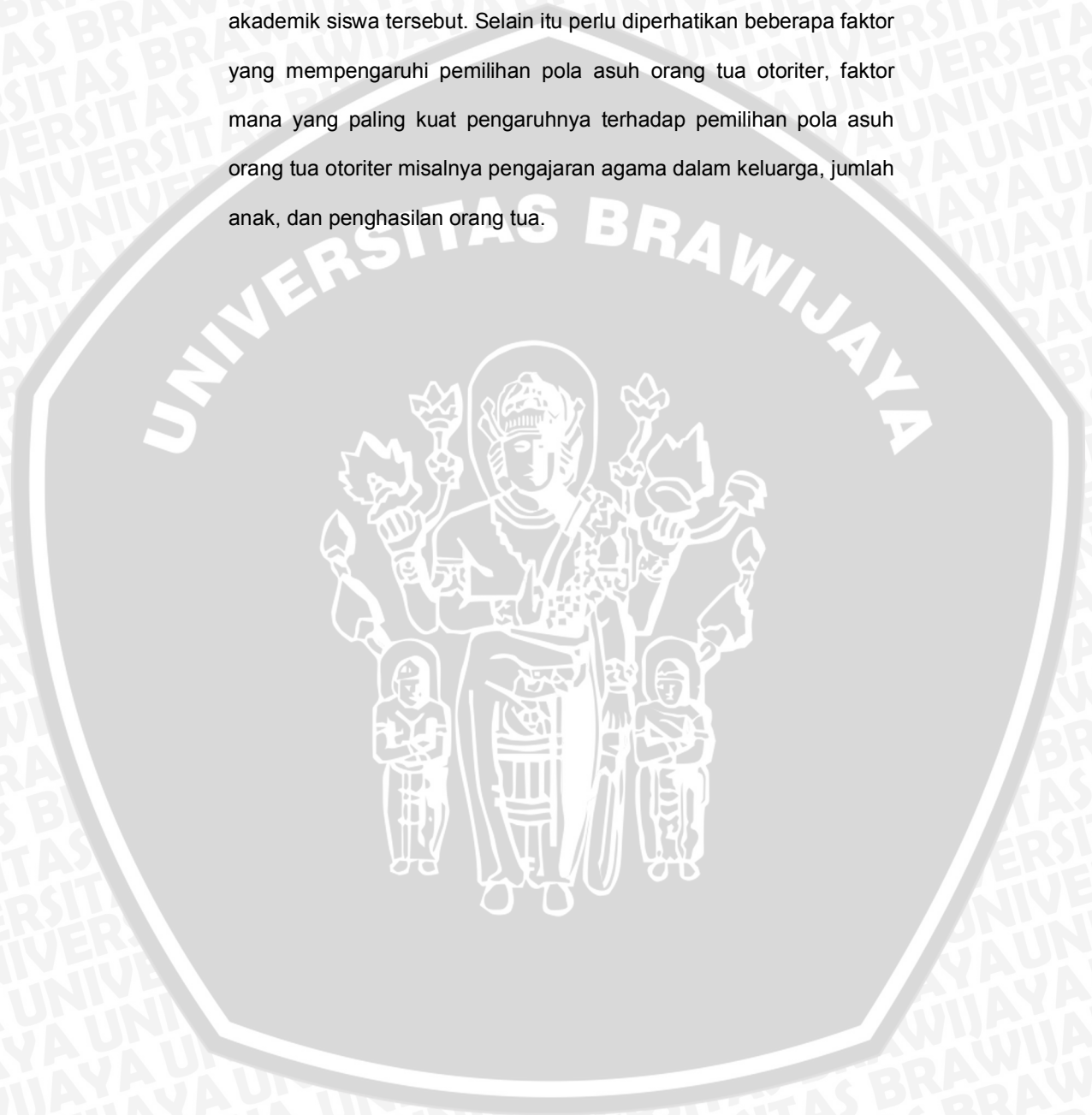
1. Tenaga keperawatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) diharapkan mampu memberikan konseling dan rehabilitasi secara medis pada remaja SMA yang telah mengalami depresi serta memotivasi remaja untuk selalu berfikir positif atas apa yang mereka terima dari gaya pengasuhan orang tuanya.

c. Untuk Orang Tua

1. Orang tua remaja harus benar-benar memahami karakteristik dari setiap remaja mereka, sehingga aspek-aspek pengasuhan dapat terpenuhi dengan baik, misalnya dengan sering berkomunikasi dua arah dengan anak mereka, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta memenuhi setiap kebutuhan mereka yang terkait dengan akademik dan non akademik.

d. Untuk Penelitian Selanjutnya

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengetahui tingkat depresi tidak hanya menggunakan instrument kuisioner tetapi juga melakukan observasi terkait kegiatan akademiknya, sehingga peneliti mengetahui apakah dampak dari depresi tersebut mempengaruhi kegiatan akademik siswa tersebut. Selain itu perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan pola asuh orang tua otoriter, faktor mana yang paling kuat pengaruhnya terhadap pemilihan pola asuh orang tua otoriter misalnya pengajaran agama dalam keluarga, jumlah anak, dan penghasilan orang tua.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. 2008. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Al-Mighwar, M. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuty, Kony, Sukarti, dan Rumiani. 2008. Hubungan Antara Optimisme Dengan Kecenderungan Depresi pada Remaja. *Jurnal*. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.
- Baumrind, D. 1991. *Parenting Style and Adolescent Development*. In R.M. Lerner, A. C. Peterson, & J.Brooks-Gun (Eds.), *Encyclopedia of Adolescence* (pp.746-758). New York : Garland Publishing, Inc.
- Beck AT, Steer RA, Brown GK. 1996. *BDI-II, Beck Depression Inventory : Manual*. New York : Harcourt Brace
- Dalton R, Forman MA. 2007. *Mood Disorders Edisi 15*. Philadelphia: Saunders
- De La Torre-Cruz, M.J., Garcia-Linares,M.C. and Casanova-Arias, P.F. Relationship between Parenting Styles and Aggressiveness in Adolescents. *Electronic Journal of Research in Education Psycology*. 2013;32.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dinkes Kota Semarang, 2010. *Rekap laporan program kesehatan remaja tahun 2010*.
- Djamarah, S. B. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga : Sebuah Perspektif Pendidikan Islam. Cetakan I*. Jakarta: Rineka Cipta
- Faizah, Miftakhul. 2011. Hubungan antara Penerapan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Distres pada Remaja di SMA N 1 Muntilan. *Skripsi*. Surakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret
- Fitriani, Ayu dan Nurul Hidayah.2012. Kepekaan Humor dengan Depresi pada Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal*. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Fortuna, F & Ni Made Taganing. 2008. *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Gunarsa, S. D. 2007. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta : Gunung Mulia

- Gunarsa, S.D. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hankin B, Abramson L, Moffit T, Silva P, McGee R, Angell K. 1998. Development of Depression from Preadolescence to Young Adulthood: Emerging Gender Differences in a 10-Year Longitudinal Study. *Jurnal Abnorm Psychol.* 107:128-140.
- Hurlock, E. B. 2001. *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga Press: Jakarta
- Hurlock, E. B. 2002. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Surabaya: Erlangga
- Hurlock, E.B. 2006. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi ke Lima*. Jakarta : Erlangga
- Kaplan dan Sadock. 1997. *Sinopsis Psikiatri, Jilid 2*. Alih bahasa, Widjaja Kusuma. Jakarta : Binarupa Aksara
- Kartono, K. 1992. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta : Rajawali Press
- Lempers JD, Clarke-Lempers D, Simons RL. 1989. Economic Hardship, Parenting and Distress in Adolescence. *Journal Child Development.* 60:25-39
- Lipps G, Gillian A L, Roger C G, Sharon H, Amrie M, Nelson C, and Rosemarie N W. Parenting and Depression Symptoms among Adolescents in Four Caribbean Societies. *Jurnal Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 2012; 6:31.
- Madyarini, P. 2013. Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Depresi pada Remaja di SMA N 2 Purworejo. *Skripsi*. Surakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret
- Maslim. R. 2008. *Diagnosis Gangguan Jiwa PPDGJ-III*, Dep Kes M. New York : Prentice Hall.
- Maulana, M. 2007. *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta : Kata Hati
- Moh. Nazir, Ph.D. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia
- Mongks, K.N. dan Haditomo, S.R. (2007). *Psikologi perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya* Yogyakarta : Gadjah Mada university Press.
- Monks, F.J 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya (Cetakan ke-16)*. Alih bahasa Siti Rahayu H. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

- Musen, P. H. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Alih bahasa, Budiyo FX, dkk. Jakarta : Arcan
- Nora, A Cilvia, dan Erlina L. W. 2011. Komunikasi Ibu dan Anak dengan Depresi pada Remaja. *Jurnal*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
- Notosoedirjo dan Latipun. 2005. *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan*. Malang : UMM Presc
- Nursalam, Siti Pariani. 2001. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta : CV. Sagung Setyo
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika
- O'Connor TG. 2007. *Parenting and Outcomes for Children*. Scott SBC
- Rice, F. Philip & Kim Gale Dolgin. 2002. *The Adolescent "Development, Relationship, and Culture", 10th Edition*. Boston : Alyn & Bacon
- Rumini S, Sundari S. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja : Buku Pegangan Kuliah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Safitri, Y dan Eny Hidayati. 2013. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Depresi Remaja di SMK 10 November Semarang. *Jurnal*. Semarang : Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolenscence, Perkembangan Remaja*. Alih bahasa, Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak (Edisi kesebelas, jilid 2)*. Jakarta : Erlangga
- Sarlito, W Sarwono. 2002. *Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Edisi 3. Jakarta : Balai Pustaka
- Sarwono, S. W. 2004. *Psikologi Remaja*. Edisi revisi 8. Jakarta : Raja Grafindo Pustaka.
- Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi remaja*. Edisi revisi. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Satiadarma, M. P, 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak*. Jakarta: Pustaka Populer
- Smith DE, Mosby G.2003. Jamaican child-rearing practices: the role of corporal punishment. *Journal Adolescence*. 38:369–381.

- Smith DE, Springer CM, Barret S. 2011. Physical Discipline and Socioemotional Adjustment among Jamaican Adolescents. *Journal Family Violence*. 26: 51-61
- Sochib M. 2008. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soetjningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: RGC
- Sofia, R. 2009. Peranan Keberfungsian Keluarga pada Pemahaman dan Pengungkapan Emosi. *Jurnal Psikologi*.
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sukadji. 1988. *Keluarga dan Keberhasilan Pendidikan*. Diambil tanggal 25 Oktober 2014 dari <http://one.indoskripsi.com/content/faktor-penyebab-perilaku-agresif>
- Supratiknya, A. 2002. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta : Kanisius
- Uji M, Ayuko S, Keiichiro A, dan Toshinori K. The Impact of Authoritative, Authoritarian, and Permissive Parenting Style on Children's Later Mental Health in Japan: Focusing on Parent and Child Gender. *Jurnal Child Family Studies*, 2014; 23:293-302
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.*
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Utami, R Budi. 2008. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah di Taman Kanak-Kanan Aisyiyah II Nganjuk. *Tesis*. Surakarta : Program Studi Magister Kedokteran Keluarga Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret.
- Wade, Carole, dan Carol Tavris. 2007. *Psychology, 9th Edition, Bahasa Indonesia Language Edition*. Jakarta : Erlangga
- Wiramihardja, Sutardja A. 2005. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung : PT Refika Aditama
- Wong, Donna L, dkk. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik, Volume 2*. Jakarta : EGC
- Yosep, I 2007. *Keperawatan Jiwa*. Bandung : Refika Aditama.
- Yusuf, S. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

National Institute of Mental Health. 2015. Diambil tanggal 20 maret 2015 dari <http://www.nimh.nih.gov/health/statistics/prevalence/major-depression-among-adults.shtml>



Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : Eka Fitri Cahyani

NIM : 115070201111001

Jurusan : Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

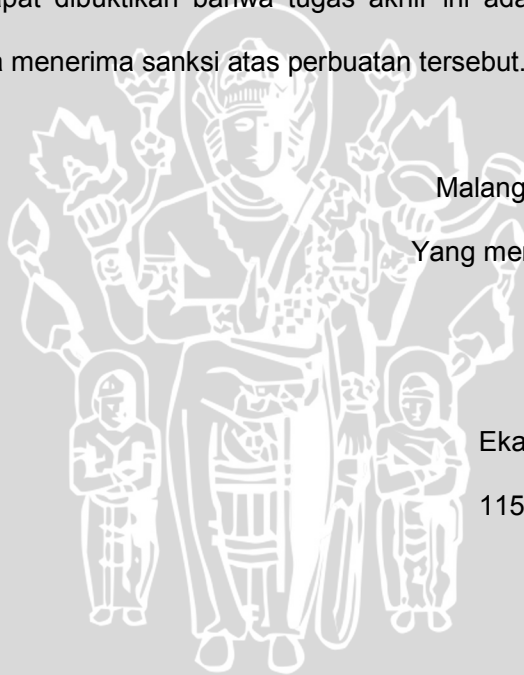
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tugas akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran sendiri. Apabila dikemudian hari dapat dibuktikan bahwa tugas akhir ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 19 Februari 2015

Yang membuat pernyataan,

Eka Fitri Cahyani

115070201111001



Lampiran 2

Blue Print Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter Untuk Penelitian dengan

Penomoran Baru

No	Aspek	Indikator	No. Item		
			Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Pembe- rian Disiplin	1. Pemaksaan terhadap peraturan atau perintah 2. Pengekangan terhadap anak 3. Pemberian hukuman berat terhadap pelanggaran peraturan 4. Sulit untuk member ijin diluar jam sekolah	1,2,3,4,6,7,8,9,10 ,15	5,11,14 (12),16 (13),17(14),19(16),20(17)	17
2	Komuni- kasi	1. Sedikit komunikasi verbal 2. Komunikasi searah dari orang tua ke anak	27 (22), 28 (23)	21 (18),22 (19),23 (20),25 (21)	6
3	Pemen- uhan kebutu- han	1. Mengabaikan kebutuhan rasa aman anak 2. Mengabaikan kebutuhan anak untuk dihargai 3. Mengabaikan kebutuhan anak untuk disayangi dan dibimbing 4. Mengekang kebebasan anak untuk menyatakan diri	30(25),31(26),39 (27),40 (28)	32 (24),33 (29),34(30),35(31),37(32)	9
4	Panda- ngan terhada- p anak	1. Dianggap sebagai anak kecil 2. Penilaian yang salah terhadap sikap dan pendapat anak 3. Keraguan terhadap kemampuan anak	42(33),43(34),44(35),45(36)	46(37),47(38),48(39),49 (40),50(41)	9

Lampiran 3

PENJELASAN UNTUK MENGIKUTI PENELITIAN

1. Saya adalah Eka Fitri Cahyani Jurusan Ilmu Keperawatan dengan ini meminta bapak/ibu untuk mengizinkan putra/putri bapak/ibu untuk berpartisipasi dengan sukarela dalam penelitian yang berjudul Hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dan tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat depresi pada remaja di SMAN 1 Kraksaan.
2. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dan tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat depresi pada remaja di SMAN 1 Kraksaan.

dapat memberi manfaat :

- Bagi Bapak/ibu sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan pola asuh terhadap remaja agar terhindar dari depresi.
- Bagi Putra/putri bapak/ibu sebagai bahan informasi dalam menjalankan tugas perkembangannya dengan baik agar terhindar dari depresi akibat dari pola asuh orang tua otoriter dan faktor yang mempengaruhi pemilihan pola asuh orang tua.

Penelitian ini akan berlangsung selama 2 hari dengan sampel berupa manusia yaitu siswa siswi kelas X SMAN 1 Kraksaan yang akan diambil dengan cara *Purposive Sampling*.

3. Prosedur pengambilan sampel adalah *Purposive Sampling* cara ini mungkin menyita waktu bapak/ibu beserta putra/putri bapak/ibu sebagai subjek penelitian untuk mengisi kuisioner pola asuh orang tua otoriter sebanyak 41 item dan skala BDI-II sebanyak 13 item.

tetapi bapak/ibu tidak perlu kuatir karena penelitian ini dilakukan tanpa menyakiti dan melukai perasaan bapak/ibu dan putra/putri bapak/ibu.

4. Keuntungan yang bapak/ibu peroleh dengan keikutsertaan putra/putri bapak/ibu dalam penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan pola asuh yang sesuai agar putra/putri bapak/ibu terhindar dari depresi. Ketidaknyamanan/ resiko yang mungkin muncul yaitu pertanyaan-pertanyaan yang mungkin terlalu banyak dan menyita banyak waktu.
5. Jika muncul Ketidaknyaman/ kerugian yang putra/putri bapak/ibu rasakan, maka bapak/ibu dapat menghubungi peneliti/ contact person sebagai berikut Eka Fitri cahyani (082186149533)
6. Seandainya bapak/ibu tidak menyetujui cara ini maka bapak/ibu dapat memilih cara lain atau bapak/ibu boleh untuk tidak mengizinkan putra/putri bapak/ibu untuk mengikuti penelitian ini sama sekali. Untuk itu bapak/ibu tidak akan dikenai sanksi apapun
7. Nama dan jati diri bapak/ibu dan putra/putri bapak/ibu akan tetap dirahasiakan
8. Dalam penelitian ini putra/putri bapak/ibu akan mendapatkan kompensasi berupa seperangkat alat tulis berupa buku, pulpen dan tipe-x.

Peneliti

Eka Fitri Cahyani

NIM. 115070201111001

Lampiran 4

Pernyataan Persetujuan untuk Berpartisipasi dalam Penelitian

Saya yang bertandatangan dibawah ini meyakini bahwa :

1. Saya telah mengerti tentang apa yang tercantum dalam lembar persetujuan diatas dan telah dijelaskan oleh peneliti
2. Dengan ini saya menyatakan bahwa secara sukarela mengizinkan putra/putri saya yang bernama Kelas untuk ikut serta menjadi salah satu subyek penelitian yang berjudul ***Hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dan tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat depresi pada remaja di SMAN 1 Kraksaan.***

Kraksaan, ... , 2015

Peneliti

Yang membuat pernyataan

(Eka Fitri Cahyani)

(Nama Orang Tua)

NIM.115070201111001

Saksi I

Saksi II

(.....)

(.....)

Lampiran 5

DATA DEMOGRAFI RESPONDEN

Nomor Kuisisioner : (Diisi Peneliti)

Inisial Nama :

Kelas :

Usia :

Jenis Kelamin :

Tempat Tinggal : ***Centang (v) pada jawaban yang sesuai***

() Bersama Kedua Orang Tua () Bersama Kakek-Nenek

() Bersama Ayah saja () Bersama Ibu saja

() Kos/kontrak sendiri/Asrama () Lain-Lain,.....

Pendidikan Terakhir Orang Tua : ***Centang (v) pada jawaban yang sesuai***

a. Ayah : () SD

() SMP

() SMA

() Diploma/Sarjana/Magister/doktor

b. Ibu : () SD

() SMP

() SMA

() Diploma/Sarjana/Magister/doktor

Pekerjaan Orang Tua : ***(Sebutkan)***

a. Ayah :

b. Ibu :

Lampiran 6

KUISIONER POLA ASUH ORANG TUA OTORITER

1. Isi kuisisioner dibawah ini dengan memberi tanda centang (v) pada angka yang ada disamping pernyataan tersebut sesuai dengan gaya pengasuhan orang tua anda dirumah.
2. Perhatikan Skor pernyataan dalam pengisian kuisisioner karena pernyataan dibagi dalam **pernyataan Favorable** dan **pernyataan Unfavorable**

Pernyataan <i>Favorable</i>	Pernyataan <i>Unfavorable</i>
1= Sangat Tidak Sesuai	1= Sangat Sesuai
2= Tidak Sesuai	2= Sesuai
3= Sesuai	3= Tidak Sesuai
4= Sangat Sesuai	4= Sangat Tidak Sesuai

3. Setiap Nomor hanya diisi dengan satu jawaban
4. Pengisian kuisisioner tidak boleh diwakilkan.

No	Pernyataan <i>Favorable</i>	1	2	3	4
1	Dalam keluarga anda, anda harus mematuhi peraturan peraturan dari orang tua dan tidak boleh membantah				
2	Orang tua selalu memberikan perintah dan melarang anda				
3	Jika ada perbedaan pendapat antara anda dan orang tua anda, maka anda dianggap sebagai pembangkang				
4	Orang tua memaksakan segala sesuatu untuk anda dan anda sebagai pelaksana				

6	orang tua anda selalu memberi hukuman jika anda melakukan kesalahan				
7	orang tua membuat jadwal kegiatan sehari-hari anda				
8	Anda memiliki jadwal kegiatan sehari-hari dan orang tua memarahi anda jika anda tidak mematuhi jadwal yang telah anda susun				
9	orang tua akan menghukum anda jika prestasi anda menurun misalnya dengan mengurangi uang jajan anda				
10	orang tua selalu memberi hukuman fisik (misalnya : memukul, mencubit, menendang, menjewer dll) terhadap kesalahan yang fatal yang anda lakukan				
15	Orang tua akan memarahi anda jika anda pulang terlambat				
22	Orang tua tidak tertarik dengan pembicaraan yang anda lakukan dengan teman anda				
23	Orang tua menjaga jarak dengan teman-teman anda				
25	orang tua tidak memberi anda ijin untuk mengungkapkan pendapat yang menyangkut masa depan anda				
26	orang tua selalu menyuruh anda untuk belajar setiap hari				
27	orang tua tidak memenuhi segala kebutuhan anda untuk menunjang pendidikan anda misalnya jika anda meminta les tambahan, orang tua anda tidak menurutinya karena dianggap membuang-buang				

	uang.				
28	orang tua lebih mementingkan pekerjaannya dibandingkan anda				
33	dalam keluarga, anda masih belum pantas untuk mengambil keputusan sendiri sehingga setiap keputusan harus melalui orang tua.				
34	Orang tua meragukan kemampuan anda dalam hal apapun.				
35	Setiap hal yang anda lakukan selalu salah menurut orang tua anda				
36	Orang tua anda selalu mengawasi aktivitas anda setiap jam				
No	Pertanyaan Unfavorable	1	2	3	4
5	Orang tua mengizinkan anda bermain dengan teman-teman anda diluar jam sekolah				
11	jika anda ingin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, orang tua selalu mendukung.				
12	Orang tua memberi anda kebebasan untuk memilih sekolah yang anda inginkan				
13	Orang tua mengizinkan anda aktif di kegiatan OSIS				
14	Orang tua selalu memberi dukungan saat anda berada pada kondisi tersulit				
16	Orang tua mampu mengarahkan anda sesuai cita-cita dan keinginan anda				
17	Orang tua menyetujui segala sesuatu yang anda inginkan jika itu demi kebaikan anda				

18	Jika ada waktu luang, orang tua mengajak anda berekreasi				
19	Selalu ada waktu untuk berkumpul dengan keluarga ditengah kesibukan masing-masing				
20	Orang tua membantu anda dalam memecahkan masalah-masalah anda misalnya jika anda ada kesulitan dalam mengerjakan PR, Orang tua selalu membantu.				
21	Kadang-kadang orang tua anda bercerita tentang pengalamannya misalnya saat pertama kali ayah anda bertemu dengan ibu anda.				
24	orang tua anda selalu memberi pujian pada setiap hal positif yang anda lakukan				
29	Orang tua anda memberi kebebasan untuk melakukan segala hal.				
30	Orang tua anda selalu mendengarkan pendapat anda				
31	Orang tua anda memberikan anda hadiah jika nilai anda bagus atau anda menjadi juara kelas.				
32	Orang tua anda mengenal semua teman-teman anda				
37	Orang tua berdiskusi dengan anda mengenai hal-hal actual				
38	Orang tua menganggap anda berhak untuk dilibatkan dalam pembentukan kebijakan dalam keluarga				
39	Orang tua mendukung karir yang anda lakukan				
40	Orang tua menganggap anda pantas untuk memiliki				

	teman lawan jenis				
41	Orang tua memberi kepercayaan penuh kepada anda				



Lampiran 7

SKALA BECK DEPRESSION INVENTORY-II (BDI-II)

Isi kuisisioner dibawah ini dengan memberi tanda lingkaran (○) pada jawaban yang menurut anda sesuai dengan kondisi anda.

1. Apakah saat ini anda merasa sedih?
 - 0 Saya tidak merasa sedih
 - 1 Saya kadang-kadang merasa sedih
 - 2 Saya sering merasa sedih
 - 3 Saya sangat sedih atau tidak merasa senang tetapi tidak mengetahui penyebabnya
2. Apakah anda merasa kecewa dengan diri anda?
 - 0 saya merasa ini diri saya seperti biasa
 - 1 saya kehilangan kepercayaan diri saya
 - 2 saya kecewa kepada diri saya
 - 3 saya benci diri saya
3. Apakah anda selalu merasa bersalah?
 - 0 saya tidak mengkritik atau menyalahkan diri sendiri lebih dari biasanya
 - 1 saya lebih mengkritik diri saya lebih dari biasanya
 - 2 Saya mengkritik diri saya atas semua kesalahan saya
 - 3 Saya menyalahkan diri saya atas segala sesuatu buruk yang terjadi
4. Apakah anda selalu menangis jika anda mengalami kegagalan atau dalam keadaan tertekan?
 - 0 saya tidak akan menangis dalam situasi apapun
 - 1 saya menangi setiap hal yang saya lakukan

- 2 saya menangis setiap hal kecil
- 3 saya merasa ingin menangis tetapi saya tidak bisa
5. Apakah anda merasa gelisah?
- 0 saya tidak merasa gelisah atau terluka lebih dari biasanya
- 1 saya merasa lebih gelisah atau terluka lebih dari biasanya
- 2 saya sangat gelisah atau gelisah dan sulit untuk diam
- 3 saya sangat gelisah atau gelisah tetapi saya mengalihkan pada sesuatu atau melakukan sesuatu.
6. Apakah anda tertarik terhadap suatu hal atau berinteraksi dengan orang lain?
- 0 saya tertarik untuk berinteraksi dengan orang lain atau aktivitas lain
- 1 saya kurang tertarik untuk berinteraksi dengan orang lain atau aktivitas lain daripada sebelumnya
- 2 saya telah kehilangan minat saya untuk berinteraksi dengan orang lain atau aktivitas lain.
- 3 Saya tidak tertarik dengan apapun
7. Apakah anda dapat membuat keputusan?
- 0 saya bisa mengambil keputusan dengan baik seperti biasanya
- 1 saya menemukan beberapa kesulitan dalam mengambil keputusan daripada biasanya
- 2 saya memiliki kesulitan dalam mengambil keputusan
- 3 saya memiliki masalah dalam mengambil beberapa keputusan
8. Apakah anda merasa diri anda lebih buruk dari orang lain?
- 0 saya tidak merasa lebih buruk
- 1 saya tidak menganggap diri saya berharga dan berguna lebih dari biasanya

- 2 saya merasa lebih berharga dari pada orang lain
- 3 saya merasa benar benar tidak berharga dan tidak berguna
9. Apakah anda selalu tidur nyenyak?
- 0 saya belum mengalami perubahan pola tidur
- 1 a. saya tidur lebih dari biasanya
b. saya kurang tidur dari biasanya
- 2 a. saya lebih banyak tidur dari biasanya
b. saya kurang banyak tidur dari bisanya
- 3 a. saya tidur hampir sepanjang hari
b. saya bangun 1-2 jam lebih awal dan tidak bisa tidur lagi
10. Apakah anda mudah marah?
- 0 saya tidak mudah marah dari biasanya
- 1 saya mudah marah
- 2 saya sangat mudah marah
- 3 saya marah-marah hampir sepanjang hari
11. Apakah nafsu makan anda berkurang?
- 0 saya belum mengalami perubahan nafsu makan
- 1 a. nafsu makan saya berkurang dari biasanya
b. nafsu makan saya lebih dari biasanya
- 2 a. nafsu makan saya sangat kurang dari biasanya
b. nafsu makan saya lebih banyak dari biasanya
- 3 a. saya tidak memiliki nafsu makan sama sekali
b. saya ingin makan sepanjang hari
12. Apakah anda sulit untuk berkonsentrasi?
- 0 saya bisa berkonsentrasi dengan baik seperti biasa
- 1 saya tidak bisa berkonsentrasi dengan baik seperti biasanya
- 2 saya sulit untuk focus pada waktu yang lama

3 saya tidak bisa berkonsentrasi terhadap apapun

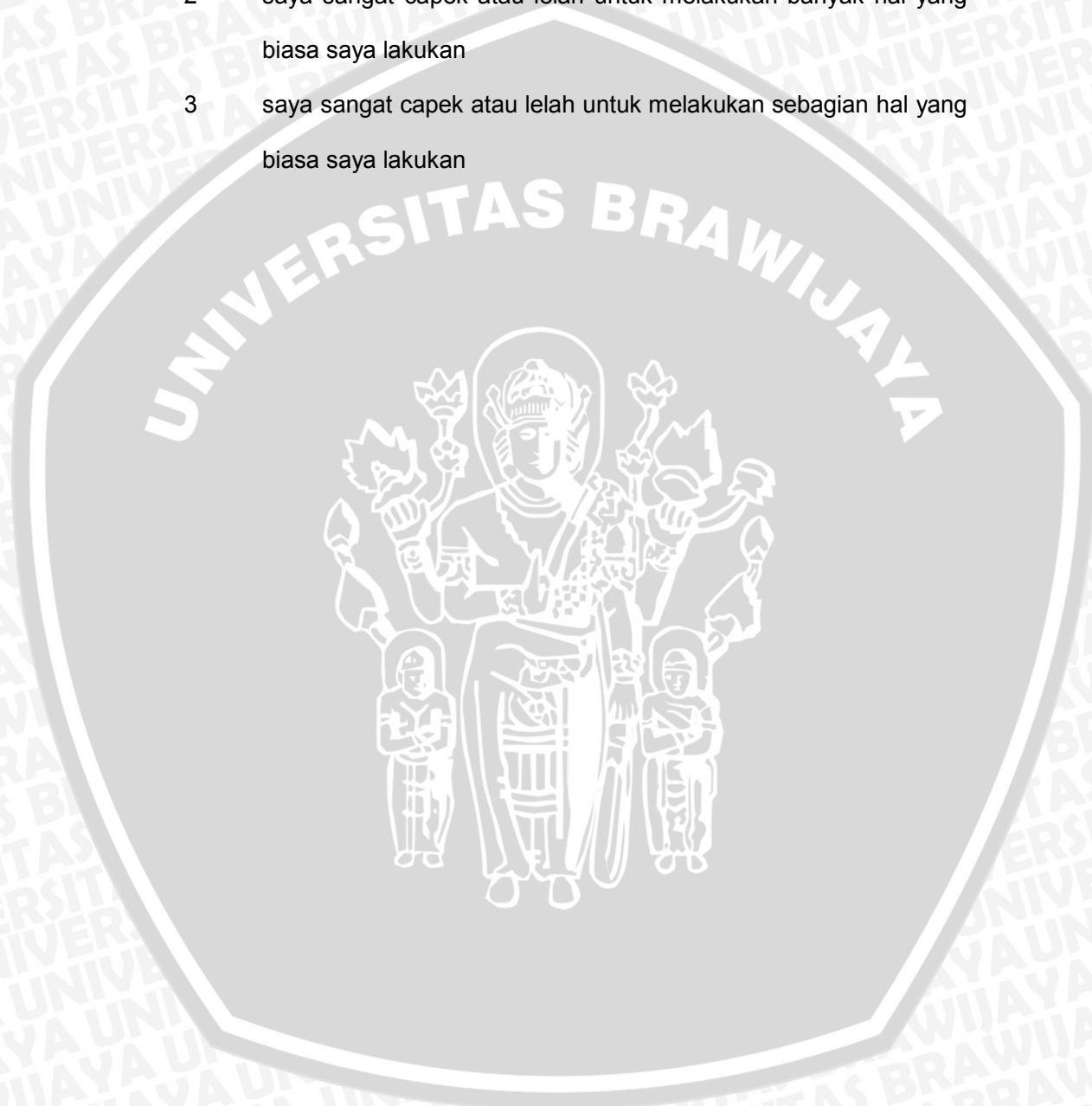
13. Apakah anda merasa mudah lelah jika melakukan sesuatu ?

0 saya tidak merasa mudah lelah dari biasanya

1 saya merasa mudah capek atau mudah lelah dari biasanya

2 saya sangat capek atau lelah untuk melakukan banyak hal yang biasa saya lakukan

3 saya sangat capek atau lelah untuk melakukan sebagian hal yang biasa saya lakukan



Lampiran 8. TABULASI DATA UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Nomor Responden	Tingkat Pendidikan		Jenis Kelamin	Favorable																									Total Skor
	Ayah	Ibu		1	2	3	4	6	7	8	9	10	15	24	26	27	28	30	31	36	38	39	40	41	42	43	44	45	
1	1	1	2	4	1	4	2	4	4	3	3	3	3	3	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	56
2	1	1	2	3	3	1	2	2	3	3	3	3	3	2	1	2	2	3	1	2	1	1	1	2	3	1	1	2	51
3	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	2	4	2	3	3	1	1	3	1	1	1	1	4	2	3	2	1	2	47
4	2	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	4	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	37
5	2	1	2	4	4	1	3	1	3	2	2	1	3	3	3	3	2	2	1	3	1	1	2	1	3	1	1	2	53
6	1	1	2	4	3	1	2	3	1	2	1	1	2	1	1	3	1	3	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	42
7	1	1	2	4	3	1	3	3	1	2	2	1	3	1	2	3	2	2	3	2	3	1	2	3	3	2	3	1	56
8	2	1	2	2	2	1	3	4	2	1	1	1	3	2	2	1	1	4	1	2	4	1	1	2	4	1	1	2	49
9	1	1	1	4	4	4	4	4	4	3	1	3	3	3	4	3	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	59
10	1	1	2	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	1	1	3	2	3	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	52
11	1	1	2	3	2	1	1	1	1	1	3	1	4	4	1	1	1	4	2	2	1	1	1	4	3	1	1	2	47
12	1	1	2	4	2	1	1	3	1	1	3	3	3	3	1	2	1	2	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	44
13	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	35
14	1	1	2	3	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	33
15	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	35
16	3	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	28
17	1	1	1	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	2	4	2	3	3	4	3	4	3	4	3	80
18	1	1	2	3	4	2	3	3	2	1	3	3	3	2	2	1	3	2	2	2	4	3	2	1	2	3	2	3	61
19	1	1	2	2	3	3	4	4	1	1	3	2	3	3	1	1	1	3	2	2	2	3	1	3	3	2	2	3	58
20	2	1	2	2	2	1	1	3	1	2	3	1	2	1	1	4	2	1	1	2	2	2	3	2	3	2	3	4	51
21	3	3	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	3	2	2	3	2	1	2	1	3	4	1	1	3	1	44
22	1	1	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	4	3	4	4	4	2	3	3	3	4	2	3	4	4	86
23	2	2	1	3	4	2	3	4	2	3	2	3	4	4	4	2	3	3	3	3	1	1	1	3	2	2	1	1	64
24	3	3	1	2	1	2	2	1	1	1	3	1	1	1	2	2	2	1	1	3	2	2	2	2	2	1	4	1	43
25	2	2	1	4	2	1	3	1	2	3	4	1	1	3	2	2	2	1	2	3	4	1	1	1	3	3	3	2	55
26	3	1	2	4	4	4	3	3	2	3	1	4	4	1	1	4	4	2	4	3	2	3	1	2	3	4	4	1	71
27	2	1	1	3	2	1	2	3	1	1	2	3	1	1	2	1	3	1	1	3	4	2	1	1	3	2	4	1	49
28	3	3	2	2	1	2	1	1	1	1	3	1	1	3	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	36
29	2	3	1	3	2	1	1	2	1	3	2	1	1	1	3	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	39
30	3	2	2	3	2	1	1	2	3	4	2	2	1	2	3	1	3	1	1	2	3	1	1	2	1	2	2	1	47

Lampiran 8. TABULASI DATA UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Unfavorable																										Total	Kriteria
5	11	12	13	14	16	17	18	19	20	21	22	23	25	29	32	33	34	35	37	46	47	48	49	50	Total Skor		
2	2	4	2	2	2	1	1	2	3	3	3	2	2	4	2	4	2	4	2	3	4	2	3	3	64	120	Otoriter Sedang
3	2	2	2	3	2	2	2	1	1	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	4	2	4	2	58	109	Otoriter Sedang
2	1	1	3	3	3	2	1	2	1	3	4	2	2	3	1	4	3	1	3	3	2	3	3	2	58	105	Otoriter Sedang
3	2	3	3	2	2	1	1	3	2	3	2	3	2	4	1	4	2	1	3	3	3	1	3	2	59	96	Otoriter Ringan
3	2	2	1	2	2	1	1	1	1	4	3	4	4	4	2	3	2	4	2	3	4	1	3	2	61	114	Otoriter Sedang
2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	4	2	4	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	54	96	Otoriter Ringan
4	2	2	1	4	2	4	2	3	3	4	3	4	2	4	3	4	3	4	3	1	3	3	4	3	75	131	Otoriter Sedang
3	1	1	1	3	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	1	3	2	1	1	3	3	1	3	2	43	92	Otoriter Ringan
1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	4	1	4	2	2	2	2	4	1	2	1	43	102	Otoriter Sedang
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	4	4	3	2	4	4	1	1	2	3	3	61	113	Otoriter Sedang
4	2	4	1	4	2	1	1	1	1	3	1	2	2	3	1	4	3	1	1	2	3	2	3	3	55	102	Otoriter Sedang
2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	3	2	1	2	2	2	1	2	3	46	90	Otoriter Ringan
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	4	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	64	99	Otoriter Ringan
2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	4	2	4	2	3	3	4	3	4	3	3	2	2	3	2	66	99	Otoriter Ringan
1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	3	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	34	69	Otoriter Ringan
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25	53	Otoriter Ringan
3	2	2	2	2	1	3	3	3	3	2	3	4	4	3	2	4	3	2	3	3	2	4	4	4	71	151	Otoriter Tinggi
2	1	3	3	3	4	2	1	2	4	4	4	2	3	2	4	2	1	3	3	1	2	1	4	3	64	125	Otoriter Sedang
4	3	3	2	2	4	2	1	2	3	4	3	4	3	1	3	2	3	4	1	3	4	1	3	4	69	127	Otoriter Sedang
1	2	1	3	1	2	4	3	2	1	1	3	2	1	3	4	1	1	1	3	2	2	1	2	2	49	100	Otoriter Ringan
1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	3	4	1	1	1	1	3	2	2	2	1	1	1	1	2	37	81	Otoriter Ringan
3	4	1	3	4	4	4	4	4	3	2	4	2	3	3	3	4	1	2	4	4	4	3	3	4	80	166	Otoriter Tinggi
1	3	2	1	1	1	2	2	3	2	2	1	1	1	2	3	4	1	1	1	2	1	2	1	1	42	106	Otoriter Sedang
2	1	1	2	1	1	1	3	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	36	79	Otoriter Ringan
2	3	1	4	1	2	3	4	1	2	1	1	3	3	2	1	3	2	1	1	1	1	1	1	2	47	102	Otoriter Sedang
4	3	3	2	2	2	1	1	2	3	4	2	2	3	1	1	3	4	2	3	4	3	4	4	4	67	138	Otoriter Sedang
1	3	4	2	2	1	1	1	2	2	3	2	1	2	1	4	1	1	1	3	2	3	1	1	1	46	95	Otoriter Ringan
1	1	2	3	1	3	4	4	1	1	2	1	1	3	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	43	79	Otoriter Ringan
1	1	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	30	69	Otoriter Ringan
2	1	2	1	1	1	1	3	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	3	2	1	1	1	2	36	83	Otoriter Ringan

Skala BDI-II																						
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	Total	Tingkatan Depresi
1	0	1	2	2	0	0	3	0	3	0	0	0	1	0	1	2	2	0	2	2	22	Depresi Sedang
2	2	1	0	2	1	1	0	1	1	3	0	2	3	2	1	1	1	1	0	0	25	Depresi Sedang
1	0	2	2	2	3	1	3	3	1	3	2	3	1	1	1	2	1	1	1	0	34	Depresi Berat
1	0	2	2	2	0	0	3	1	1	0	0	2	0	3	0	0	0	2	1	0	20	Depresi Sedang
2	0	2	2	2	0	0	2	0	3	0	0	0	0	2	0	0	1	2	3	0	21	Depresi Sedang
1	0	2	0	2	2	2	2	0	3	0	0	1	0	0	3	0	1	0	3	0	22	Depresi Sedang
1	0	2	0	2	3	3	2	1	2	3	0	0	2	0	3	0	1	2	0	0	27	Depresi Sedang
1	2	0	0	2	2	0	2	1	1	3	0	1	1	2	2	0	2	2	1	0	25	Depresi Sedang
1	0	0	2	2	1	2	3	0	3	3	0	3	1	3	0	0	0	2	2	0	28	Depresi Sedang
1	2	2	2	2	1	0	3	0	3	0	0	1	1	2	1	1	0	2	2	0	26	Depresi Sedang
2	1	2	0	2	3	0	2	0	3	3	0	2	1	0	0	1	1	2	2	0	27	Depresi Sedang
1	2	2	3	2	0	0	0	0	3	0	0	0	2	1	2	1	1	1	2	0	23	Depresi Sedang
1	2	1	2	2	1	3	0	3	3	0	3	0	0	0	1	0	1	2	1	0	26	Depresi Sedang
1	0	2	2	2	2	0	0	0	3	0	0	1	1	1	1	0	1	2	1	0	20	Depresi Sedang
1	1	0	0	0	1	1	1	0	2	3	0	0	1	0	1	0	2	1	0	1	16	Depresi Ringan
0	0	2	0	2	1	0	0	0	2	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	9	Tidak Terjadi depresi
3	1	2	0	0	1	1	3	3	3	2	2	1	3	3	3	2	3	2	2	2	42	Depresi Berat
0	3	3	3	1	1	2	2	3	3	2	1	1	1	3	2	2	2	1	1	0	37	Depresi Berat
0	2	2	0	2	2	0	0	1	2	0	1	0	1	1	2	1	0	2	1	0	20	Depresi Sedang
1	2	2	0	2	1	0	3	1	3	0	0	1	0	0	2	1	2	1	0	3	25	Depresi Sedang
1	0	2	0	2	1	0	0	1	3	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	13	Tidak Terjadi depresi
3	1	2	2	2	1	1	1	1	2	1	0	1	1	1	2	2	2	2	2	1	31	Depresi Berat
2	2	2	1	1	1	1	1	3	3	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	20	Depresi Sedang
1	0	0	0	0	1	0	2	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	2	0	0	9	Tidak Terjadi depresi
0	3	2	0	2	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	14	Depresi Ringan
1	3	1	2	1	3	3	2	2	2	1	1	1	2	1	0	2	1	2	0	0	31	Depresi Berat
1	1	1	2	1	2	1	1	1	0	2	0	1	0	0	3	2	2	0	1	2	24	Depresi Sedang
2	2	2	3	0	1	0	0	1	2	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	15	Depresi Ringan
0	0	2	0	1	0	0	1	3	0	0	1	0	0	1	1	1	2	0	0	0	13	Tidak Terjadi depresi
0	2	1	0	0	1	0	1	3	0	3	0	3	0	0	2	0	0	2	0	0	18	Depresi Ringan

		X1	X2	X3	X4	X6	X7	X8	X9	X10	X15	X24	X26	X27	X28	X30	X31	X36	X38	X39	X40	X41	X42	X43	X44	X45	X5
X1	Pearson Correlation	1	.492**	.341	.439*	.372*	.502**	.603**	.156	.342	.474**	.124	.170	.469**	.350	.096	.398*	.313	.193	.111	-.043	.064	.246	.383*	.183	.082	.335
	Sig. (2-tailed)		.006	.065	.015	.043	.005	.000	.411	.064	.008	.515	.368	.009	.058	.614	.030	.092	.307	.559	.823	.737	.190	.037	.333	.665	.071
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2	Pearson Correlation	.492**	1	.225	.665**	.503**	.465**	.441*	.000	.380*	.658**	.097	.367*	.451*	.508**	.348	.468**	.267	.209	.360	.014	.200	.210	.354	.126	.276	.326
	Sig. (2-tailed)	.006		.233	.000	.005	.010	.015	1.000	.038	.000	.610	.046	.012	.004	.059	.009	.154	.267	.051	.940	.290	.265	.055	.506	.140	.079
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X3	Pearson Correlation	.341	.225	1	.525**	.378*	.452*	.266	.068	.479**	.386*	.184	.207	.244	.266	.226	.538**	.084	-.099	.519**	.129	.024	.033	.485**	.293	.213	.154
	Sig. (2-tailed)	.065	.233		.003	.039	.012	.156	.720	.007	.035	.331	.272	.193	.156	.230	.002	.658	.603	.003	.497	.901	.862	.007	.116	.258	.416
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X4	Pearson Correlation	.439*	.665**	.525**	1	.501**	.461*	.289	.145	.382*	.567**	.223	.395*	.281	.390*	.345	.572**	.359	.353	.483**	.115	.100	.458*	.476**	.294	.395*	.426*
	Sig. (2-tailed)	.015	.000	.003		.005	.010	.121	.444	.037	.001	.236	.031	.132	.033	.062	.001	.052	.056	.007	.544	.597	.011	.008	.114	.031	.019
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X6	Pearson Correlation	.372*	.503**	.378*	.501**	1	.373*	.359	.000	.428*	.537**	.066	.154	.281	.238	.284	.332	.141	.322	.302	-.055	.234	.237	.284	.189	.252	.103
	Sig. (2-tailed)	.043	.005	.039	.005		.043	.051	1.000	.018	.002	.730	.417	.132	.205	.128	.073	.458	.083	.105	.773	.214	.207	.128	.317	.178	.588
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X7	Pearson Correlation	.502**	.465**	.452*	.461*	.373*	1	.686**	.181	.446*	.441*	.230	.382*	.260	.283	.271	.202	.134	.050	.034	-.043	-.132	.000	.198	.052	.263	.098
	Sig. (2-tailed)	.005	.010	.012	.010	.043		.000	.337	.014	.015	.221	.037	.166	.130	.148	.285	.479	.795	.856	.820	.487	1.000	.294	.785	.160	.605
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X8	Pearson Correlation	.603**	.441																								

X26	Pearson Correlation	.170	.367*	.207	.395*	.154	.382*	.366*	.048	.191	.073	.316	1	.073	.399*	.132	.257	.171	.183	.063	.382*	.155	-.100	.184	.143	.026	-.224
	Sig. (2-tailed)	.368	.046	.272	.031	.417	.037	.047	.800	.313	.700	.088		.701	.029	.487	.170	.365	.332	.741	.037	.412	.601	.329	.451	.894	.235
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X27	Pearson Correlation	.469**	.451*	.244	.281	.281	.260	.489**	.067	.106	.338	-.236	.073	1	.377*	-.010	.386*	.158	-.032	.217	.255	.106	.150	.279	.386*	.215	.103
	Sig. (2-tailed)	.009	.012	.193	.132	.132	.166	.006	.724	.577	.067	.209	.701		.040	.957	.035	.405	.866	.249	.174	.578	.429	.136	.035	.253	.587
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X28	Pearson Correlation	.350	.508**	.266	.390*	.238	.283	.512**	.301	.396*	.261	-.134	.399*	.377*	1	-.194	.697**	.580**	.507**	.598**	.332	.192	.237	.698**	.685**	.269	.119
	Sig. (2-tailed)	.058	.004	.156	.033	.205	.130	.004	.106	.030	.163	.481	.029	.040		.303	.000	.001	.004	.000	.073	.310	.207	.000	.000	.151	.531
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X30	Pearson Correlation	.096	.348	.226	.345	.284	.271	-.035	-.241	.241	.568**	.202	.132	-.010	-.194	1	.128	-.318	-.158	-.090	.044	.425*	.217	-.188	-.293	.232	.420*
	Sig. (2-tailed)	.614	.059	.230	.062	.128	.148	.854	.200	.199	.001	.285	.487	.957	.303		.502	.086	.403	.637	.816	.019	.249	.320	.117	.217	.021
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X31	Pearson Correlation	.398*	.468**	.538**	.572**	.332	.202	.349	.313	.330	.566**	.181	.257	.386*	.697**	.128	1	.387*	.267	.566**	.274	.477**	.316	.726**	.559**	.303	.431*
	Sig. (2-tailed)	.030	.009	.002	.001	.073	.285	.059	.092	.075	.001	.339	.170	.035	.000	.502		.035	.153	.001	.143	.008	.088	.000	.001	.103	.017
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X36	Pearson Correlation	.313	.267	.084	.359	.141	.134	.302	.234	.044	.203	.072	.171	.158	.580**	-.318	.387*	1	.413*	.317	-.091	-.007	.478**	.456*	.471**	.126	.219
	Sig. (2-tailed)	.092	.154	.658	.052	.458	.479	.105	.214	.818	.282	.705	.365	.405	.001	.086	.035		.023	.087	.632	.970	.008	.011	.009	.507	.245
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X38	Pearson Correlation	.193	.209	-.099	.353	.322	.050	.154	.231	.000	-.070	-.259	.183	-.032	.507**	-.158	.267	.413*	1	.408*	.147	.028	.414*	.504**	.576**	.293	.136
	Sig. (2-tailed)	.307	.267	.603	.056	.083	.795	.417	.220	1.000	.713	.166	.332	.866	.004	.403	.153	.023		.025	.439	.884	.023	.005	.001	.116	.475
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X39	Pearson Correlation	.111	.360	.519**	.483**	.302	.034	.018	.401*	.338	.265	-.065	.063	.217	.598**	-.090	.566**	.317	.408*	1	.294	.186	.312	.719**	.670**	.544**	.290
	Sig. (2-tailed)	.559	.051	.003	.007	.105	.856	.925	.028	.067	.157	.734	.741	.249	.000	.637	.001	.087	.025		.115	.325	.093	.000	.000	.002	.119
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X40	Pearson Correlation	-.043	.014	.129	.115	-.055	-.043	.034	.309	.142	-.012	-.074	.382*	.255	.332	.044	.274	-.091	.147	.294	1	.266	.267	.235	.373*	.475**	-.006
	Sig. (2-tailed)	.823	.940	.497	.544	.773	.820	.860	.097	.456	.951	.699	.037	.174	.073	.816	.143	.632	.439	.115		.155	.153	.212	.042	.008	.975
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X41	Pearson Correlation	.064	.200	.024	.100	.234	-.132	-.036	.257	.092	.437*	.273	.155	.106	.192	.425*	.477**	-.007	.028	.186	.266	1	.176	.102	.222	.237	.418*
	Sig. (2-tailed)	.737	.290	.901	.597	.214	.487	.851	.170	.627	.016	.144	.412	.578	.310	.019	.008	.970	.884	.325	.155		.352	.591	.238	.208	.022
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X42	Pearson Correlation	.246	.210	.033	.458*	.237	.000	.055	.171	.138	.388*	.057	-.100	.150	.237	.217	.316	.478**	.414*	.312	.267	.176	1	.373*	.318	.496**	.611**
	Sig. (2-tailed)	.190	.265	.862	.011	.207	1.000	.774	.368	.466	.034	.766	.601	.429	.207	.249	.088	.008	.023	.093	.153	.352		.043	.086	.005	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X43	Pearson Correlation	.383*	.354	.485**	.476**	.284	.198	.370*	.369*	.467**	.282	.085	.184	.279	.698**	-.188	.726**	.456*	.504**	.719**	.235	.102	.373*	1	.658**	.402*	.267
	Sig. (2-tailed)	.037	.055	.007	.008	.128	.294	.044	.045	.009	.131	.655	.329	.136	.000	.320	.000	.011	.005	.000	.212	.591	.043		.000	.028	.154
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

X44	Pearson Correlation	.183	.126	.293	.294	.189	.052	.206	.430*	.170	-.019	-.276	.143	.386*	.685**	-.293	.559**	.471**	.576**	.670**	.373*	.222	.318	.658**	1	.283	.151
	Sig. (2-tailed)	.333	.506	.116	.114	.317	.785	.274	.018	.369	.922	.140	.451	.035	.000	.117	.001	.009	.001	.000	.042	.238	.086	.000		.130	.427
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X45	Pearson Correlation	.082	.276	.213	.395*	.252	.263	.117	.572**	.179	.390*	.114	.026	.215	.269	.232	.303	.126	.293	.544**	.475**	.237	.496**	.402*	.283	1	.314
	Sig. (2-tailed)	.665	.140	.258	.031	.178	.160	.537	.001	.343	.033	.549	.894	.253	.151	.217	.103	.507	.116	.002	.008	.208	.005	.028	.130		.091
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X5	Pearson Correlation	.335	.326	.154	.426*	.103	.098	.051	.086	.129	.584**	.053	-.224	.103	.119	.420*	.431*	.219	.136	.290	-.006	.418*	.611**	.267	.151	.314	1
	Sig. (2-tailed)	.071	.079	.416	.019	.588	.605	.789	.653	.498	.001	.781	.235	.587	.531	.021	.017	.245	.475	.119	.975	.022	.000	.154	.427	.091	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X11	Pearson Correlation	.413*	.401*	.238	.420*	.245	.214	.234	.266	.311	.423*	.055	-.004	.224	.357	.184	.493**	.355	.144	.337	-.092	.264	.322	.435*	.349	.317	.380*
	Sig. (2-tailed)	.023	.028	.204	.021	.192	.256	.214	.156	.095	.020	.772	.983	.233	.053	.331	.006	.054	.449	.069	.627	.158	.082	.016	.059	.088	.038
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X12	Pearson Correlation	.265	.124	.170	.062	.208	.111	-.068	-.052	.340	.326	.145	-.310	-.194	-.032	.155	.084	.104	-.064	.163	-.410*	-.032	.144	.141	.001	-.027	.345
	Sig. (2-tailed)	.158	.513	.370	.743	.269	.559	.720	.786	.066	.079	.443	.095	.304	.865	.415	.659	.585	.737	.390	.025	.865	.447	.457	.996	.886	.062
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X13	Pearson Correlation	-.012	-.143	.121	.098	-.207	.015	-.090	.465**	.260	-.110	-.028	-.117	.004	.067	-.111	.039	-.026	.173	.372*	.206	-.150	.144	.462*	.299	.473**	.019
	Sig. (2-tailed)	.949	.452	.524	.605	.273	.937	.636	.010	.166	.562	.881	.538	.982	.727	.559	.837	.891	.360	.043	.275	.429	.449	.010	.108	.008	.920
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X14	Pearson Correlation	.219	.237	.032	.272	.061	.136	-.071	.076	.167	.496**	-.037	0.000	-.113	.071	.484**	.282	.000	.195	.136	.189	.263	.443*	.125	.000	.345	.654**
	Sig. (2-tailed)	.244	.208	.867	.145	.749	.473	.711	.689	.378	.005	.848	1.000	.551	.711	.007	.131	1.000	.302	.475	.317	.160	.014	.511	1.000	.062	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X16	Pearson Correlation	-.040	.146	.242	.221	-.033	.037	-.267	.329	.180	.250	.119	-.110	-.082	-.038	.209	.191	-.203	.000	.440*	.163	.142	0.000	.314	.033	.497**	.297
	Sig. (2-tailed)	.836	.441	.197	.241	.863	.847	.154	.076	.340	.183	.533	.563	.668	.842	.267	.313	.282	1.000	.015	.388	.453	1.000	.091	.864	.005	.111
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X17	Pearson Correlation	.130	.089	.138	.236	.046	.051	.093	.487**	.000	.114	.075	.157	.321	.159	-.103	.309	-.103	.118	.294	.329	.121	.081	.364*	.282	.410*	.011
	Sig. (2-tailed)	.493	.641	.467	.209	.810	.789	.627	.006	1.000	.550	.692	.407	.083	.402	.589	.097	.589	.536	.115	.076	.523	.671	.048	.131	.025	.955
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X18	Pearson Correlation	.164	-.112	.037	.027	-.173	.106	.296	.569**	-.163	-.183	.014	.161	.263	.296	-.308	.195	.107	.213	.215	.167	.092	-.048	.311	.409*	.217	-.112
	Sig. (2-tailed)	.387	.555	.844	.889	.362	.576	.113	.001	.390	.334	.940	.395	.160	.113	.097	.302	.574	.258	.255	.377	.629	.801	.095	.025	.250	.556
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X19	Pearson Correlation	.248	.076	.325	.154	.138	-.038	.159	0.000	.188	.112	-.330	.153	.128	.358	.109	.398*	.000	.073	.255	.341	.186	0.000	.234	.205	.173	.116
	Sig. (2-tailed)	.187	.688	.079	.418	.468	.840	.401	1.000	.319	.556	.075	.419	.500	.052	.566	.029	1.000	.700	.174	.065	.326	1.000	.212	.277	.361	.540
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X20	Pearson Correlation	.384*	.355	.427*	.513**	.374*	.156	.062	.263	.401*	.373*	-.104	-.079	.088	.370*	.042	.565**	.171	.345	.586**	.063	.103	.188	.575**	.425*	.285	.401*
	Sig. (2-tailed)	.036	.054	.019	.004	.042	.410	.746	.160	.028	.042	.585	.678	.643	.044	.824	.001	.366	.062	.001	.739	.588	.319	.001	.019	.127	.028
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

X21	Pearson Correlation	.077	.211	.282	.324	.115	-.044	-.313	-.325	.122	.353	-.010	-.142	-.084	.010	.358	.269	.093	.026	.204	.027	.013	.367*	.165	-.016	.067	.499**
	Sig. (2-tailed)	.686	.264	.131	.080	.546	.819	.092	.079	.519	.055	.958	.454	.658	.959	.052	.150	.624	.892	.279	.889	.945	.046	.384	.934	.726	.005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X22	Pearson Correlation	-.051	.189	.209	.349	.242	.127	-.148	.154	.218	.226	-.119	.164	.100	.214	.286	.285	-.007	.313	.408*	.665**	.251	.419*	.297	.344	.590**	.294
	Sig. (2-tailed)	.788	.316	.267	.058	.197	.503	.435	.417	.247	.229	.530	.387	.599	.256	.125	.126	.969	.092	.025	.000	.181	.021	.111	.063	.001	.114
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X23	Pearson Correlation	.323	.243	.068	.373*	-.035	.072	.052	.010	-.055	.198	-.114	-.215	.239	-.092	.227	.135	-.141	-.039	.047	.153	-.100	.322	.023	-.043	.232	.469**
	Sig. (2-tailed)	.082	.195	.721	.042	.854	.704	.785	.957	.774	.294	.550	.254	.203	.628	.228	.478	.458	.838	.806	.421	.597	.082	.905	.822	.217	.009
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X25	Pearson Correlation	.440*	.353	.191	.413*	-.094	.276	.162	.405*	.285	.282	.222	.004	.117	.312	.003	.338	.175	.145	.462*	.125	.004	.374*	.487**	.229	.363*	.531**
	Sig. (2-tailed)	.015	.056	.312	.023	.620	.141	.394	.026	.127	.132	.238	.985	.539	.094	.986	.068	.355	.444	.010	.511	.985	.042	.006	.224	.048	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X29	Pearson Correlation	.441*	.194	.097	.184	.028	.362*	.187	-.011	.113	.353	.052	-.045	.401*	-.229	.411*	-.020	-.311	-.332	-.269	.152	-.071	.119	-.164	-.244	.223	.198
	Sig. (2-tailed)	.015	.304	.609	.331	.882	.049	.321	.955	.553	.056	.783	.814	.028	.223	.024	.917	.095	.073	.150	.423	.708	.530	.388	.193	.236	.294
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X32	Pearson Correlation	.134	.260	.034	.116	.374*	.037	-.028	.295	.179	.168	-.167	-.090	.134	.224	-.066	.074	.049	.234	.386*	.148	-.058	.160	.236	.245	.388*	-.067
	Sig. (2-tailed)	.480	.165	.857	.542	.042	.848	.882	.113	.343	.376	.378	.636	.479	.234	.727	.699	.797	.212	.035	.436	.761	.399	.210	.192	.034	.726
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X33	Pearson Correlation	.389*	.228	.377*	.395*	.135	.342	.131	.011	.347	.553**	.370*	.228	.139	-.052	.701**	.387*	-.129	-.210	-.107	.211	.364*	.293	.096	-.059	.129	.452*
	Sig. (2-tailed)	.033	.225	.040	.031	.478	.064	.489	.954	.060	.002	.044	.225	.465	.785	.000	.035	.497	.266	.574	.264	.048	.116	.614	.759	.495	.012
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X34	Pearson Correlation	.207	.055	.252	.244	-.025	-.087	-.086	-.161	.193	.318	.046	-.237	.089	-.126	.347	.272	-.063	-.153	.077	.115	.227	.434*	.128	.069	-.058	.683**
	Sig. (2-tailed)	.272	.774	.180	.194	.897	.649	.653	.395	.307	.086	.807	.208	.640	.506	.060	.146	.739	.421	.687	.545	.228	.017	.500	.718	.762	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X35	Pearson Correlation	.314	.261	.302	.292	.236	.351	.151	.033	.057	.227	-.126	-.117	.130	0.000	.138	.121	.000	.000	.116	.097	-.113	.127	.036	.078	.132	.384*
	Sig. (2-tailed)	.091	.163	.104	.117	.209	.057	.424	.864	.763	.228	.508	.539	.494	1.000	.465	.524	1.000	1.000	.540	.609	.552	.504	.852	.682	.488	.036
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X37	Pearson Correlation	.284	.245	.199	.141	.142	.282	.237	.013	.484**	.182	-.435*	.041	.346	.456*	.150	.243	-.154	.213	.265	.463**	.040	.121	.330	.350	.337	.148
	Sig. (2-tailed)	.129	.192	.292	.458	.454	.131	.207	.945	.007	.335	.016	.830	.061	.011	.428	.195	.417	.259	.157	.010	.835	.524	.075	.058	.069	.434
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X46	Pearson Correlation	.310	.270	.447*	.373*	.228	.340	.158	-.177	.433*	.473**	.055	.006	.145	.123	.499**	.270	.039	-.119	.255	.069	.202	.411*	.235	.005	.325	.520**
	Sig. (2-tailed)	.096	.149	.013	.042	.225	.066	.404	.349	.017	.008	.774	.976	.446	.517	.005	.149	.838	.532	.173	.717	.284	.024	.212	.979	.080	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X47	Pearson Correlation	.414*	.398*	.388*	.484**	.384*	.443*	.121	-.067	.293	.552**	.100	.009	.156	-.034	.490**	.155	.144	-.040	.191	-.090	.124	.406*	.073	-.019	.360	.559**
	Sig. (2-tailed)	.023	.029	.034	.007	.036	.014	.525	.726	.116	.002	.601	.963	.410	.858	.006	.413	.446	.834	.313	.637	.513	.026	.701	.922	.051	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

X48	Pearson Correlation	.429*	.288	.444*	.363*	.163	.181	.338	.095	.498**	.505**	.000	.096	.376*	.451*	.241	.702**	.067	.012	.321	.416*	.304	.420*	.517**	.344	.163	.501**
	Sig. (2-tailed)	.018	.122	.014	.049	.390	.337	.068	.619	.005	.004	1.000	.612	.041	.012	.200	.000	.726	.952	.084	.022	.103	.021	.003	.063	.388	.005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X49	Pearson Correlation	.462*	.396*	.266	.456*	.225	.218	.146	.084	.315	.572**	-.117	-.209	.269	.146	.420*	.355	.059	.151	.318	.254	.139	.616**	.301	.099	.441*	.768**
	Sig. (2-tailed)	.010	.030	.155	.011	.233	.246	.440	.660	.090	.001	.537	.267	.151	.440	.021	.054	.756	.425	.086	.175	.465	.000	.106	.603	.015	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X50	Pearson Correlation	.370*	.391*	.401*	.394*	.397*	.230	.153	.305	.418*	.648**	.053	-.158	.249	.323	.358	.601**	-.008	.167	.552**	.285	.513**	.397*	.467**	.326	.536**	.735**
	Sig. (2-tailed)	.044	.033	.028	.031	.030	.222	.420	.101	.021	.000	.781	.404	.185	.082	.052	.000	.968	.378	.002	.126	.004	.030	.009	.079	.002	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTAL X	Pearson Correlation	.597**	.602**	.545**	.721**	.461*	.470**	.370*	.351	.534**	.703**	.119	.194	.405*	.523**	.384*	.717**	.258	.291	.591**	.357	.341	.549**	.649**	.456*	.608**	.631**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.002	.000	.010	.009	.044	.057	.002	.000	.530	.303	.026	.003	.036	.000	.169	.119	.001	.053	.065	.002	.000	.011	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



X11	X12	X13	X14	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X25	X29	X32	X33	X34	X35	X37	X46	X47	X48	X49	X50	TOTAL X	
.413	.265	-.012	.219	-.040	.130	.164	.248	.384	.077	-.051	.323	.440	.441	.134	.389	.207	.314	.284	.310	.414	.429	.462	.370	.597	.000
.023	.158	.949	.244	.836	.493	.387	.187	.036	.686	.788	.082	.015	.015	.480	.033	.272	.091	.129	.096	.023	.018	.010	.044	.000	.000
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	.30	
.401	.124	-.143	.237	.146	.089	-.112	.076	.355	.211	.189	.243	.353	.194	.260	.228	.055	.261	.245	.270	.398	.288	.396	.391	.602	.000
.028	.513	.452	.208	.441	.641	.555	.688	.054	.264	.316	.195	.056	.304	.165	.225	.774	.163	.192	.149	.029	.122	.030	.033	.000	.000
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	.30	
.238	.170	.121	.032	.242	.138	.037	.325	.427	.282	.209	.068	.191	.097	.034	.377	.252	.302	.199	.447	.388	.444	.266	.401	.545	.002
.204	.370	.524	.867	.197	.467	.844	.079	.019	.131	.267	.721	.312	.609	.857	.040	.180	.104	.292	.013	.034	.014	.155	.028	.002	.002
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	.30	
.420	.062	.098	.272	.221	.236	.027	.154	.513	.324	.349	.373	.413	.184	.116	.395	.244	.292	.141	.373	.484	.363	.456	.394	.721	.000
.021	.743	.605	.145	.241	.209	.889	.418	.004	.080	.058	.042	.023	.331	.542	.031	.194	.117	.458	.042	.007	.049	.011	.031	.000	.000
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	.30	
.245	.208	-.207	.061	-.033	.046	-.173	.138	.374	.115	.242	-.035	-.094	.028	.374	.135	-.025	.236	.142	.228	.384	.163	.225	.397	.461	.010
.192	.269	.273	.749	.863	.810	.362	.468	.042	.546	.197	.854	.620	.882	.042	.478	.897	.209	.454	.225	.036	.390	.233	.030	.010	.010
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	.30	
.214	.111	.015	.136	.037	.051	.106	-.038	.156	-.044	.127	.072	.276	.362	.037	.342	-.087	.351	.282	.340	.443	.181	.218	.230	.470	.009
.256	.559	.937	.473	.847	.789	.576	.840	.410	.819	.503	.704	.141	.049	.848	.064	.649	.057	.131	.066	.014	.337	.246	.222	.009	.009
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	.30	
.234	-.068	-.090	-.071	-.267	.093	.296	.159	.062	-.313	-.148	.052	.162	.187	-.028	.131	-.086	.151	.237	.158	.121	.338	.146	.153	.370	.044
.214	.720	.636	.711	.154	.627	.113	.401	.746	.092	.435	.785	.394	.321	.882	.489	.653	.424	.207	.404	.525	.068	.440	.420	.044	.044
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	.30	
.266	-.052	.465	.076	.329	.487	.569	0.000	.263	-.325	.154	.010	.405	-.011	.295	.011	-.161	.033	.013	-.177	-.067	.095	.084	.305	.351	.057
.156	.786	.010	.689	.076	.006	.001	1.000	.160	.079	.417	.957	.026	.955	.113	.954	.395	.864	.945	.349	.726	.619	.660	.101	.057	.057
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	.30	
.311	.340	.260	.167	.180	.000	-.163	.188	.401	.122	.218	-.055	.285	.113	.179	.347	.193	.057	.484	.433	.293	.498	.315	.418	.534	.002
.095	.066	.166	.378	.340	1.000	.390	.319	.028	.519	.247	.774	.127	.553	.343	.060	.307	.763	.007	.017	.116	.005	.090	.021	.002	.002
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	.30	
.423	.326	-.110	.496	.250	.114	-.183	.112	.373	.353	.226	.198	.282	.353	.168	.553	.318	.227	.182	.473	.552	.505	.572	.648	.703	.000
.020	.079	.562	.005	.183	.550	.334	.556	.042	.055	.229	.294	.132	.056	.376	.002	.086	.228	.335	.008	.002	.004	.001	.000	.000	.000
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	.30	
.055	.145	-.028	-.037	.119	.075	.014	-.330	-.104	-.010	-.119	-.114	.222	.052	-.167	.370	.046	-.126	-.435	.055	.100	.000	-.117	.053	.119	.119
.772	.443	.881	.848	.533	.692	.940	.075	.585	.958	.530	.550	.238	.783	.378	.044	.807	.508	.016	.774	.601	1.000	.537	.781	.530	.530
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	.30	

[illegible]

[illegible]

[illegible]

.398	.129	.085	.495**	.123	.262	.099	.429*	.443*	.256	.308	.363*	.405*	.300	.045	.549**	.601**	.196	.459*	.518**	.201	1	.598**	.611**	.697**
.029	.496	.657	.005	.516	.163	.603	.018	.014	.173	.098	.049	.026	.108	.812	.002	.000	.299	.011	.003	.288	.000	.000	.000	
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
.212	.259	.165	.674**	.328	.093	-.169	.228	.510**	.492**	.492**	.558**	.524**	.453*	.137	.504**	.602**	.492**	.372*	.493**	.556**	.598**	1	.703**	.719**
.262	.168	.385	.000	.077	.626	.373	.226	.004	.006	.006	.001	.003	.012	.471	.005	.000	.006	.043	.006	.001	.000	.000	.000	
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
.420*	.345	.134	.516**	.483**	.172	-.045	.311	.626**	.405*	.519**	.413*	.531**	.198	.241	.392**	.524**	.473**	.469**	.520**	.438*	.611**	.703**	1	.798**
.021	.062	.481	.004	.007	.363	.814	.095	.000	.027	.003	.023	.003	.294	.199	.032	.003	.008	.009	.003	.015	.000	.000	.000	
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
.621**	.293	.296	.553**	.449*	.394*	.140	.404*	.686**	.412*	.562**	.479**	.636**	.387*	.386*	.567**	.412*	.463**	.531**	.574**	.553**	.697**	.719**	.798**	1
.000	.116	.112	.002	.013	.031	.459	.027	.000	.024	.001	.007	.000	.035	.035	.001	.023	.010	.003	.001	.002	.000	.000	.000	
30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	



Lampiran 10. UJI VALIDITAS SKALA BDI-II

		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	TOTAL X
X1	Pearson Correlation	1	-.096	.017	.143	-.083	.009	.076	.173	-.056	.338	.088	-.006	.103	.319	.169	.053	.142	.197	.322	.359	.201	.413 [*]
	Sig. (2-tailed)		.614	.930	.452	.663	.960	.689	.360	.768	.068	.645	.977	.588	.085	.373	.783	.455	.296	.083	.051	.288	.023
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2	Pearson Correlation	-.096	1	.072	.133	-.165	.068	.129	-.241	.317	-.028	.087	.148	-.054	.208	.041	.063	.233	-.010	.114	-.253	.055	.240
	Sig. (2-tailed)	.614		.706	.484	.383	.719	.498	.200	.088	.883	.646	.434	.779	.270	.829	.740	.215	.957	.549	.177	.772	.202
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X3	Pearson Correlation	.017	.072	1	.190	.258	-.026	-.108	-.091	.162	.311	-.361	.103	-.200	-.008	.069	.112	.271	.047	-.190	.142	-.044	.178
	Sig. (2-tailed)	.930	.706		.315	.168	.891	.569	.634	.393	.094	.050	.588	.290	.964	.716	.555	.148	.807	.314	.453	.818	.347
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X4	Pearson Correlation	.143	.133	.190	1	.078	-.184	.165	.081	-.009	.290	-.210	.129	.038	-.058	.309	-.140	.239	-.114	.126	.343	-.104	.321
	Sig. (2-tailed)	.452	.484	.315		.683	.330	.385	.670	.963	.120	.265	.497	.843	.763	.097	.462	.204	.548	.506	.064	.585	.084
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X5	Pearson Correlation	-.083	-.165	.258	.078	1	.098	.000	.019	-.406 [*]	.310	-.151	-.087	-.023	.076	.101	-.181	.027	-.054	-.054	.362 [*]	-.109	.094
	Sig. (2-tailed)	.663	.383	.168	.683		.607	1.000	.920	.026	.095	.426	.647	.903	.689	.594	.338	.887	.778	.778	.049	.566	.620
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X6	Pearson Correlation	.009	.068	-.026	-.184	.098	1	.417 [*]	.083	.055	-.033	.466 ^{**}	.152	.269	.232	-.215	.189	.133	-.024	.223	-.096	-.149	.333
	Sig. (2-tailed)	.960	.719	.891	.330	.607		.022	.664	.772	.862	.009	.421	.150	.218	.253	.318	.482	.898	.235	.615	.430	.073
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X7	Pearson Correlation	.076	.129	-.108	.165	.000	.417 [*]	1	.130	.306	.208	.303	.441 [*]	.078	.259	.068	.213	.089	.104	.170	.016	-.117	.513 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.689	.498	.569	.385	1.000	.022		.493	.100	.271	.103	.015	.682	.167	.720	.259	.641	.584	.370	.932	.538	.004
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X8	Pearson Correlation	.173	-.241	-.091	.081	.019	.083	.130	1	.021	.155	.217	.048	.441 [*]	.039	.414 [*]	.046	.219	.148	.269	.388 [*]	.284	.504 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.360	.200	.634	.670	.920	.664	.493		.910	.413	.249	.802	.015	.836	.023	.808	.246	.436	.150	.034	.129	.005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X9	Pearson Correlation	-.056	.317	.162	-.009	-.406 [*]	.055	.306	.021	1	-.263	.148	.675 ^{**}	.204	-.006	.096	.174	.264	.133	.061	-.358	-.037	.322
	Sig. (2-tailed)	.768	.088	.393	.963	.026	.772	.100	.910		.161	.436	.000	.280	.976	.613	.358	.159	.483	.751	.052	.846	.082
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X10	Pearson Correlation	.338	-.028	.311	.290	.310	-.033	.208	.155	-.263	1	-.251	.079	-.188	.172	.138	-.031	.000	.073	.146	.492 ^{**}	.037	.357
	Sig. (2-tailed)	.068	.883	.094	.120	.095	.862	.271	.413	.161		.182	.679	.319	.363	.468	.872	1.000	.702	.443	.006	.846	.053
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X11	Pearson Correlation	.088	.087	-.361	-.210	-.151	.466 ^{**}	.303	.217	.148	-.251	1	.031	.552 ^{**}	.433 [*]	.198	.165	.118	.214	.227	-.074	-.006	.439 [*]
	Sig. (2-tailed)	.645	.646	.050	.265	.426	.009	.103	.249	.436	.182		.872	.002	.017	.295	.384	.534	.256	.228	.696	.973	.015
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X12	Pearson Correlation	-.006	.148	.103	.129	-.087	.152	.441 [*]	.048	.675 ^{**}	.079	.031	1	.005	.146	.169	.095	.307	.232	.167	.034	-.022	.468 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.977	.434	.588	.497	.647	.421	.015	.802	.000	.679	.872		.980	.441	.372	.617	.099	.217	.378	.860	.907	.009
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X13	Pearson Correlation	.103	-.054	-.200	.038	-.023	.269	.078	.441 [*]	.204	-.188	.552 ^{**}	.005	1	.062	.352	-.081	.057	-.252	.339	.103	-.124	.377 [*]

X14	Sig. (2-tailed)	.588	.779	.290	.843	.903	.150	.682	.015	.280	.319	.002	.980	.746	.057	.672	.764	.179	.067	.589	.515	.040
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
	Pearson Correlation	.319	.208	-.008	-.058	.076	.232	.259	.039	-.006	.172	.433*	.146	.062	1	.379*	.134	.426*	.302	.206	.067	.048
X15	Sig. (2-tailed)	.085	.270	.964	.763	.689	.218	.167	.836	.976	.363	.017	.441	.746	.039	.480	.019	.105	.274	.725	.799	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
	Pearson Correlation	.169	.041	.069	.309	.101	-.215	.068	.414*	.096	.138	.198	.169	.352	.379*	1	-.071	.166	.084	.411*	.379*	-.147
X16	Sig. (2-tailed)	.373	.829	.716	.097	.594	.253	.720	.023	.613	.468	.295	.372	.057	.039	.710	.381	.660	.024	.039	.438	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
	Pearson Correlation	.053	.063	.112	-.140	-.181	.189	.213	.046	.174	-.031	.165	.095	-.081	.134	-.071	1	.166	.402*	-.048	.127	.337
X17	Sig. (2-tailed)	.783	.740	.555	.462	.338	.318	.259	.808	.358	.872	.384	.617	.672	.480	.710	.379	.028	.800	.504	.068	.075
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
	Pearson Correlation	.142	.233	.271	.239	.027	.133	.089	.219	.264	.000	.118	.307	.057	.426*	.166	.166	1	.534**	-.211	.152	.456*
X18	Sig. (2-tailed)	.455	.215	.148	.204	.887	.482	.641	.246	.159	1.000	.534	.099	.764	.019	.381	.379	.002	.264	.422	.011	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
	Pearson Correlation	.197	-.010	.047	-.114	-.054	-.024	.104	.148	.133	.073	.214	.232	-.252	.302	.084	.402*	.534**	1	-.279	.133	.625**
X19	Sig. (2-tailed)	.296	.957	.807	.548	.778	.898	.584	.436	.483	.702	.256	.217	.179	.105	.660	.028	.002	.136	.483	.000	.026
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
	Pearson Correlation	.322	.114	-.190	.126	-.054	.223	.170	.269	.061	.146	.227	.167	.339	.206	.411*	-.048	-.211	-.279	1	.193	-.266
X20	Sig. (2-tailed)	.083	.549	.314	.506	.778	.235	.370	.150	.751	.443	.228	.378	.067	.274	.024	.800	.264	.136	.308	.155	.035
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
	Pearson Correlation	.359	-.253	.142	.343	.362*	-.096	.016	.388*	-.358	.492**	-.074	.034	.103	.067	.379*	.127	.152	.133	.193	1	.035
X21	Sig. (2-tailed)	.051	.177	.453	.064	.049	.615	.932	.034	.052	.006	.696	.860	.589	.725	.039	.504	.422	.483	.308	.856	.017
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
	Pearson Correlation	.201	.055	-.044	-.104	-.109	-.149	-.117	.284	-.037	.037	-.006	-.022	-.124	.048	-.147	.337	.456*	.625**	-.266	.035	1
TOT	Sig. (2-tailed)	.288	.772	.818	.585	.566	.430	.538	.129	.846	.846	.973	.907	.515	.799	.438	.068	.011	.000	.155	.856	.261
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
	Pearson Correlation	.413*	.240	.178	.321	.094	.333	.513**	.504**	.322	.357	.439*	.468**	.377*	.543**	.538**	.330	.568**	.405*	.386*	.433*	.212
AL X	Sig. (2-tailed)	.023	.202	.347	.084	.620	.073	.004	.005	.082	.053	.015	.009	.040	.002	.002	.075	.001	.026	.035	.017	.261
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 10.

UJI RELIABILITAS SKALA POLA ASUH ORANG TUA OTORITER

Scale : ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0%
	Excluded ^a	0	0
	Total	30	100.0%

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure

Cronbach's Alpha	N of items
.934	50

UJI RELIABILITAS SKALA BDI-II

Scale : ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0%
	Excluded ^a	0	0
	Total	30	100.0%

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure

Cronbach's Alpha	N of items
.701	21

132	2	2	3	1	4	Sedang	4	4	4	3	3	2	3	1	4	4	1	1	4	4	2	4	3	2	3	1	2	3	4	4	1	4	3	3	2	2	2	1	1	2	3	4	2	2	3	1	1	107	Sedang
133	1	1	2	1	3	Sedang	3	2	1	2	3	1	1	2	3	1	1	2	1	3	1	1	3	4	2	1	1	3	2	4	1	1	3	4	2	2	1	1	1	2	2	3	2	1	2	1	4	81	Sedang
134	1	2	3	3	6	Tinggi	2	1	2	1	1	1	1	3	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	3	1	3	4	4	1	1	2	1	1	3	2	3	69	Rendah
135	2	1	2	3	5	Sedang	3	2	1	1	2	1	3	2	1	1	1	3	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	1	1	58	Rendah	
136	1	2	3	2	5	Sedang	3	2	1	1	2	3	4	2	2	1	2	3	1	3	1	1	2	3	1	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	3	2	1	1	1	2	1	1	69	Rendah
137	1	1	2	1	3	Sedang	4	3	2	1	2	3	4	2	3	4	2	2	3	4	4	1	2	2	3	4	1	2	3	4	2	3	4	1	2	3	4	2	1	1	1	2	2	1	1	98	Sedang		
138	1	2	2	2	4	Sedang	4	3	4	4	3	3	3	4	4	2	2	3	4	4	3	2	2	1	2	3	3	3	2	3	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	97	Sedang		
139	2	2	3	2	5	Sedang	2	3	3	3	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	3	2	1	1	1	1	4	2	1	1	1	1	1	2	3	2	1	1	1	1	1	1	68	Rendah		
140	1	1	3	3	6	Tinggi	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	56	Rendah		
141	1	2	2	2	4	Sedang	2	2	3	2	3	2	3	1	2	2	3	4	3	1	2	3	4	1	2	3	4	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	3	2	85	Sedang		
142	2	2	1	2	3	Sedang	2	3	4	3	2	3	4	4	4	2	3	3	2	1	3	2	3	2	3	4	4	2	1	2	3	4	3	4	2	3	4	2	2	2	2	1	1	2	1	1	104	Sedang	
143	2	2	1	2	3	Sedang	4	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	3	2	2	3	2	2	3	3	3	1	2	3	1	1	1	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	102	Sedang			
144	2	2	2	1	3	Sedang	3	2	1	2	2	2	1	2	3	2	1	2	3	1	4	1	1	2	3	4	2	3	4	2	3	2	1	2	3	2	2	2	1	1	3	2	2	2	84	Sedang			
145	2	2	3	1	4	Sedang	2	2	3	2	2	3	3	2	1	1	2	3	2	1	1	2	2	2	1	2	3	3	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	3	4	80	Sedang		
146	1	2	2	3	5	Sedang	4	4	3	4	3	4	2	3	4	2	2	1	2	3	4	4	3	2	2	2	1	1	2	3	1	2	1	1	2	3	4	1	1	1	1	1	1	92	Sedang				
147	1	1	3	3	6	Tinggi	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	3	1	1	4	1	1	1	3	2	1	1	1	1	1	2	3	4	1	1	2	1	1	1	2	1	60	Rendah			
148	1	1	1	1	2	Rendah	4	3	4	4	4	3	2	3	2	1	4	4	4	3	4	1	3	4	4	4	3	2	3	2	2	4	4	3	2	4	4	3	4	3	2	4	3	1	126	Tinggi			
149	2	2	2	2	4	Sedang	3	2	2	1	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	1	2	3	4	4	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	87	Sedang			
150	1	2	2	1	3	Sedang	4	3	3	4	4	4	3	3	2	2	1	2	3	3	2	1	1	2	3	3	2	1	1	2	3	3	2	1	1	1	2	3	3	3	2	2	2	2	94	Sedang			
151	2	2	3	3	6	Tinggi	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	66	Rendah			
152	1	1	1	3	4	Sedang	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	4	2	2	2	4	3	4	2	2	4	3	4	121	Tinggi				
153	1	2	2	0	2	Rendah	3	3	2	2	2	3	3	4	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	1	2	1	1	1	2	3	4	3	4	3	4	3	2	2	2	1	2	3	4	3	104	Sedang		
154	1	2	0	0	0	Sangat Rendah	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	143	Tinggi				
155	1	2	1	1	2	Rendah	3	4	3	3	3	2	3	4	2	2	3	3	2	3	4	2	1	2	3	4	3	2	3	4	2	2	2	3	3	2	1	2	3	2	3	3	2	1	1	103	Sedang		
156	2	1	2	3	5	Sedang	2	3	3	3	2	3	1	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	1	1	1	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	84	Sedang			
157	1	1	2	2	4	Sedang	2	3	3	2	3	4	2	3	1	2	2	3	3	2	3	3	2	1	2	3	3	2	3	2	1	1	1	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	94	Sedang			
158	2	1	3	3	6	Tinggi	3	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	3	4	1	2	3	2	1	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	1	1	2	3	3	2	2	1	1	2	3	77	Sedang		
159	1	1	2	1	3	Sedang	3	4	3	2	1	2	2	1	1	3	4	2	2	1	2	3	3	2	2	1	2	3	4	4	2	3	1	2	3	3	2	1	2	3	4	4	3	2	1	97	Sedang		
160	2	2	2	3	5	Sedang	1	1	1	2	3	4	2	3	3	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	3	2	1	2	1	3	2	2	1	1	1	2	3	76	Sedang		
161	2	2	1	0	1	Rendah	4	3	4	3	3	4	3	3	2	3	4	4	4	3	3	2	2	1	2	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	2	2	1	1	2	3	4	125	Tinggi		
162	2	2	2	3	5	Sedang	4	3	3	2	3	2	1	1	3	2	2	1	2	3	2	1	1	3	2	4	3	3	3	2	3	4	3	3	2	1	2	3	4	3	3	4	3	3	2	104	Sedang		
163	2	2	3	2	5	Sedang	3	4	4	3	2	3	3	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	1	1	2	3	3	3	4	3	2	2	1	1	2	2	3	3	1	95	Sedang		
164	2	2	1	2	3	Sedang	4	4	4	3	3	2	3	4	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	1	2	2	3	4	3	4	2	3	3	3	3	4	4	2	1	2	3	119	Tinggi	
165	2	2	2	2	4	Sedang	2	3	3	2	3	1	2	3	2	1	2	3	2	1	2	3	3	3	2	2	1	1	3	2	2	3	3	2	3	2	1	2	3	2	1	1	2	2	1	86	Sedang		
166	1	2	3	2	5	Sedang	3	2	2	1	2	3	2	3	4	3	2	3	2	3	2	1	2	2	3	4	3	4	3	3	2	3	3	4	3	2	1	2	3	4	3	3	2	3	2	1	108	Sedang	
167	2	2	2	1	3	Sedang	4	3	2	2	3	2	3	4	3	2	3	4	1	2	2	2	3	3	2	3	4	3	2	1	2	3	3	2	2	1	2	3	4	2	1	2	4	1	3	2	1	101	Sedang
168	2	2	1	2	3	Sedang	4	1	3	3	2	4	1	2	3	3	2	4	2	3	4	1	1	2	3	4	3	2	3	4	3	3	2	3	3	2	3	1	2	2	3	4	3	2	3	1	106	Sedang	
169	2	2	3	3	6	Tinggi	2	2	3	2	3	2	2	3	1	2	2	3	1	3	1	2	3	3	2	1	1	2	3	3	2	1	1	2	3	2	1	1	2	3	1	2	3	1	2	1	80	Sedang	
170	2	1	2	3	5	Sedang	3	2	2	3	3	2	3	1	2	3	3	3	2	3	2	1	1	2	3	2	3	1	2	3	3	3	2	2	1	1	1	1	1	2	3	2	2	1	1	84	Sedang		
171	2	1	1	0	1	Rendah	4	3	3	3	2	1	2	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	1	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	137	Tinggi		
172	2	1	3	2	5	Sedang	3	2	3	2	2	3	3	2	3	1	2	3	3	3	2	3	1	2	3	3	3	2	3	2	1	1	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	1	1	1	2	94	Sedang	
173	2	1	2	3	5	Sedang	4	3	2	3	4	3	4																																				

Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tidak Tamat	0
SD-SMP	1
SMA	2
PT	3



Skala BDI-II													SKOR	Kriteria
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13		
0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	3	Ringan
1	0	2	1	3	0	2	0	0	1	0	1	1	12	Sedang
1	0	1	3	3	0	0	2	1	1	0	2	2	16	Sedang
1	0	0	3	3	0	3	0	2	1	1	0	0	14	Sedang
0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	2	Ringan
2	1	2	0	3	0	3	2	2	2	2	1	2	22	Berat
1	2	2	1	0	1	1	3	1	1	3	0	1	17	Sedang
1	0	2	3	3	0	2	0	1	1	2	2	1	18	Sedang
1	0	2	0	0	0	0	0	1	0	2	0	0	6	Ringan
0	0	3	3	0	0	0	0	1	0	1	0	0	8	Sedang
1	3	2	0	3	1	0	3	3	0	2	1	0	19	Sedang
0	0	2	3	0	0	2	1	0	1	0	1	0	10	Sedang
0	0	0	2	0	0	0	0	0	1	0	0	0	3	Ringan
0	0	3	3	3	0	0	0	1	0	1	0	0	11	Sedang
1	0	2	3	3	0	0	0	3	1	3	2	0	18	Sedang
0	0	2	0	3	0	0	0	1	1	2	0	0	9	Sedang
1	0	1	3	0	1	1	0	1	1	1	0	0	10	Sedang
1	0	1	2	3	0	1	1	2	1	2	0	3	17	Sedang
1	0	1	3	3	0	0	2	1	1	1	1	0	14	Sedang
1	1	3	0	0	0	2	0	3	1	1	1	1	14	Sedang
1	2	3	3	3	0	1	2	1	2	1	2	0	21	Berat
0	0	2	1	3	3	0	0	1	0	1	0	0	11	Sedang
1	2	0	3	0	3	0	1	1	1	0	0	1	13	Sedang
3	0	2	3	3	0	1	0	1	1	2	0	1	17	Sedang
3	0	3	3	3	1	2	1	2	2	1	2	2	25	Berat
3	2	2	3	1	0	1	1	3	2	2	2	3	25	Berat
1	0	0	3	3	0	1	2	1	0	1	2	0	14	Sedang
1	0	2	3	3	0	0	0	0	1	0	0	1	11	Sedang
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	Ringan
0	1	2	1	0	0	0	2	2	0	0	0	1	9	Sedang
3	0	2	3	0	0	0	1	3	1	3	2	0	18	Sedang
1	0	0	2	0	0	0	1	0	1	2	2	2	11	Sedang
1	0	2	3	3	0	2	0	1	1	1	1	1	16	Sedang
3	0	0	0	3	0	1	0	1	0	0	0	1	9	Sedang
0	0	0	0	0	0	0	2	1	0	1	0	0	4	Ringan
1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	2	Ringan
0	0	2	3	0	3	3	0	1	0	0	1	1	14	Sedang
0	0	3	3	0	0	0	2	1	0	1	0	0	10	Sedang
1	0	2	3	3	0	2	1	1	1	0	2	1	17	Sedang
1	1	3	1	3	1	2	1	1	1	1	1	0	17	Sedang
0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	4	Ringan
0	0	2	0	0	0	1	0	3	0	3	0	1	10	Sedang
3	2	3	0	3	0	1	0	3	0	3	0	1	19	Sedang
0	0	2	2	0	0	0	0	1	1	2	0	2	10	Sedang
1	2	3	3	3	0	2	0	1	0	1	2	1	19	Sedang
1	2	2	2	0	0	2	1	0	1	1	0	0	12	Sedang
3	3	0	2	0	0	0	1	0	2	0	2	2	15	Sedang
0	1	2	3	0	0	1	0	2	0	2	1	0	12	Sedang
0	0	1	3	1	1	1	0	0	1	1	0	0	9	Sedang
1	0	2	2	0	0	0	0	2	1	2	2	1	13	Sedang
1	2	2	2	1	0	2	1	0	1	0	0	0	12	Sedang
1	0	2	2	0	0	2	0	1	0	1	2	2	13	Sedang
1	0	2	3	0	0	1	0	1	1	1	0	0	10	Sedang
0	2	2	3	3	0	1	0	1	0	1	0	1	14	Sedang
2	1	0	2	3	0	2	1	1	2	1	2	1	18	Sedang
0	0	0	3	0	0	2	2	1	1	2	3	3	17	Sedang
1	3	0	1	0	1	2	2	1	1	1	1	3	17	Sedang
2	0	2	2	1	0	2	1	0	0	1	0	1	12	Sedang
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Ringan
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Ringan
0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	2	Ringan
0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	2	Ringan
1	0	1	0	0	1	1	2	1	1	1	1	1	13	Sedang

3	0	2	3	0	0	0	0	1	0	0	0	0	9	Sedang
3	1	3	0	3	0	1	3	0	0	0	1	0	15	Sedang
0	2	0	1	1	3	0	0	2	0	2	2	0	15	Sedang
2	2	2	3	1	0	0	3	2	0	1	0	1	17	Sedang
0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	2	Ringan
0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	2	Ringan
0	0	2	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	3	Ringan
1	0	0	3	0	1	2	1	1	1	1	1	1	13	Sedang
1	0	0	3	0	1	2	1	1	1	1	1	1	13	Sedang
1	0	0	3	1	3	0	1	0	0	1	0	0	10	Sedang
1	1	0	2	3	3	0	0	1	2	1	0	1	15	Sedang
1	2	3	1	3	0	0	0	1	2	1	1	0	15	Sedang
2	0	3	1	1	1	2	3	1	1	1	0	1	17	Sedang
1	0	2	2	3	0	1	0	1	2	0	1	1	14	Sedang
1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	9	Sedang
2	2	3	2	1	3	0	3	2	1	3	1	1	24	Berat
1	0	2	3	0	3	0	0	1	1	2	0	0	13	Sedang
1	0	0	2	0	0	0	0	2	2	1	2	1	11	Sedang
0	0	2	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	4	Ringan
2	2	2	2	3	0	1	0	2	1	2	1	0	18	Sedang
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	Ringan
0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	5	Ringan
0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	Ringan
1	2	2	0	3	0	2	0	2	0	0	0	1	13	Sedang
1	2	1	2	1	1	0	1	1	0	1	0	1	12	Sedang
2	2	2	3	0	2	1	2	1	1	1	1	3	22	Berat
1	2	2	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	12	Sedang
1	2	2	1	3	0	2	0	1	0	1	1	1	15	Sedang
1	0	0	2	0	0	2	1	1	0	1	1	1	10	Sedang
1	0	3	3	0	0	0	1	1	0	1	2	1	13	Sedang
2	2	2	2	2	1	1	0	1	2	2	2	1	20	Berat
0	0	0	1	0	0	2	1	1	0	2	1	1	9	Sedang
0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	5	Ringan
1	0	2	3	0	0	1	0	0	0	0	0	3	10	Sedang
1	0	2	1	3	3	1	0	1	1	3	2	1	19	Sedang
1	2	2	1	0	0	1	1	1	0	1	2	1	13	Sedang
1	0	2	2	0	0	2	0	3	0	3	2	1	16	Sedang
0	1	3	2	3	0	1	2	1	1	1	2	2	19	Sedang
1	0	1	0	0	0	1	1	3	0	1	2	0	10	Sedang
1	0	0	3	0	3	3	1	2	1	3	1	1	19	Sedang
2	0	2	1	3	0	2	0	1	2	1	2	1	17	Sedang
1	0	2	3	3	1	0	1	2	1	0	1	2	17	Sedang
1	0	0	3	0	0	0	1	2	1	0	1	1	10	Sedang
1	0	1	2	2	0	0	3	0	3	0	0	0	12	Sedang
2	2	1	0	2	1	1	0	1	1	3	0	2	16	Sedang
1	0	2	2	2	3	1	3	3	1	3	2	3	26	Berat
1	0	2	2	2	0	0	3	1	1	0	0	2	14	Sedang
2	0	2	2	2	0	0	2	0	3	0	0	0	13	Sedang
1	0	2	0	2	2	2	2	0	3	0	0	1	15	Sedang
1	0	2	0	2	3	3	2	1	2	3	0	0	19	Sedang
1	2	0	0	2	2	0	2	1	1	3	0	1	15	Sedang
1	0	0	2	2	1	2	3	0	3	3	0	3	20	Berat
1	2	2	2	2	1	0	3	0	3	0	0	1	17	Sedang
2	1	2	0	2	3	0	2	0	3	3	0	2	20	Berat
1	2	2	3	2	0	0	0	0	3	0	0	0	13	Sedang
1	2	1	2	2	1	3	0	3	3	0	3	0	21	Berat
1	0	2	2	2	2	0	0	0	3	0	0	1	13	Sedang
1	1	0	0	0	1	1	1	0	2	3	0	0	10	Sedang
0	0	2	0	2	1	0	0	0	2	0	0	0	7	Ringan
0	3	3	3	1	2	1	2	3	3	2	1	1	25	Berat
3	1	2	0	0	1	2	3	3	3	2	2	1	23	Berat
0	2	2	0	2	2	0	0	1	2	0	1	0	12	Sedang
1	2	2	0	2	1	0	3	1	3	0	0	1	16	Sedang
1	0	2	0	2	1	0	0	1	3	0	0	0	10	Sedang
3	1	2	2	2	1	1	1	1	2	1	0	1	18	Sedang
2	2	2	1	1	1	1	1	3	3	0	0	1	18	Sedang
1	0	0	0	0	1	0	2	1	0	0	0	1	6	Ringan
0	3	2	0	2	1	0	0	1	0	1	0	0	10	Sedang

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



1	3	1	2	1	3	3	2	2	2	1	1	1	23	Berat
1	1	1	2	1	2	1	1	1	0	2	0	1	14	Sedang
2	2	2	3	0	1	0	0	1	2	0	0	0	13	Sedang
0	0	2	0	1	0	0	1	3	0	0	1	0	8	Ringan
0	2	1	0	0	1	0	1	3	0	3	0	3	14	Sedang
3	2	1	0	0	0	3	1	0	3	2	1	1	17	Sedang
1	2	0	0	3	0	1	1	2	0	0	2	0	12	Sedang
1	0	0	3	0	0	2	0	3	2	1	1	1	14	Sedang
0	0	0	2	0	0	1	0	0	0	0	1	0	4	Ringan
0	0	0	2	1	2	0	2	1	1	2	0	0	11	Sedang
1	2	0	2	2	1	0	1	0	1	2	0	0	12	Sedang
2	0	0	2	3	2	2	1	3	2	3	2	0	22	Berat
2	1	2	1	1	2	0	2	2	1	1	1	1	17	Sedang
1	0	0	2	0	0	1	0	0	0	0	1	1	6	Ringan
0	0	2	1	2	0	0	2	3	2	3	1	1	17	Sedang
0	0	0	0	1	0	0	1	0	2	0	0	0	4	Ringan
3	2	3	0	1	2	1	1	3	3	3	2	1	25	Berat
0	2	1	0	1	0	2	0	0	1	1	1	0	9	Ringan
1	2	2	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	18	Sedang
0	0	0	1	0	2	3	2	0	1	1	0	0	10	Sedang
0	2	1	2	3	1	0	0	1	2	1	1	0	14	Sedang
2	3	2	1	2	0	0	0	2	1	1	0	0	14	Sedang
3	2	3	2	3	2	2	0	2	0	3	2	2	26	Berat
2	0	1	2	0	0	1	1	2	0	0	0	0	9	Sedang
2	3	0	0	0	2	1	0	0	0	0	0	2	10	Sedang
3	0	2	0	1	2	1	1	1	2	0	3	3	19	Sedang
0	0	2	1	0	0	2	3	0	0	1	1	1	11	Sedang
0	3	2	1	3	2	2	0	0	2	3	1	0	19	Sedang
1	0	0	2	0	0	1	0	0	2	1	2	1	10	Sedang
3	2	1	2	1	3	2	3	1	2	3	2	1	26	Berat
0	0	2	3	0	0	1	1	1	2	0	0	0	10	Sedang
2	0	0	1	1	2	3	0	0	1	0	0	0	10	Sedang
3	0	1	2	2	2	0	3	2	0	1	1	1	18	Sedang
1	2	1	1	0	0	2	3	2	3	0	0	2	17	Sedang
2	1	0	0	2	1	1	1	0	0	0	2	3	13	Sedang
0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	3	Ringan
3	1	2	3	0	2	1	1	0	0	1	1	0	15	Sedang
0	0	0	1	0	2	0	0	1	1	1	1	0	7	Ringan
3	2	2	1	0	1	0	2	0	0	2	3	3	19	Berat
3	2	1	2	1	2	3	0	3	2	1	2	3	25	Berat
1	2	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	9	Sedang
0	1	2	3	3	2	1	2	1	0	0	1	0	16	Sedang
2	2	1	2	2	1	1	0	0	1	0	0	2	14	Sedang
0	0	2	3	1	1	2	1	1	0	0	0	0	11	Sedang
0	3	2	1	3	2	1	1	0	1	0	0	0	14	Sedang
2	1	2	0	1	2	1	1	1	0	0	0	0	11	Sedang
3	2	1	2	0	1	2	0	1	0	3	1	1	17	Sedang
0	3	2	1	2	2	3	0	0	1	0	1	2	17	Sedang
3	2	0	0	3	1	1	0	0	0	0	0	0	10	Sedang
2	0	0	0	2	0	2	0	1	0	0	2	0	9	Sedang
1	1	0	2	0	0	1	2	1	1	0	0	1	10	Sedang
3	2	3	1	3	2	3	1	1	0	0	0	3	22	Berat
2	1	0	0	1	2	0	0	1	2	0	0	0	9	Sedang
0	0	0	2	3	2	1	1	0	0	0	1	1	11	Sedang
0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	2	Ringan
0	2	3	0	0	0	2	1	1	0	3	2	1	15	Sedang
3	2	1	0	0	2	3	0	0	1	1	1	0	14	Sedang
3	2	1	3	2	3	3	0	1	3	1	3	0	25	Berat

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Lampiran 13.

CROSSTAB DATA PENELITIAN

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
USIA * KRITERIA TINGKAT DEPRESI	189	100.0%	0	0.0%	189	100.0%
USIA * KRITERIA PENDIDIKAN ORANG TUA	189	100.0%	0	0.0%	189	100.0%
USIA * KRITERIA POLA ASUH OTORITER	189	100.0%	0	0.0%	189	100.0%
JENIS KELAMIN * KRITERIA TINGKAT DEPRESI	189	100.0%	0	0.0%	189	100.0%
JENIS KELAMIN * KRITERIA PENDIDIKAN ORANG TUA	189	100.0%	0	0.0%	189	100.0%
JENIS KELAMIN * KRITERIA POLA ASUH OTORITER	189	100.0%	0	0.0%	189	100.0%

USIA * KRITERIA TINGKAT DEPRESI

Crosstab

Count

	KRITERIA TINGKAT DEPRESI			Total
	Berat	Ringan	Sedang	
.00	0	0	1	1
USIA 1.00	10	16	73	99
2.00	12	14	63	89
Total	22	30	137	189

Symmetric Measures^a

	Value
N of Valid Cases	189

a. Correlation statistics are available for numeric data only.

USIA * KRITERIA PENDIDIKAN ORANG TUA

Crosstab

Count

	KRITERIA PENDIDIKAN ORANG TUA				Total
	Rendah	Sangat Rendah	Sedang	Tinggi	
.00	0	0	1	0	1
USIA 1.00	18	1	64	16	99
2.00	18	2	58	11	89
Total	36	3	123	27	189

Symmetric Measures^a

	Value
N of Valid Cases	189

a. Correlation statistics are available for numeric data only.

USIA * KRITERIA POLA ASUH OTORITER

Crosstab

Count

		KRITERIA POLA ASUH OTORITER			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
USIA	.00	0	1	0	1
	1.00	15	74	10	99
	2.00	15	62	12	89
Total		30	137	22	189

Symmetric Measures^a

	Value
N of Valid Cases	189

a. Correlation statistics are available for numeric data only.

JENIS KELAMIN * KRITERIA TINGKAT DEPRESI

Crosstab

Count

		KRITERIA TINGKAT DEPRESI			Total
		Berat	Ringan	Sedang	
JENIS	1.00	8	17	40	65
KELAMIN	2.00	14	13	97	124
Total		22	30	137	189

Symmetric Measures^a

	Value
N of Valid Cases	189

a. Correlation statistics are available for numeric data only.

JENIS KELAMIN * KRITERIA PENDIDIKAN ORANG TUA

Crosstab

Count

		KRITERIA PENDIDIKAN ORANG TUA				Total
		Rendah	Sangat Rendah	Sedang	Tinggi	
JENIS	1.00	7	1	42	15	65
KELAMIN	2.00	29	2	81	12	124
Total		36	3	123	27	189

Symmetric Measures^a

	Value
N of Valid Cases	189

a. Correlation statistics are available for numeric data only.

JENIS KELAMIN * KRITERIA POLA ASUH OTORITER

Crosstab

Count

		KRITERIA POLA ASUH OTORITER			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
JENIS	1.00	14	39	12	65
KELAMIN	2.00	16	98	10	124
Total		30	137	22	189

Symmetric Measures^a

	Value
N of Valid Cases	189

a. Correlation statistics are available for numeric data only.

Lampiran 14.

UJI NORMALITAS DATA

a. Data Pola Asuh Orang Tua Otoriter

1. Uji Kolmogorov-Smirnov Test

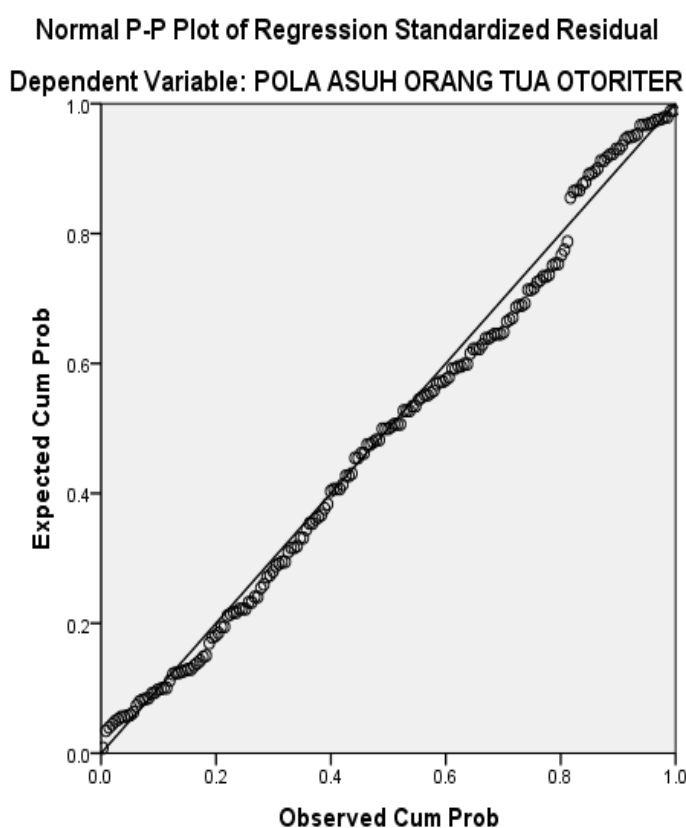
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		189
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	16.39813399
	Absolute	.055
Most Extreme Differences	Positive	.055
	Negative	-.045
Kolmogorov-Smirnov Z		.754
Asymp. Sig. (2-tailed)		.620

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Grafik/Plots



b. Data Tingkat Depresi pada Remaja

1. Uji Kolmogorov-Smirnov Test

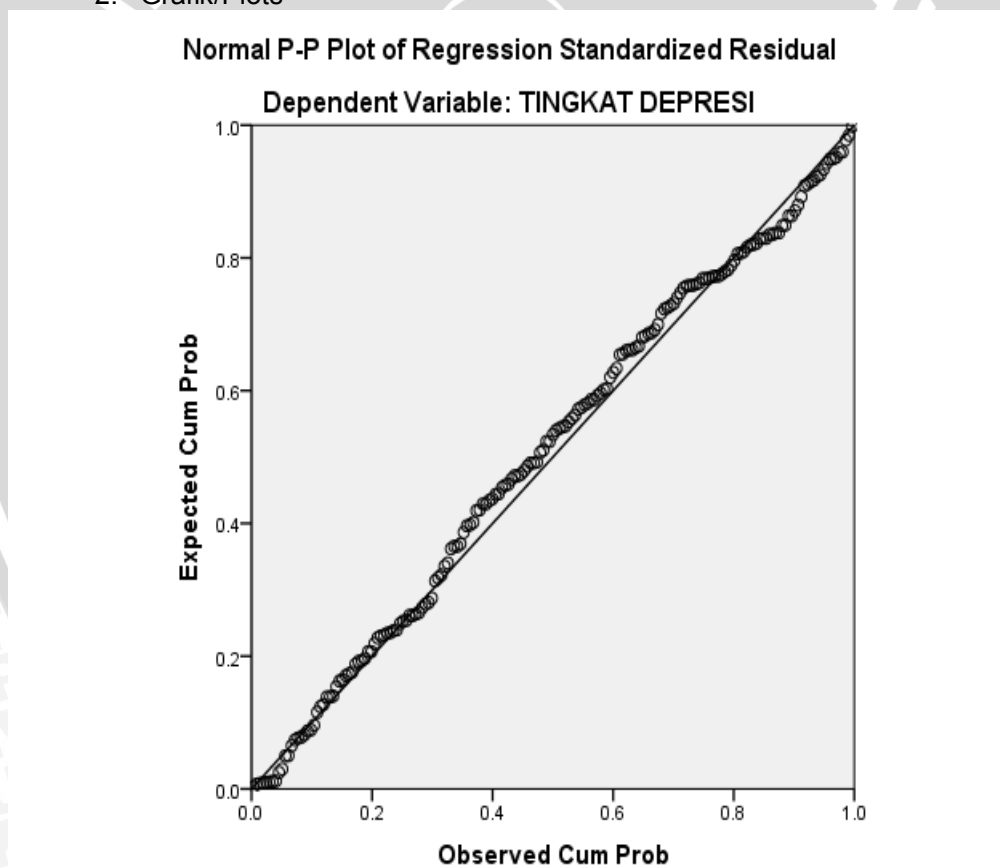
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		189
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	4.95279996
	Absolute	.049
Most Extreme Differences	Positive	.040
	Negative	-.049
Kolmogorov-Smirnov Z		.668
Asymp. Sig. (2-tailed)		.764

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Grafik/Plots



Lampiran 15

UJI KORELASI

a. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter dan Tingkat Pendidikan Orang Tua

			Pola Asuh Orang Tua Otoriter	Tingkat Pendidikan Orang Tua
Rho Spearman	Pola Asuh Orang Tua Otoriter	Correlation Coefficient	1,000	-0,303**
		Sig. (2-tailed)		0,000
		N	189	189
	Tingkat Pendidikan Orang Tua	Correlation Coefficient	-0,303**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,000	
		N	189	189

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Tingkat Depresi pada Remaja

			Pola Asuh Orang Tua Otoriter	Tingkat Depresi
Rho Spearman	Pola Asuh Orang Tua Otoriter	Correlation Coefficient	1,000	0,482**
		Sig. (2-tailed)		0,000
		N	189	189
	Tingkat depresi	Correlation Coefficient	0,482**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,000	
		N	189	189

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 16



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS KEDOKTERAN

Jalan Veteran Malang – 65145, Jawa Timur - Indonesia
Telp. (0341) 551611 Pes. 213.214; 569117, 567192 – Fax. (62) (0341) 564755
e-mail : sekr.fk@ub.ac.id http://www.fk.ub.ac.id

Nomor : 11037 /UN10.7/AK-TA.PSIK/2014
Lampiran : --
Perihal : Permohonan Ijin Pengambilan Data Awal
untuk Pembuatan Proposal

20 OCT 2014

Yth.
.....

Sehubungan dengan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah/Tugas Akhir (TA) sebagai prasyarat wajib bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, bersama ini mohon ijin untuk melaksanakan pengambilan data awal guna pembuatan proposal Tugas Akhir, bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Eka Fitri C
Nim : 115070201111001
Semester : 7
Program studi : Ilmu Keperawatan
Judul : HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA OTORITER DAN
TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN TINGKAT
DEPRESI PADA REMAJA

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

An. Dekan,

Pembantu Dekan Bidang Akademik,



Dr. Sri Andarni, M.Kes
NIP. 19580414 198701 2 001

Lampiran 17



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS KEDOKTERAN

Jalan Veteran Malang - 65145, Jawa Timur - Indonesia
Telp. (0341) 551611 Pes. 213.214; 569117, 567192 - Fax. (62) (0341) 564755
e-mail : sekr.fk@ub.ac.id http://www.fk.ub.ac.id

Nomor : 160/Und/UN10.7/AK-TA.PSIK/2014
Lamp. : --
Hal : Undangan Ujian Proposal

Kepada : Yth.

1. Dr.dr. Achdiat Agoes,Sp.S (Pembimbing I)
 2. Ns. Dian Susmarini,S.Kep,MN (Pembimbing II)
- Malang

Sehubungan dengan selesainya penulisan Proposal dari mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya :

Nama : Eka Fitri C

NIM : 115070201111001

Judul Proposal : HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA OTORITER DAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA REMAJA DI SMAN 1 KRAKSAAN

Dengan ini kami mengharap kehadiran Bapak / Ibu pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Nopember 2014

Pukul : 08.00 WIB

Tempat : PK2

Acara : Ujian Proposal

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Malang, 06 Nopember 2014

Ditanda-tangani Tugas Akhir,



Dr. Dra.Sri Winarsih, Apt,MSi
NIP. 19540823 198103 2 001

Tembusan:

1. Koordinator TA-PSIK

Comp. 2/TA/E/PSIK/UNDANGAN
Undangan Ujian Proposal

Kepada :

Yth.

Di Malang

Lampiran 18



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
THE MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FACULTY OF MEDICINE BRAWIJAYA UNIVERSITY
KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN
HEALTH RESEARCH ETHIC COMMITTEE
Jalan Veteran Malang – 65145
Telp./ Fax. (62) 341 - 553930
email : etikkomisi@gmail.com

Nomor : 64/UND/UN10.7/AK-UPT.KEPK/2014
Lampiran : 3 (dua) Eksemplar
Perihal : Undangan Seminar *Ethical Clearance*

18 DEC 2014

Yth. Eka Fitri Cahyani

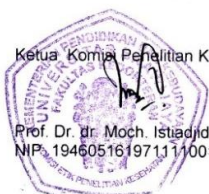
Fakultas
Malang

Bersama ini kami mohon kehadiran Saudara pada pertemuan yang diselenggarakan pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 23 Desember 2014
Pukul : 11.30 WIB s.d. selesai
Tempat : R. 406 Lt. 4 Gedung Pusat Pendidikan FKUB
Acara : Presentasi *Ethical Clearance* an.

1. Sesarius Pietro Mario Max Pare (S1 Pendidikan Dokter Unisma)
Judul : *Pengaruh senam lansia terhadap activities of daily living (ADL) dari lansia penderita arthritis lutut di kelurahan polehan kecamatan blimbing kota malang*
2. Eka Fitri Cahyani (S1 Keperawatan)
Judul : *Hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dan tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat depresi pada remaja di SMAN 1 Kraksaan*
3. Asfarina Hapsari (S1 Farmasi)
Judul : *Gambaran kepatuhan penggunaan kontrasepsi oral oleh akseptor di apotek kota Malang*

Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih



Ketua Komisi Penelitian Kesehatan

Prof. Dr. dr. Moch. Istiadid ES, SpS, SpBS (K), M.Hum
NIP. 194605161971111001

Lampiran 19



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS KEDOKTERAN

Jalan Veteran Malang - 65145, Jawa Timur - Indonesia
Telp. (0341) 551611 Pes. 213.214; 569117, 567192 - Fax. (62) (0341) 564755
e-mail : sekr.fk@ub.ac.id http://www.fk.ub.ac.id

Nomor : 546 /UN10.7/AK-TA.PSIK/2015
Lampiran : --
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian dan Pengambilan Data

20 JAN 2015

Yth. Kepala SMAN 1 Kraksaan
Di Tempat

Sehubungan dengan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah/Tugas Akhir (TA) sebagai prasyarat wajib bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Univ. Brawijaya, bersama ini mohon ijin untuk penelitian serta pengambilan data bagi mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Eka Fitri Cahyani
Nim : 115070201111001
Semester : VII
Program studi : Ilmu Keperawatan
Judul : HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA OTORITER DAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN TINGKAT DEPRESI PARA REMAJA DI SMAN 1 KRAKSAAN

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terma kasih

An. Dekan,
Pembantu Dekan Bidang Akademik,



Dr. Bedot R. M. Kes
NIP. 19580414 198701 2 001

Lampiran 20



PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 KRAKSAAN
Jl. Imam Bonjol No. 13 Telp. (0335) 841214 Kode Pos 67282
Website : <http://sman1kraksaan.sch.id> Email: sman1kraksaan@gmail.com
PROBOLINGGO - JAWA TIMUR



SURAT - KETERANGAN
NOMOR : 420/187/426.101.15.SMA.1/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 1 Kraksaan Kabupaten Probolinggo dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : EKA FITRI CAHYANI
N I M : 115070201111001
Jenjang : S 1
Program Studi : Ilmu Keperawatan

bahwa yang bersangkutan diatas telah melakukan Penelitian di SMA Negeri 1 Kraksaan dengan judul “ **HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA OTORITER DAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 KRAKSAAN** “ pada tanggal 12 – 14 Januari 2015.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kraksaan 14 Januari 2015
Kepala Sekolah

Drs. H. S. A. E. R. I
NIP. 19610804 198711 1 001



Lampiran 21.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
THE MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FACULTY OF MEDICINE UNIVERSITY OF BRAWIJAYA
KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN
HEALTH RESEARCH ETHICS COMMITTEE
Jalan Veteran Malang – 65145
Telp / Fax (62) 341 - 553930

KETERANGAN KELAIKAN ETIK
("ETHICAL CLEARANCE")

No 696 / EC / KEPK – S1 – PSIK / 12 / 2014

KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA, SETELAH MEMPELAJARI DENGAN SEKSAMA RANCANGAN PENELITIAN YANG DIUSULKAN, DENGAN INI MENYATAKAN BAHWA PENELITIAN DENGAN

JUDUL : Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter dan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Tingkat Depresi pada Remaja di SMAN 1 Kraksaan

PENELITI : Eka Fitri Cahyani

UNIT / LEMBAGA : S1 Ilmu Keperawatan – Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang

TEMPAT PENELITIAN : SMAN 1 Kraksaan

DINYATAKAN LAIK ETIK.



Malang, 30 DEC 2014

An. Ketua,
Koordinator Divisi I

Prof. Dr. dr. Teguh W. Sardjono, DTM&H, MSc, SpPark
NIP. 19520410 198002 1 001

Catatan :

Keterangan Laik Etik Ini Berlaku 1 (Satu) Tahun Sejak Tanggal Dikeluarkan Pada Akhir Penelitian. Laporan Pelaksanaan Penelitian Harus Diserahkan Kepada KEPK-FKUB Dalam Bentuk Soft Copy Jika Ada Perubahan Protokol Dan / Atau Perpanjangan Penelitian, Harus Mengajukan Kembali Permohonan Kajian Etik Penelitian (Amandemen Protokol).